



**WAWACAN
CARITA PERANG CINA
DI TANJUNGPURA
KABUPATEN PURWAKARTA**

21

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2000

**WAWACAN
CARITA PERANG CINA
DI TANJUNGPURA
KABUPATEN PURWAKARTA**

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



WAWACAN CARITA PERANG CINA DI TANJUNGPURA KABUPATEN PURWAKARTA

Edi S. Ekadjati



00005223

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2000

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA

Klasifikasi

PB
899.232 1
EKA

W

No. Induk : 0081

Tgl. : 8/2-2007

Ttd. : ml
Penyunting Penyelia

Alma Evita Almanar

Penyunting

Utjen Djusen Ranabrata

Lien Sutini

Pewajah Kulit

Gerdi W.K.

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 2000

Teguh Dewabrata (Pemimpin), Hartatik (Bendaharawan),

Joko Adi Sasmito (Sekretaris),

Sunarto Rudy, Dede Supriadi, Lilik Dwi Yulianti, dan Ahmad Lesteluhu (Staf)

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa seizin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog dalam Terbitan (KDT)

899.232 3

EKA

w

Ekadjati, Edi S.

Wawacan Carita Perang Cina di Tanjungpura Kabupaten Purwakarta/Edi S. Ekadjati.--Jakarta: Pusat Bahasa, 2000.

x + 170 hlm. 21 cm.

ISBN 979 685 120 2

1. Kesusastraan Sunda-Sejarah dan Kritik
2. Fiksi Sunda

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA

Setiap kali sebuah buku diterbitkan, apa pun isinya dan bagaimana mutunya, pasti diiringi dengan keinginan atau niat agar buku itu dapat dibaca oleh kalangan masyarakat yang lebih luas. Seberapa jauh isi buku tersebut dapat memberi tambahan wawasan dan pengetahuan kepada para pembacanya, hal itu seyogianya dijadikan pertimbangan utama oleh siapa pun yang merasa terpanggil dan harus terlibat dalam berbagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam pengertian yang luas.

Dalam konteks itu, perlu disebutkan tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu tingkat keberaksaraan, minat baca, dan buku yang bermutu. Masyarakat yang tingkat keberaksaraannya sudah tinggi atau sekurang-kurangnya sudah memadai dapat dipastikan akan memiliki minat baca yang tinggi atau (sekurang-kurangnya) memadai pula. Minat baca kelompok masyarakat yang demikian perlu diimbangi dengan cukup tersedianya buku dan jenis bacaan lain yang bermutu, yang dapat memberi tambahan wawasan dan pengetahuan kepada pembacanya.

Pada dasarnya setiap orang berkepentingan dengan tambahan wawasan dan pengetahuan itu, bukan saja karena faktor internal yang telah disebutkan (tingkat keberaksaraan dan minat baca orang yang bersangkutan), melainkan juga karena faktor eksternal yang dari waktu ke waktu makin meningkat dalam hal kualitas dan kuantitasnya. Interaksi antara faktor internal dan eksternal ini dalam salah satu bentuknya melahirkan keperluan terhadap buku yang memenuhi tuntutan dan persyaratan tertentu.

Dilihat dari isinya, buku yang dapat memberi tambahan wawasan dan pengetahuan itu amat beragam dan menyangkut bidang ilmu tertentu. Salah satu di antaranya ialah bidang bahasa dan sastra termasuk pengajarannya. Terhadap bidang ini masih harus ditambahkan keterangan agar diketahui apakah isi buku itu tentang bahasa/sastra Indonesia atau mengenai bahasa/sastra daerah.

Bidang bahasa dan sastra di Indonesia boleh dikatakan tergolong sebagai bidang ilmu yang peminatnya masih sangat sedikit dan terbatas,

baik yang berkenaan dengan peneliti, penulis, maupun pembacanya. Oleh karena itu, setiap upaya sekecil apa pun yang bertujuan menerbitkan buku dalam bidang bahasa dan/atau sastra perlu memperoleh dorongan dari berbagai pihak yang berkepentingan.

Sehubungan dengan hal itu, buku *Wawacan Carita Perang Cina di Tanjungpura Kabupaten Purwakarta* ini perlu kita sambut dengan gembira. Kepada penyusun, yaitu Edi S. Ekadjati, saya ucapkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi. Demikian pula halnya kepada Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta beserta seluruh staf saya sampaikan penghargaan dan terima kasih atas segala upayanya dalam menyiapkan naskah siap cetak untuk penerbitan buku ini.

Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Sesungguhnya telah lama saya tertarik kepada naskah SD 108 yang berjudul "Cerita Perang Cina di Tanjungpura Kabupaten Purwakarta" itu. Paling tidak perhatian itu jatuh pada tahun 1985, pada waktu saya dan rekan-rekan melakukan inventarisasi atas naskah-naskah Sunda, termasuk naskah Sunda yang disimpan di Bagian Naskah Perpustakaan Nasional di Jakarta. Ketertarikan saya kepada naskah yang berasal dari koleksi K.F. Holle itu dimungkinkan oleh beberapa hal. Pertama, teks yang terdapat pada naskah tersebut berisi kisah tentang peristiwa yang terjadi pada masa lalu. Jadi, dapat dikatakan bahwa teks ini merupakan kisah sejarah atau historiografi; sesuatu yang dekat dengan objek kajian ilmu sejarah, disiplin ilmu yang saya geluti. Kedua, teks atau karangan itu disusun oleh pelaku peristiwanya sendiri sehingga sebagai sumber sejarah nilainya cukup tinggi (sumber primer), walaupun di dalamnya telah terintervensi oleh subyektivitas pengarang, tujuan karangan, bentuk dan sifat karangan, serta konsep sejarah dalam benak pengarang. Ketiga, tampaknya pengarang tidak semata-mata memaksudkan karyanya hanya untuk menceritakan peristiwa yang dialaminya pada masa lampau (33 tahun yang lalu), melainkan juga dikandung maksud untuk menjadikan karangannya sebagai media pendidikan bagi generasi berikutnya tentang sikap, tindakan, dan nilai yang baik dan buruk yang patut dianut dan dihindari oleh warga masyarakat biasa dalam mengabdikan kepada kaum elit. Hal itu lebih ditegaskan lagi pada bagian akhir karangan yang berisi nasihat tentang cara dan tujuan bawahan mengabdikan kepada atasan.

Waktu luang saat menempuh proses penyembuhan dari sakit yang berlangsung lama (1994--1997), saya mulai mengerjakan penelitian atas naskah ini sedikit demi sedikit. Berhubung sampai sekarang mobilitas dan kemampuan kerja saya masih belum pulih seratus persen, penelitian ini pun belum diselesaikan sampai tuntas, melainkan masih dalam tahap studi pendahuluan. Tinjauan dan analisis atas teks ini belum dilakukan secara luas dan dengan menggunakan pendekatan disiplin ilmu terkait.

Agar naskah dan teks ini dapat dikenal secara luas oleh masyarakat, hasil penelitian pendahuluan ini diterbitkan saja, siapa tahu kelak ada

peneliti lain yang tertarik untuk melanjutkan studi ini. Yang jelas hasil studi pendahuluan ini telah digunakan oleh peneliti lain sebagai bahan/sumber kajiannya.

Alhamdulillah saya berhasil menyelesaikan penelitian ini, walaupun prosesnya berlangsung lama. Rasanya hasil penelitian ini menjadi salah satu obat penyembuh sakit saya.

Kepada semua pihak yang telah membantu menyiapkan hasil penelitian ini, terutama petugas di Bagian Naskah Perpustakaan Nasional, Sekretaris Dekan Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran (1995--1998), staf Museum Konferensi Asia Afrika, dan Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, saya ucapkan banyak terima kasih.

Semoga ada manfaatnya bagi yang lain dan menjadi amal ibadah bagi saya sendiri.

Bandung, 25 Maret 1998

Peneliti

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Ucapan Terima Kasih	vii
Daftar Isi	ix
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Naskah dan Teks	1
1.2 Status Naskah	3
1.3 Waktu dan tempat Penyusunan Karangan	3
1.4 Identitas Pengarang	4
1.5 Waktu Peristiwa Terjadi	5
1.6 Tujuan dan Fungsi Naskah dan Teks	6
Bab II Ikhtisar Isi Cerita	9
Bab III Identitas Kesejarahan Tokoh Pelaku	18
Bab IV Penyajian Teks	26
4.1 Pengantar	26
4.2 Teks	27
Bab V Terjemahan	98
5.1 Pengantar	98
5.2 Terjemahan	99
Daftar Pustaka	170

BAB I

PENDAHULUAN

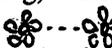
1.1 Naskah dan Teks

Di Bagian Naskah Perpustakaan Nasional di Jalan Salemba Raya 29A Jakarta tersimpan sebuah naskah (*manuscript*) yang berjudul "Crita Prang Cina di Tanjungpura Kabupaten Purwakêta" (Cerita Perang Cina di Tanjungpura Kabupaten Purwakarta). Naskah ini bernomor kode SD 108 dan ditulis pada kertas (pabrik di Eropa) berukuran folio (32,6 x 21,2 cm) yang di dalamnya terdapat cap kertas (*water mark*). Cap kertas itu berbentuk lingkaran berisi gambar singa yang kaki depannya memegang tongkat, gambar mahkota, dan ditulis *Concordia*. Selain itu, ada garis membayang tegak lurus sepenuh halaman.

Tebal naskah ini 74 halaman dan dijilid dengan menggunakan karton tebal. Tiap halaman terdiri atas 21 baris dan ukuran ruang penulisannya sekitar 27 x 18 cm. Naskah ini berasal dari koleksi K.F. Holle. Artinya, mula-mula naskah ini dikumpulkan oleh K.F. Holle, seorang Belanda yang menaruh perhatian sangat besar dan melakukan penelitian terhadap kebudayaan Sunda, tentu dari masyarakat Sunda yang memilikinya, kemudian bersama naskah-naskah lainnya diserahkan kepada *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*, sebuah organisasi sosial para pencinta seni dan ilmu pengetahuan yang mewariskan Museum Nasional di Jakarta sekarang, oleh ahli warisnya (Mr. N.P. van den Berg) sesudah K.F. Holle meninggal dunia (1896).

Sampai sekarang naskah ini hanya ditemukan satu-satunya (*unicum*). Di tempat lain, baik di tempat koleksi naskah maupun di kalangan masyarakat perseorangan di dalam negeri ataupun di luar negeri (Ekajati *et al*, 1988; Juynboll, 1899; 1912) belum dapat ditemukan naskah berjudul sama. Teks dalam naskah ini ditulis dengan memakai dua macam aksara, yaitu aksara Cacarakan (Sunda-Jawa) dan aksara Latin. Halaman pertama ditulis dengan aksara Cacarakan, kemudian halaman kedua di-

tulis dengan aksara Latin yang merupakan alihaksara dari teks halaman pertama, begitu seterusnya sampai teks selesai. Penulisan tiap jenis aksara diberi nomor halaman baru dengan angka Arab. Tiap halaman diberi tanda garis horisontal yang banyaknya sesuai dengan jumlah baris perhalaman dan garis vertikal pada awal (kiri) dan akhir (kanan) halaman dengan jarak dari ujung kertas sekitar 2 cm. Tanda garis itu menggunakan pensil.

Aksaranya sendiri ditulis dengan menggunakan tinta hitam dan pena. Ada cara penulisan tipis-tebal, terutama dalam penulisan tanda *cécék*  (tanda untuk vokal *ë*) dan *pamaeh*  (tanda untuk mematikan bunyi vokal) aksara Cacarakan. Penulisan nama pupuh (jenis tembang) terletak pada baris tersendiri yang diapit oleh tanda tertentu, yaitu  . Tanda yang sama digunakan pula pada awal bait sebanyak satu buah dan pada setiap akan ganti jenis pupuh sebanyak satu baris penuh (sekitar 10-12 buah). Teks dalam naskah ini menggunakan bahasa Sunda dan berbentuk puisi (*tembang*). Bahasa Sunda yang digunakan adalah bahasa Sunda baru yang umumnya kosakatanya masih digunakan dan dapat dipahami maknanya oleh penutur bahasa Sunda dewasa ini serta diwarnai oleh pemakaian tingkatan bahasa (undak-usuk basa). Puisi tembang (*dangding*) adalah jenis puisi sastra Sunda yang populer digunakan sejak pertengahan abad ke-19 hingga pertengahan abad ke-20 ini. Jenis puisi ini merupakan pengaruh dari sastra Jawa sejak abad ke-17 Masehi. Bentuk puisi tembang didasarkan pada aturan (patokan) yang disebut *guru gatra*, *guru lagu*, dan *guru wilangan*, yaitu masing-masing aturan jumlah baris per bait, bunyi vokal pada tiap akhir baris, dan jumlah suku kata pada tiap baris. Di samping itu, puisi tembang atau disebut pula *dangding* mempunyai bermacam-macam (17 macam) bentuk yang disebut *pupuh*. Tiap *pupuh* memiliki aturan bentuk puisi tersendiri dan juga nama *pupuh* masing-masing serta watak *pupuh* sendiri yang dikaitkan dengan suasana jiwa/batin manusia yang digambarkannya (Satjadibrata, 1931).

Teks ini menceritakan terjadinya pemberontakan orang-orang Cina yang bermukim di daerah Kabupaten Purwakarta (Jawa Barat) sejak mulai meletus sampai berhasil ditumpas oleh pasukan pemerintah dan kemudian dilanjutkan dengan petuah pengarang bagi mereka yang bermaksud mengabdikan kepada kaum menak (bangsawan, bupati). Penggunaan

bentuk puisi tembang untuk menuturkan suatu cerita dalam khazanah sastra Sunda disebut *wawacan* (Ajip Rosidi, 1983: 88--100). Karena itu, untuk judul penerbitan teks dari naskah SD 108 ini dipakai *Wawacan Carita Perang Cina di Tanjungpura Kabupaten Purwakarta*.

Kuantitas teks atau karangan dalam naskah ini terdiri atas 309 bait (*pada*, menurut istilah tembang Sunda) yang meliputi lima macam *pupuh* (jenis *tembang*), yaitu secara berurutan (1) *Asmarandana* (30 bait, bait pertama sampai dengan bait ke-30), (2) *Durma* (60 bait, bait ke-31 sampai dengan bait ke-90), (3) *Kinanti* (51 bait, bait ke-91 sampai dengan bait ke-141), (4) *Asmarandana* (132 bait, bait ke-142 sampai dengan bait ke-273), dan (5) *Sinom* (36 bait, bait ke-274 sampai dengan bait ke-309). Dengan demikian, tiap *pupuh* hanya digunakan satu kali, kecuali *pupuh Asmarandana* dipakai sebanyak dua kali (pertama dan keempat).

1.2 Status Naskah

Berdasarkan kenyataan adanya dua teks pada satu naskah, yaitu teks beraksara Cacarakan dan teks beraksara Latin, dapat dipastikan bahwa naskah SD 108 ini berstatus sebagai naskah salinan, bukan naskah asli. Hal itu diperkuat oleh bukti lain berupa beberapa kesalahan tulis dan perbaikan tulisan yang salah.

Jika K.F. Holle meninggal tahun 1896 dan karangan ini selesai disusun tanggal 14 Agustus 1864 serta jumlah kesalahan tulisnya sedikit saja, dapat diduga kemungkinan besar naskah ini adalah salinan pertama, artinya salinan dari naskah aslinya.

1.3 Waktu dan Tempat Penyusunan Karangan

Menurut keterangan pengarangnya sendiri pada akhir karangan (kolofon), teks dalam naskah SD 108 ini selesai dikerjakan di Cianjur pada tanggal 14 Agustus 1864 Masehi (naskah halaman 37). Belum ada keterangan tentang berapa lama karangan ini disusun; hanya berdasarkan kuantitas karangan (309 bait) dan identitas pengarangnya (lihat 1.4, di bawah), kiranya karangan itu paling lama diselesaikan dalam waktu beberapa bulan saja. Jadi, masih dalam tahun 1864.

Adapun penyusunan karangan dilakukan di Cianjur, baik berdasarkan informasi kolofon maupun dilihat dari tempat bekerja dan tempat

tinggal pengarangnya sebagaimana dikemukakan pada teks (bait 263). Kolofon itu bertuliskan, "Cianjur, tanggal 14 Agustus 1864, Haji Muhammad Umar, Cianjur."

Pada tahun 1864 di Cianjur sedang hangat dibicarakan rencana pemindahan ibu kota Keresidenan Priangan dari kota Cianjur ke kota Bandung. Usul pemindahan ibu kota keresidenan tersebut sesungguhnya mula pertama diajukan oleh Andreas de Wilde pada tahun 1819 dengan pertimbangan agar daerah pedalaman Priangan bisa lebih cepat berkembang sehingga tidak ketinggalan oleh daerah-daerah lain yang ada di sekitar Batavia (Haryoto Kunto, 1984: 15). Usulan tersebut baru dapat disetujui oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda pada tahun 1856 melalui surat perintah pemindahan yang dikeluarkan oleh Gubernur Jenderal C.F. Pahud (Besluit no. 84 tanggal 11 Oktober 1864). Keputusan pemindahan ibu kota keresidenan itu didasarkan atas pertimbangan bahwa telah terjadi perkembangan pesat yang berhasil dicapai oleh Kabupaten Bandung. Sementara itu, kota Cianjur terlalu dekat ke Bogor (Buitenzorg) dan Jakarta (Batavia) serta memang daerah sekeliling kota Bandung ternyata tanahnya subur dan baik untuk ditanami beberapa jenis tanaman ekspor (teh, karet, kina, kopi) yang laku keras pada pasar perdagangan internasional.

Pelaksanaan pemindahan ibu kota Keresidenan Priangan telah disiapkan secara matang pada bulan Mei 1864, sebagaimana tampak pada isi surat Residen Priangan van Moore tertanggal 21 Mei 1864. Surat yang ditujukan kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda itu berisi permohonan dan rincian keperluan biaya pemindahan sebanyak f.9.475,00 dan pengangkatan pegawai-pegawai baru di Cianjur yang ditinggalkan. Permohonan itu disetujui pada tanggal 7 Agustus 1864 (Dienaputra, 1997: 60--64).

1.4 Identitas Pengarang

Menurut kolofon tersebut di atas, teks dalam naskah ini disusun oleh Haji Muhammad Umar. Identitas pengarang dijelaskan oleh pengarang sendiri di dalam karangannya (bait ke-263) sebagai berikut.

*"Tamat geus teu aya deui,
ngan sakitu nu kapëndak,*

*katêrangan nu kacarios,
lain pisan tina beja,
estu diri kaula,
mangsa ngiring Dalêm Cianjur,
teu pisah mangsa harita."*

Tamat sudah tak ada lagi,
hanya sekian yang ditemukan,
keterangan yang diceritakan.

(Cerita ini) samasekali bukan (berasal) dari berita (orang lain),
(melainkan) sesungguhnya berasal dari (kesaksian) saya sendiri,
sewaktu (saya) mengikuti Bupati Cianjur, (yang) waktu itu tak pernah berpisah.

Jadi, pengarang teks ini menyusun ceritanya berdasarkan pengalaman dan kesaksian sendiri sewaktu ikut serta dalam upaya menumpas pemberontakan orang-orang Cina itu. Ia sendiri berstatus sebagai pengiring (ajudan?) Bupati Cianjur. Pada waktu itu yang menjabat Bupati Cianjur ialah Raden Adipati Prawiradirja yang memerintah tahun 1813 sampai 1833 (Naskah KGB 514, hal. 34). Dengan demikian, pengarang adalah pelaku peristiwa diceritakannya.

1.5 Waktu Peristiwa Terjadi

Menurut pengarang, pemberontakan orang-orang Cina di Purwa-karta itu meletus pada tanggal 9 Rayagung (Dzulhijjah) tahun 47 Hijriyah atau musim ketiga tahun Dal, seperti dikemukakan pada teks bait ke-16 di bawah ini.

*Kacarita bulan Haji,
Rayagung tanggal salapan,
dina mangsana kacarios,
keur rusuh Purwakêrta,
Hijriyah opat puluh tujuh,
Taun Dal mangsa katiga.*

Diceritakan (pada) bulan Haji,
 Rayagung tanggal sembilan,
 Hijriyah Nabi katanya,
 pada masa itu,
 ada pemberontakan (di) Purwakarta,
 (tahun) 47 Hijriyah,
 tahun Dal musim ketiga.

Sudah barang tentu yang dimaksud dengan tahun 47 Hijriyah itu bukan benar-benar tahun 47, melainkan ada bilangan ratusan dan ribuan-nya karena pengarangnya sendiri masih hidup pada tahun 1864 Masehi dan menjadi pelaku pada peristiwa yang diceritakannya, sedangkan tahun 47 Hijriyah jatuh pada tahun 669 Masehi. Yang benar adalah bahwa peristiwa itu harus terjadi masih dalam abad ke-19 Masehi. Jadi, maksudnya tahun 1247 Hijriyah.

Penanggalan 9 Rayagung 1247 Hijriyah jatuh pada hari Jumat tanggal 20 Mei 1831 Masehi (Regeeringsalmanak Jaar 1831; Pigeaud, 1982: XV). Hal itu diperkuat oleh keterangan mengenai identitas dan masa pemerintahan Bupati Cianjur pada masa itu, yaitu bernama Dipati Prawiradirja (bait ke-13). Ada dua orang Bupati Cianjur yang memerintah pada abad ke-19 Masehi dan bernama Raden Adipati Prawiradirja, yaitu Raden Adipati Prawiradirja I yang memerintah tahun 1813--1833 dan Raden Adipati Prawiradirja II yang memerintah tahun 1863--1910 (De Haan, I, 169--176). Jadi, peristiwa pemberontakan tersebut terjadi pada masa pemerintahan Raden Adipati Prawiradirja I sebagai bupati Cianjur, sedangkan penyusunan karangan mengenai peristiwa itu dikerjakan pada masa pemerintahan Raden Adipati Prawiradirja II. Sehubungan dengan hal itu, karangan atau teks dalam naskah SD 108 ini disusun setelah sekitar 33 tahun peristiwa terjadi.

1.6 Tujuan dan Fungsi Naskah dan Teks

Tampaknya pengarang menyusun dan menulis karangan di dalam naskah ini dimaksudkan untuk mengabadikan peristiwa yang terjadi pada masa lalu yang dialami oleh pengarang sendiri yang dapat dijadikan pengetahuan dan pelajaran oleh pembaca generasi kemudian. Hal tersebut ma-

kin tampak jelas pada bagian akhir karangan, berupa nasihat mengenai cara mengabdikan yang baik.

Secara tersurat di dalam teks atau karangan ini dikemukakan oleh pengarangnya mengenai tujuan penyusunan karangan. Pertama, karangan ini dimaksudkan oleh pengarangnya untuk memberi tuntunan kepada para pengabdian bupati atau menak tinggi, khususnya kepada para anak-cucu-cicit (keturunan) pengarang sendiri; bahwa kalau mengabdikan itu harus sampai tuntas, tidak boleh putus di tengah jalan. Jika pengabdian dilakukan secara demikian, atasan kita (*juragan*) tentu akan memperhatikan kepentingan dan keperluan kita. Jadi, cerita dalam karangan ini hendaknya dijadikan pedoman dan simbol dalam pengabdian. Hal itu bisa dipahami karena pengarang sendiri adalah pengiring (pengabdian) Bupati Cianjur yang agaknya pada bagian akhir hayatnya telah merasakan kebahagiaan hidup yang dipandang sebagai buah pengabdian yang tuntas pada masa lalu.

*Bisi jaga aya deui,
karusuhan cara eta,
kapanggih ku diri maneh,
atawa ku anak-anak,
incu buyut kaula,
ulah poho mudu kitu,
ulah tilar ti juragan.*

*Ti nu ku urang diiring,
masing nêpi ka cacapna,
mun nêpi datang ka paeh,
tina bela ka juragan,
nu diiring mo tega,
tangtuna meureun diurus,
dirawatan sapatutna (bait ke-264--265).*

Kalau-kalau kelak terjadi lagi,
kerusuhan seperti itu,
(yang) dialami oleh dirimu,

atau oleh anak-anak,
 cucu-cicitku.
 Jangan lupa harus begitu (dalam mengabdikan),
 jangan lepas dari atasan!

Pada yang kita abdi,
 hendaknya (ikuti) sampai ke akhir.
 Kalau bisa (ikuti) sampai ajal datang,
 dalam membela atasan.
 (Tentu) yang diikuti tak akan tega,
 tentu (kepentingan kita) akan diperhatikan.
 (Kita akan) dirawat sepatutnya.

Kedua, dikemukakan secara rinci cara mengabdikan yang baik (bait ke-266 sampai dengan ke-273). Kemudian, dilanjutkan oleh petuah yang bisa digunakan oleh masyarakat Jawa, termasuk *menak* (bangsawan) rendah. Petuah-petuah Jawa itu tertera dalam naskah "Layang Sewaka" (bait ke-274 sampai dengan ke-309). Agaknya isi "Layang Sewaka" ini berasal atau bersumber dari naskah kuno berbahasa Jawa Kuno dan atau bahasa Sunda Kuno berjudul *Sewaka Darma* yang dasarnya diambil dari ajaran agama Hindu dan Budha (Danasasmita *et al*, 1987).

Ketiga, mengungkapkan gambaran kepada pembaca bahwa sikap dan perilaku melawan pemerintah itu tidak benar dan tidak baik; begitu pula tindakan merusak bangunan pemerintah dan prasarana umum lainnya serta menjarah dan merampas barang milik orang lain.

Keempat, mengungkapkan gambaran bahwa yang salah itu pasti akan menanggung akibatnya berupa kerugian dan kehancuran. Yang benar pasti akan memperoleh kemenangan dan kesejahteraan.

BAB II

IKHTISAR ISI CERITA

1. Pengantar (bait ke-1).
2. Keadaan Kabupaten Karawang (bait ke-1-5).
 - 1) Nama (Asisten) Residen : Saliyara
 - 2) Tempat menetap : Loji Purwakarta
 - 3) Nama Bupati : Dipati Suryawinata
 - 4) Nama Patih : Raden Tumenggung Sastranagara
 - 5) Proses pemindahan ibu kota dari Wanayasa ke Purwakarta.
 - a. Loji sedang dibangun.
 - b. *Pabuén* (penjara) telah selesai dibangun.
 - c. Kantor gudang-gudang telah selesai dibangun.
 - d. Rumah-rumah tempat tinggal sedang dibangun.
 - e. *Pakuwon* (rumah dinas) Jaksa dan Patih sedang dibangun.
 - f. Umumnya pejabat sudah pindah ke Purwakarta, kecuali Tuan Kelinyet masih di Wanayasa.
3. Keadaan Gudang-gudang di Cikao (bait ke-6--11).
 - 1) Gudang kopi.
 - a. Di bawah pengawasan Wedana Cikao: Raden Rangga Anggadirja.
 - b. Cikao termasuk Kabupaten Bandung.
 - c. *Kumetir* kopi : 1. Raden Arya Wiratmaja.
2. Arya Adinagara, kelak menjadi Patih Bandung.
 - d. Juru tulis kopi : 1. Seorang Raden dari Bandung.
2. Raden Isa dari Cianjur.
 - 2) Gudang Gula, di bawah pengawasan seorang Cina.
 - 3) Gudang Garam.
 - 4) Penguasa ketiga gudang itu (Pakhus Mester) ialah Tuan Diblot.
 - 5) Tempat tinggal Tuan Diblot di Loji Kembangkuning.

- 6) Juru tulis gudang-gudang di Cikao adalah seorang Tuan Belanda.
4. Keadaan Kabupaten Cianjur (bait ke-12--15).
- 1) Keresidenan Priangan membawahi 5 kabupaten, yaitu Cianjur, Bandung, Sumedang, Garut, dan Sukapura.
 - 2) Residen Priangan : Tuan Holembereh.
 - 3) Loji Residen Priangan di : Banceuy, Cianjur.
 - 4) Bupati : Dipati Prawiradirja.
 - 5) Patih : Raden Ranga Wiradireja.
 - 6) *Kumetir* Kopi : Raden Wiranagara.
 - 7) *Kumetir* Nila : Raden Arya Suryabrata.
5. Berita Kerusuhan Cina di Purwakarta (bait ke-16--27).
- 1) Waktu meletusnya peristiwa: 9 Rayagung (12)47 Hijrah mangsa katiga tahun Dal (Jawa).
 - 2) Berita kerusuhan sampai di Cianjur.
 - a. Bupati Cianjur sedang salat dzuhur berjamaah di mesjid pukul 13.00 siang.
 - b. Haji Muhyi melaporkan tentang kerusuhan Cina di Purwakarta kepada Bupati Cianjur.
 - c. Bupati Purwakarta lari mengungsi ke Cianjur dan melapor kepada Residen.
 - d. Bupati Cianjur bersiap-siap menghadapi kerusuhan itu.
 - e. Bupati Cianjur menghadap Residen Priangan.
6. Persiapan Bupati Cianjur untuk menumpas kerusuhan Cina di Purwakarta (bait ke- 28--55).
- 1) Residen Priangan, Bupati Purwakarta, dan Bupati Cianjur sepakat berangkat pukul 15.00 siang menuju Purwakarta.
 - 2) Bupati Cianjur dan Bupati Purwakarta bersiap-siap berangkat ke Purwakarta.
 - a. Kedua bupati kembali ke pendopo Cianjur naik kereta kuda.
 - b. Kerabat keluarga Bupati Cianjur berkumpul di pendopo.
 - c. Bupati Purwakarta ganti pakaian dan makan siang.
 - d. Penduduk Cianjur mendengar bunyi bende, bedug, dan lonceng bertalu-talu sebagai tanda pemberitahuan bahwa ada peristiwa penting.
 - e. Penduduk Cianjur merasa getir.

- f. Dua Kumetir Cianjur tetap tinggal di kota Cianjur.
 - g. Pasukan Cianjur berangkat ke Puwakarta.
- 3) Pasukan Cianjur terdiri atas:
- a. Pasukan berkuda 60 orang dipimpin Bapak Nona.
 - b. Pasukan jager 60 orang dipimpin Bapak Kodok; Komandan Pasukan Reguler Cianjur Raden Ambi tidak ikut karena jatuh sakit.
 - c. Pasukan pengiring 10 orang.
 - d. Pasukan logistik 8 orang.
 - e. Pasukan keluarga kabupaten 40 orang.
 - f. Pasukan dari 26 *cutak* yang menyusul sebanyak 50 orang tiap *cutak*.
 - g. Raden Haji Abdullah dari Gandaria dijadikan pimpinan pasukan logistik.
7. Rombongan Residen Cianjur berangkat ke Purwakarta (bait ke-56-80).
- 1) Pembesar yang ikut adalah Bupati Cianjur, Bupati Purwakarta, Juru tulis Belanda Tuan Jong, Juru tulis Belanda Tuan Boman, dan Tuan Beker, ahli senjata asal Perancis.
 - 2) Para pembesar naik kereta kuda sejauh satu pos sampai di pos Sukamantri.
 - 3) Para pembesar naik kuda melalui jalan lama lewat hutan sampai menyeberang di Cibalagung, yang lainnya jalan kaki.
 - 4) Rombongan Residen Priangan beristirahat di Mande sambil makan malam (pukul 18.30).
 - 5) Rombongan berangkat lagi dengan memakai obor lewat Ciranji dan Cidahu.
 - 6) Tatkala di Cidahu turun hujan dan datang utusan membawa surat dari Darangdan, *Cutak* Gandasoli.
 - 7) Rombongan beristirahat dan bermalam di Parungkalong, pinggir Sungai Citarum.
 - 8) Surat Wedana Darangdan Anggadikusumah dibaca oleh Bupati Cianjur, isinya memberitahukan tentang kejadian kerusakan orang Cina di Purwakarta berdasarkan surat Residen Karawang dan Pakhus Mester Kembangkuning Tuan Diblöt.

- 9) Berdasarkan surat itu (1) Residen Karawang mengungsi ke Kembangkuning karena kota Purwakarta dirusak oleh perusuh Cina dan (2) permintaan Residen Karawang agar dikirim bantuan pasukan sebanyak 500 orang prajurit.
- 10) Rombongan Residen Priangan menuju Kembangkuning.
- 11) Rombongan Bupati dan Asisten Residen Bandung tiba di Kembangkuning.
- 12) Pejabat Belanda di Wanayasa Tuan Kelinyet dan Tuan Maklot tiba di Kembangkuning.
- 13) Semua rombongan berangkat ke Purwakarta untuk meninjau korban kerusuhan.
 - a. Reruntuhan beberapa bangunan yang dibakar.
 - b. Penduduk mengungsi ke luar kota.
 - c. Tak ada air karena bendungan air yang ada dibobol oleh perusuh.
 - d. Bangunan-bangunan yang dibakar, diantaranya kompleks loji, gudang uang, bangunan induk gudang barang, dapur, kandang kuda, kereta kuda, dan kantor.
8. Para Perusuh Menuju Karawang (bait ke-81--82).
 - 1) Setelah membakar bangunan-bangunan di Purwakarta, para perusuh pergi menuju Karawang.
 - 2) Para narapidana yang dibebaskan dari penjara bergabung dengan para perusuh.
 - 3) Para perusuh merampok sepanjang perjalanan ke Karawang.
9. Kerugian Kerusuhan di Kota Purwakarta (bait ke-83--87).
 - 1) Loji, penjara, dan rumah sakit hancur.
 - 2) Gudang uang hancur, tetapi sebagian uang logam masih bisa diselamatkan, uang kertas menjadi abu semuanya sebanyak F. 11.200.000,00.
 - 3) Barang-barang yang masih bisa dimanfaatkan dikumpulkan.
 - 4) Patih Karawang Raden Tumenggung Sastranagara menjadi mandor penyelamatan uang.
 - 5) Sisa uang dan barang dibawa ke Kembangkuning.
10. Gubernur (Jenderal) di Betawi Mengirim Pasukan Bantuan (bait ke-88--96).

- 1) Surat Gubernur (Jenderal) Betawi kepada Residen Cianjur dan Karawang menyatakan bahwa akan mengirim bantuan pasukan.
 - 2) Bantuan pasukan Belanda sebanyak 25 orang berkuda dipimpin oleh Letnan Lisola.
 - 3) Pasukan ini menuju Kembangkuning lewat Cianjur.
 - 4) Penunjuk jalan pasukan Belanda diambil dari *Kumetir* Cianjur bernama Tumenggung Wiranagara, putera Bupati Cianjur.
 - 5) Pasukan dari Bogor dipimpin Aria Tisna tiba di Kembangkuning.
 - 6) Residen Karawang dan Residen Cianjur memberi uang kepada tiap bupati yang mengirim pasukan masing-masing 500 *pasmal*.
 - 7) Uang itu dibagikan lagi kepada prajurit masing-masing.
11. Perlengkapan Pasukan Inti dan Pasukan Penunjang (bait ke-97--102).
- 1) Pasukan Pimpinan Tuan Kelinyet dilengkapi 3 meriam dan senapan.
 - 2) Pasukan dari Cianjur, Bandung, dan Bogor dilengkapi senjata berupa pistol, dan lain-lain.
 - 3) Pasukan dari Garut, Sukapura, dan Sumedang berjaga di Batu-sirap.
 - 4) Pasukan tambahan dari Betawi sebanyak 4 tumenggung dipimpin oleh Pangeran Alibasah berangkat melalui pesisir utara menuju Tanjungpura.
12. Pasukan Siap Menggempur Perusuh (bait ke-103--106).
- 1) Pasukan berangkat dari Kembangkuning pukul 06.00 pagi.
 - 2) Tuan Diblot tak ikut pergi.
 - 3) Semua pasukan berjumlah sekitar 2000 orang prajurit berkuda dan jalan kaki.
13. Perjalanan Kedua Pasukan (bait ke-107--148).
- 1) Kekuatan kaum perusuh sebanyak 800 orang bergerak terus.
 - 2) Pasukan pemerintah berhenti dulu di pos Maracang untuk beristirahat dan menambah logistik hasil rampasan milik Cina yang ditinggalkan.
 - 3) Pasukan pemerintah bergerak lagi sampai pos Dawuan.
 - 4) Tuan Kelinyet memerintah agar mengisi senjata masing-masing

- dengan peluru karena sudah dekat ke tempat tujuan di Karawang.
- 5) Pasar dan loji di Karawang diperiksa pasukan.
 - 6) Agus Aliun, seorang pengiring Bupati Cianjur, menjumpai seorang Cina di pinggir Sungai Citarum dan ditawan.
 - 7) Raden Badra, penduduk asli Karawang, menerangkan bahwa Arya Karawang dan pengikutnya pergi mengungsi ke luar kota karena takut serangan kaum perusuh Cina.
 - 8) Kaum perusuh telah pergi menuju Tanjungpura.
 - 9) Babah Toke, tukang pak gudang gula Karawang, menjelaskan bahwa kaum perusuh sesungguhnya takut pada pasukan pemerintah karena jumlah mereka sedikit dan persenjataannya kurang.
 - 10) Babah Acuy membenarkan perkataan Babah Toke.
 - 11) Bupati Bandung didampingi Raden Sumayuda memimpin pasukan mereka.
 - 12) Bupati Cianjur didampingi Raden Awan dan Raden Sumadirja memimpin pasukan mereka.
14. Perang Berkecamuk (bait ke-149--175).
- 1) Tuan Kelinyet memerintahkan agar meriam ditembakkan ke arah kedudukan musuh untuk menakut-nakuti mereka.
 - 2) Para perusuh membalas dengan menembakkan meriam dan senjata lainnya.
 - 3) Tiga orang prajurit dari Bandung kena tembakan musuh.
 - 4) Pasukan Bandung dan pasukan lainnya membalas pula dengan menembakkan senjata.
 - 5) Korban berjatuhan dari kedua belah pihak.
 - 6) Juru tulis Gudang Cikao yang berdiri di samping Residen Karawang kena tembak dan tewas.
 - 7) Residen memerintahkan agar pasukan mundur.
 - 8) Pasukan pemerintah mundur ke Karawang.
 - 9) Haji Abdullah, asal pasukan Bandung, jatuh dan terinjak oleh kuda sehingga mundur seorang diri dan berjalan kaki.
 - 10) Raden Awan, pendamping Bupati Bandung, ketinggalan dari pasukan karena kudanya telah dibawa lari.

- 11) Raden Sumayuda, pendamping Bupati Bandung, terkepung dan tewas diserang musuh.
 - 12) Pasukan pemerintah berhenti untuk istirahat di Warung Bambu.
15. Pertempuran kedua (bait ke-176--214).
- 1) *Upas* dari Tanjunggapura datang menghadap residen dan memberitahukan bahwa kaum perusuh telah diserang oleh pasukan Alibasah di Tanjunggapura.
 - 2) Kaum perusuh Cina tertangkap sebanyak 600 orang dan sisanya kabur ke hutan rawa.
 - 3) Pasukan pemerintah berangkat lagi menuju Tanjunggapura dipimpin residen.
 - 4) Bupati Bandung, Bupati Cianjur, dan Tuan Maklot beserta pasukan mereka berangkat belakangan.
 - 5) Baru berjalan sejauh satu pal pasukan pimpinan Tuan Maklot diserang kaum perusuh dan tuan Maklot sendiri tewas.
 - 6) Tiga orang dari 18 orang kelompok pimpinan Pacalang Ciputri, *Pacalang* Cibeureum, dan Mandor Cibalagung tewas diserang kaum perusuh di rawa.
 - 7) Arya Gajah, Raden Kertayuda, dan Raden Haji Muhyi menembakkan senjata mereka ke arah musuh tapi gagal.
 - 8) Kaum perusuh menyerang pasukan Priangan hingga mundur.
 - 9) Tuan Letnan Lisola beserta 25 orang pasukan Belanda pasukan berkudanya tiba di pos Dawuan dan mendapat laporan dari Bupati Bandung dan Bupati Cianjur tentang pertempuran yang terjadi dan korban yang jatuh.
 - 10) Letnan Lisola beserta pasukannya maju ke medan perang.
 - 11) Kaum perusuh sebanyak 60 orang bertemu dengan pasukan Letnan Lisola dan terjadilah perang.
 - 12) Kaum perusuh Cina berlarian kabur ke arah daerah rawa dan hutan bambu sehingga tak dapat dikejar oleh pasukan Letnan Lisola.
 - 13) Letnan Lisola dan pasukannya kembali ke pos Dawuan.
 - 14) Letnan Lisola bertanya tentang penyimpanan barang milik pemerintah yang perlu dilindungi dari amukan perusuh; dan

dijawab oleh bupati bahwa barang-barang ada di gudang-gudang di Cikao.

- 15) Letnan Lisola beserta pasukan Bupati Cianjur dan Bupati Bandung berangkat menuju Cikao.
16. Keadaan Kelompok-kelompok Pasukan Pemerintah (bait ke-215--223).
 - 1) Ada 5 orang prajurit dari Cianjur dan Bandung terpisah dari induk pasukan dan mundur ke pos Maracang lewat pos Dawuan.
 - 2) Pasukan tambahan dari *Cutak* Kaliastana pimpinan Asep Rabal, juru tulis wedana, sebanyak 25 orang tiba di pos Dawuan.
 - 3) Lima orang yang mundur tiba di pinggir Sungai Citarum seberang Cikao lewat Purwakarta dan tiga ekor kuda mereka mati kecapaian.
 - 4) Pasukan tambahan pimpinan Asep Rabal yang mendengar keadaan peperangan dari pasukan yang mundur segera lari kembali ke rumah mereka masing-masing karena takut.
17. Kaum Perusuh Cina Menyerah (bait ke-224--247).
 - 1) Letnan Lisola dan dua bupati beserta pasukannya tiba di Cikao, kemudian menjaga gudang-gudang barang.
 - 2) Tak lama kemudian bermunculan secara bergilir para perusuh tanpa bersenjata dalam kondisi fisik lemah, mereka ditangkap.
 - 3) Sehari ada 17 perusuh yang ditangkap, kemudian ditahan di penjara.
 - 4) Esok harinya ke-17 perusuh sudah meninggal di penjara.
 - 5) Kepala ke-17 perusuh dipotong, lalu diberi air keras agar awet dan dikirim ke Betawi.
 - 6) Hari ketiga dapat ditangkap lagi 20 orang perusuh.
 - 7) Semua kejadian yang dialami Bupati Cianjur dan Bupati Bandung sejak terpisahkan dengan pasukan induk sampai tertangkapnya para perusuh dilaporkan kepada Residen Priangan di Purwakarta.
18. Residen Priangan dan Pasukannya Kembali ke Purwakarta (bait ke-248--250).
 - 1) Pasukan Residen Priangan tiba di Tanjungpura dan mendapatkan Pangeran Alibasah beserta anak buahnya sedang mengepak 600

kepala perusuh untuk dikirim ke Betawi.

- 2) Pasukan Residen Priangan dan pasukan Pangeran Alibasah bergerak menuju Purwakarta.

19. Akhir Kerusuhan (bait ke-251--262).

- 1) Residen Priangan memanggil Bupati Cianjur dan Bupati Bandung agar datang ke Purwakarta.
- 2) Pertemuan di Purwakarta memutuskan bahwa keadaan sudah aman dan mereka boleh pulang ke tempat asal masing-masing.
- 3) Diputuskan pula bahwa tiap kabupaten hendaknya menempatkan pasukan sebanyak 500 orang prajurit untuk menjaga keamanan di Purwakarta. Dalam hal ini pasukan Cianjur dipimpin oleh *kumetir* Wiranagara dan pasukan Bandung dipimpin oleh Arya Majah.
- 4) Pasukan lainnya kembali ke daerah masing-masing, setelah bermalam satu malam di Parungkalong, pinggir Sungai Citarum.
- 5) Tiga hari kemudian pasukan berkuda Belanda pimpinan Letnan Lisola tiba dan bermalam di Cianjur selama tujuh hari dalam perjalanan pulang ke Betawi.
- 6) Pasukan yang berjaga-jaga di Purwakarta berhasil menangkap 29 orang perusuh dan mengirimkannya ke Betawi lewat Cianjur.
- 7) Setelah keamanan benar-benar pulih pasukan penjaga di Purwakarta pulang kembali ke daerah mereka masing-masing.
- 8) Residen Priangan beserta pasukannya dan pasukan dari Bogor pimpinan Arya Tisna pulang kembali ke tempat tinggal mereka.

20. Pesan dan Nasihat Pengarang (bait ke-263--309).

- 1) Pernyataan bahwa ceritera telah tamat.
- 2) Sumber ceritera berupa pengalaman pribadi pengarang dalam peristiwa itu.
- 3) Pesan dan nasihat pengarang agar dalam mengabdikan kepada atasan hendaknya sampai tuntas, seperti dia sendiri tatkala mengabdikan kepada Bupati Cianjur, agar mendapat balasan jasa.
- 4) Cara-cara mengabdikan yang baik dan yang jelek beserta dampaknya masing-masing.

BAB III

IDENTITAS KESEJARAHAN TOKOH PELAKU

1. Tuan Saliyara

Menurut teks (bait 1-3), Tuan Saliyara adalah nama tokoh yang menjabat Residen Karawang berkedudukan di kota Purwakarta pada waktu terjadi pemberontakan orang Cina. Dia bertempat tinggal di sebuah loji yang masih sedang dibangun.

Ternyata menurut dokumen historis (*Almanak van Nederlandsch-Indië voor het Jaar 1831: 47*), sesungguhnya nama tokoh tersebut adalah G. de Seriera dan jabatannya bukan sebagai Residen Karawang, melainkan sebagai Asisten Residen. Pada waktu itu Residen yang membawahi Karawang berkedudukan di Batavia (Jakarta). Baru pada tahun berikutnya (1832), wilayah Karawang dijadikan keresidenan yang dipimpin oleh seorang Residen dan dijabat oleh G. de Seriera (*Almanak van Nederlandsch-Indië voor het Jaar 1832: 48*).

Kiranya Tuan adalah penyebutan orang bumi putra (Sunda) terhadap orang Eropa, khususnya orang Belanda; dan Saliyara merupakan penyebutan oleh orang Sunda terhadap nama Seriera sesuai dengan pendengaran orang Sunda atas lafal bunyi pengucapan nama tokoh tersebut serta penyesuaian ejaan dan kosa kata bahasa Sunda.

2. Dipati Suryawinata

Menurut teks (bait 2), Dipati Suryawinata adalah nama tokoh yang menjabat sebagai Bupati Karawang yang berkedudukan di kota Purwakarta sezaman dengan masa G. de Seriera menjabat Residen Karawang. Ia adalah mantan Bupati Bogor (Dalem Bogor Pareman).

Dalam dokumen historis tahun 1831 dan 1832 (*Almanak van Nederlandsch-Indië voor het Jaar 1831: 47 dan 1832: 48*), Bupati Karawang itu disebutkan bernama Raden Tumenggung Suria Winata (tertulis: Raden

Tomonggong Soeria Wienata). Menurut sebuah naskah koleksi Perpustakaan Nasional yang berasal dari C.M. Pleyte (Naskah Nomor Plt. 46 Peti 121) dan ditulis dengan bahasa Melayu dan aksara Latin pada kertas pabrik bercap air G. Kolff & Co. Batavia, pada tahun 1821 terjadi pergantian Bupati Karawang (hlm.11). Dalam hal ini, Raden Adipati Surianata diangkat menjadi Bupati Karawang. Dia disebutkan sebagai orang Bogor. Pada waktu itu, ibu kota Kabupaten Karawang berada di Wanayasa. Raden Adipati Surianata sendiri meninggal dunia di Wanayasa tahun 1828. Jadi, ia memerintah hanya 7 tahun (1821--1828). Raden Adipati Surianata digantikan oleh adiknya yang bernama Raden Suriawinata. Pada halaman lain (hlm. 7) naskah ini mengungkapkan keterangan tentang asal-usul Raden Adipati Surianata dan Raden Tumenggung Suriawinata bahwa keduanya, Bupati Bogor yang memerintah sampai tahun 1849. Dalam *Almanak van Nederlandsch-Indië (ANI) voor het Jaar 1831, 1832, dan 1833*, nama Bupati Bogor ini ditulis Radeen Adipatti Wieranatta (Raden Adipati Wiranata). Jadi, sumber naskah dan dokumen ANI mencatat data yang sama sepeninggal Raden Adipati Surianata, pada tahun 1829 kedudukan Bupati Karawang ditempati oleh adiknya yang bernama Raden Suriawinata dengan pangkat ,tumenggung. Pada tahun 1832 Raden Tumenggung Suriawinata dinaikkan pangkatnya jadi adipati sehingga nama gelarnya menjadi Raden Adipati Suriawinata. Pada tahun 1849 Raden Adipati Suriawinata dipindahkan tugasnya dengan menduduki jabatan Bupati Bogor menggantikan ayahnya yang meninggal dunia. Pada tahun 1864 ia telah menjadi pensiunan Bupati Bogor.

3. Raden Tumenggung Sastra Nagara

Di dalam teks (bait 2) dijelaskan bahwa Raden Tumenggung Sastra Nagara menduduki jabatan patih Karawang (patih adalah jabatan di bawah bupati) ketika kedudukan Bupati Karawang ditempati oleh Raden Adipati Suriawinata.

Menurut naskah nomor Plt. 46 Peti 121 (hlm. 7 dan 11), Patih Raden Sastranagara adalah pamannya Bupati Bogor Raden Adipati Suriawinata. Jadi, dia adalah adik Bupati Bogor Raden Adipati Wiranata. Pada tahun 1832 dia dinaikkan pangkatnya menjadi tumenggung sehingga disebut gelarnya Raden Tumenggung Sastra Nagara. Tatkala Raden Adipati

Suriawinata dipindahkan kedudukannya ke Bogor (1849), Raden Tumenggung Sastra Nagara diangkat untuk menggantikan kedudukannya menjadi Bupati Karawang. Ia adalah putra Raden Adipati Wiranata. Ia memerintah sampai meninggal dunia di Purwakarta tahun 1854.

Dalam dokumen *Almanak en Naamregister van Nederlandsch-Indië voor het Jaar 1852* (hlm. 47), Bupati Karawang ini disebut Raden Tumenggung Sastra Nagara (tertulis: Radhen Toemenggoong Sastra Nagara). Jelaslah bahwa Raden Tumenggung Sastra Nagara adalah tokoh historis.

4. Tuan Kelinyet

Dalam teks (bait 5), dikemukakan bahwa Tuan Kelinyet menetap di Wanayasa, tidak ikut pindah ke Purwakarta.

Mungkin Tuan Kelinyet ini identik dengan P.F. Clignett yang menurut ANI tahun 1832 (hlm. 48) menduduki jabatan *Adjunct Directeur van het Etablissement van Landbouw* (Wakil Direktur Perusahaan Perkebunan) Karawang dan menurut ANI tahun 1833 (hlm. 50) ia menduduki jabatan *Adjunct Directeur* (Wakil Direktur Perusahaan Perkebunan) dan *Titulair Asistent Resident* (Asisten Residen Tituler) di Keresidenan Karawang. Yang menjadi direktornya adalah Residen Karawang G. de Se-riera.

Ketidakikutan P.F. Clignett pindah dari Wanayasa ke Purwakarta dapat dipahami karena dia berhubungan langsung dengan pengaturan dan pengurusan perkebunan (pertanian) yang sudah berjalan lama di Wanayasa. Soalnya lokasi Wanayasa berada di tengah-tengah daerah perkebunan yang subur.

5. Raden Rangga Anggadireja, Raden Adipati Wiranatakusumah, dan Raden Aria Adinagara

Tokoh Raden Rangga Anggadireja menjabat sebagai Wedana Cikao. Pada waktu itu Cikao termasuk wilayah Kabupaten Bandung (bait 6). Nama Anggadireja mirip dengan nama Bupati Bandung yang memerintah tahun 1681--1704, yaitu Anggadireja I (Ekadjati, 1982: 249). Mungkin dia keturunan Bupati Bandung ini karena jabatan-jabatan penting biasanya dipegang oleh lingkungan keluarga elit setempat dan suatu nama tokoh be-

sar diturunkan kepada anak cucunya. Hingga akhir abad ke-19 Masehi Cikao memegang peranan penting dalam kegiatan perekonomian di wilayah Priangan bagian utara karena letaknya di pinggir Sungai Citarum yang waktu itu dijadikan jalan utama pengangkutan hasil bumi dari daerah pedalaman (Priangan) ke pelabuhan (Tanjungpura dan Jakarta) di pesisir. Di Cikao dibangun sejumlah gudang tempat menyimpan hasil bumi dari daerah pedalaman (kopi, gula) dan barang dagangan dari pesisir yang diperlukan di pedalaman (garam).

Raden Rangga Anggadireja menduduki jabatan Wedana Cikao tatkala jabatan Bupati Bandung dipegang oleh Raden Adipati Wiranatakusumah. Bupati Bandung ini yang dikenal sebagai R.A. Wiranatakusumah III dan memerintah tahun 1829--1846, pada waktu teks ini disusun (1864), telah melepaskan jabatannya alias pensiun dan disebut Dalem Sepuh (bait 6--7). Di kalangan menak Bandung, setelah tak menjabat lagi, ia terkenal dengan sebutan Dalem Karanganyar. Tempatnya digantikan oleh putranya yang nama gelarnya R.A. Wiranatakusumah IV (1846-1874). Sebelumnya R.A. Wiranatakusumah IV menjabat sebagai *Kometir* Besar Kebun Kopi di Cianjur dengan pangkat dan nama Raden Rangga Kartanagara. Pada waktu diangkat sebagai Bupati Bandung (1846), nama gelarnya adalah Raden Tumenggung Suriakartadiningrat (Ekadjati, 1982: 250--252).

Aria Adinagara adalah patih Kabupaten Bandung. Ia menjabat patih pada waktu jabatan bupati dipegang oleh R.A. Wiranatakusumah III (bait 7). Bahkan, kedua pejabat tinggi Kabupaten Bandung ini akhirnya berbesanan. Raden Rangga Sastranagara, putra Bupati Bandung R.A. Wiranatakusumah III menikah dengan Nyai Raden Durias, putra Patih Bandung R. Aria Adinagara (Ekadjati, 1982: 251).

6. Tuan Holembereh

Nama tokoh ini disebutkan menjadi Residen Priangan yang berkedudukan di Cianjur dan menetap di loji yang terletak di Banceuy (bait 12--13). Dalam dokumen yang diterbitkan oleh pemerintah kolonial, nama Residen Priangan waktu itu ialah O.C. Holmberg de Beckfelt. Ia menduduki jabatan tersebut selama 9 tahun, yakni dari tahun 1828 sampai dengan tahun 1837 (ANI, 1831: 47; Dienaputra, 1997: 228). Dengan demikian,

pengarang atau orang Sunda setempat hanya mengenal nama depannya, yaitu Holmberg yang ditulis sesuai dengan lafal ucapannya [Holembe-reh].

Pada waktu itu Keresidenan Priangan meliputi wilayah 5 kabupaten, terdiri atas Kabupaten Cianjur, Bandung, Sumedang, Garut, dan Sukapura (bait 12). Ternyata menurut dokumen historis (ANI, 1831: 47), wilayah Keresidenan Priangan waktu itu terdiri atas 4 kabupaten, yaitu Cianjur, Limbangan, Sumedang, dan Bandung. Pada tahun-tahun berikutnya (1832, 1833) ANI mencatat bahwa wilayah Keresidenan Priangan meliputi 5 kabupaten, yaitu Cianjur, Sumedang, Bandung, Limbangan, dan Sukapura. Begitu pula yang dicatat oleh *Almanak en Naamregister van Nederlandsch-Indië* tahun 1850, 1851, 1852, 18553, 1854, dan 1855.

7. Dipati Prawiradirja

Menurut teks (bait 13), Dipati Prawiradirja adalah Bupati (tertulis: regen) Cianjur yang memerintah sewaktu pemberontakan orang Cina di Purwakarta terjadi. Pada waktu teks itu disusun (1864), Bupati Dipati Prawiradirja telah berhenti dari kedudukannya dan disebut Dalem Sepuh Cianjur. Ia bertempat tinggal di Kaum, Cianjur. Kaum merupakan tempat pemukiman penduduk yang terletak di sekitar mesjid agung di sebelah barat alun-alun, dalam hal ini alun-alun Kabupaten Cianjur. Dalam daftar Bupati Cianjur, Dipati Prawiradirja ini tercatat sebagai Raden Aria Adipati Prawiradirja I yang memerintah tahun 1813--1833. Ia menggantikan ayahnya (Raden Adipati Wiratanu Datar VI, 1776-1813). Pada tahun 1833 R.A.A. Prawiradirja I minta berhenti dari jabatannya dan digantikan oleh putranya, Raden Tumenggung Wiranagara (1833--1834) (Naskah KBG 502 dan KBG 514; Dienaputra, 1997: 230).

8. Raden Wiradireja

Menurut teks (bait 14), Raden Wiradireja menjabat Patih Cianjur tatkala berpangkat Rangka dan pada masa pemerintahan Bupati Dipati Prawiradirja. Ia disebut sebagai Dalem Dipati yang telah meninggal dunia, artinya bupati berpangkat adipati yang waktu menyusun karangan ini (1864) telah meninggal dunia.

Raden Wiradireja adalah putra Bupati R.A. Prawiradirja dan adik

Bupati Cianjur Raden Tumenggung Wiranagara. R.T. Wiranagara menggantikan kedudukan ayahnya dan hanya memerintah selama satu tahun (1833--1834) karena meninggal dunia. Selanjutnya, yang diangkat menjadi Bupati Cianjur adalah adiknya (Raden Wiradireja) yang nama gelarnya Raden Aria Adipati Kusumahningrat. Ia memerintah tahun 1834--1962 (Naskah KBG 502--514; Dienaputra, 1997: 230). Itulah sebabnya Raden Wiradireja, di samping menjadi patih dengan pangkat Rangga, juga menjabat sebagai bupati sehingga disebut pula Dalem Dipati, dalam teks ini.

9. Tumenggung Wiranagara

Pada teks disebutkan (bait 15) bahwa yang menjadi *Kumetir* Kopi Kabupaten Cianjur waktu itu adalah Tumenggung Wiranagara dan Raden Aria Suryabrata. Dijelaskan lebih lanjut pada teks bahwa Tumenggung Wiranagara adalah putra Dalem Sepuh dan kakak Dalem yang meninggal dunia.

Yang menjadi pertanyaan ialah mengapa *Kumetir* Kopi itu berpangkat tumenggung? Padahal, biasanya pangkat itu diberikan kepada seseorang yang diangkat menjadi bupati. Dalam hal ini, kiranya pengarang teks (Haji Muhammad Umar) mengaburkan perbedaan nama gelar seorang yang sesungguhnya tidak sama berdasarkan jabatan dan pangkatnya. Dengan perkataan lain, pengarang menyebut suatu jabatan dengan nama gelar yang bersangkutan pada jabatan lain. Tepatnya, menyebut jabatan *Kumetir* Kopi dengan nama gelar yang bersangkutan pada jabatan bupati (Tumenggung Wiranagara).

Yang dimaksud dengan "Dalem Sepuh" pada teks adalah Bupati Cianjur R.A. Prawiradirja (1813--1833) dan "Dalem anu wapat" adalah Bupati Cianjur R.A.A. Kusumahningrat (1834--1862). Sebagaimana dikemukakan di atas, (nomor 8) bahwa Bupati R.A. Prawiradirja mempunyai putra, antara lain Raden Wiranagara yang menggantikan kedudukan ayahnya (1833--1834) dan Raden Wiradireja yang menduduki jabatan Patih dan Bupati Cianjur menggantikan kakaknya.

10. Bapak Nona

Pada teks (bait ke-42) dikatakan bahwa Bapak Nona sebagai pimpinan 60 orang pemburu (mandor pematang) ikut serta dalam upaya penumpasan

pemberontakan Cina.

Identitas Bapak Nona tercatat pada ANI tahun 1832 dan 1833. Di dalam ANI tahun 1832 (hlm. 46) dikemukakan bahwa Bapak Nona itu adalah pimpinan daerah militer pemerintah kolonial Hindia Belanda di sebelah timur Batavia (*wijksmeester, assesor, voor het ooster kwartier*). Adapun menurut ANI tahun 1833 (hlm. 48) dia dicatat namanya sebagai Ingebei Nona (Ngabehi Nona) yang menjabat asesor di lingkungan serdadu Hindia Belanda di daerah militer sebelah barat Batavia (Jakarta).

Rupanya setelah penumpasan pemberontakan orang Cina di Purwakarta, dilakukan perubahan daerah tugas di kalangan pasukan keamanan. Dalam hal ini daerah tugas Bapak Nona berpindah dari timur ke barat Batavia dan pangkatnya sudah naik menjadi ngabehi.

11. Pangeran Alibasah

Teks bait 102, 177, 179, 182, 248, 250, 252, dan 253 menyebut nama tokoh Pangeran Alibasah sebagai komandan pasukan yang membawahi empat tumenggung yang mendapat tugas dari Gubernur Jenderal Hindia Belanda untuk menumpas pemberontakan orang Cina di Purwakarta. Pasukan ini berangkat dari Batavia (Jakarta) menyusuri pantai utara menuju ke Tanjungpura. Setelah menyeberang Sungai Citarum di bagian hilir, Pangeran Alibasah beserta pasukannya bertemu dengan rombongan pemberontak orang Cina. Terjadilah pertempuran, kaum pemberontak berhasil dihancurkan kekuatannya, antara lain 600 orang pemberontak, dari seluruhnya 800 orang, tewas dalam pertempuran itu. Ternyata yang dimaksud dengan tokoh Pangeran Alibasah itu ialah Sentot Alibasah Prawiradirja, salah seorang panglima perang Pangeran Diponegoro yang gagah perkasa (Rd. Asik Natanegara, 1939: 109) tatkala terjadi perang Diponegoro di Yogyakarta dan Jawa Tengah (1825--1830). Pada tanggal 17 Oktober 1829 tercapai kata sepakat untuk berdamai antara Sentot Alibasah Prawiradirja dengan pemimpin serdadu Belanda sehingga Sentot menghentikan peperangan. Memang pasukan pimpinan Sentot Alibasah tidak dibubarkan (Poesponegoro ed, 1982/1983: 135--137). Pada tahun 1829 Sentot Alibasah tertangkap oleh pasukan Belanda dan ditawan serta kemudian dibawa ke Batavia (Jakarta). Pada pertengahan tahun 1832 Sentot Alibasah Prawiradirja ditugaskan lagi oleh Gubernur Jenderal Hin-

dia Belanda untuk memimpin pasukan dalam rangka menumpas pasukan Imam Bonjol dalam Perang Paderi di Sumatera Barat. Di sini kekuatan pasukan Sentot Alibasah Prawiradirja berjumlah 300 orang prajurit bersenjata lengkap (Poesponegoro ed, 1982/1983: 114).

BAB IV

PENYAJIAN TEKS

4.1 Pengantar

Di atas (I.1) telah dikemukakan bahwa teks dalam naskah SD 108 ini diwujudkan dalam dua macam aksara, yaitu aksara Cacarakan dan aksara Latin. Kenyataan tersebut sangat membantu dan memberi kemudahan dalam upaya transliterasi naskah itu. Keakuratan hasil transliterasi telah dimungkinkan karena dalam pelaksanaan transliterasi dapat dilakukan perbandingan sehingga terjadi cek silang dan hasil transliterasi sendiri disajikan dengan menggunakan aksara Latin. Penyajian teks disusun berdasarkan urutan baris menurut aturan tembang (dangding) agar segera tampak bentuk puisinya dan memudahkan pembaca melakukannya. Naskahnya sendiri ditulis dengan cara sampai ruang tulisan penuh seluruhnya.

Penyajian teks dalam aksara Latin ini menggunakan ejaan bahasa Sunda yang disempurnakan yang pada dasarnya berpedoman pada ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan. Tiap bait dipandang sebagai satu kalimat mandiri sehingga aksara awalnya ditulis dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik. Sebagai kekecualian adalah cara penulisan nama orang, nama tempat, dan nama jabatan yang ditulis dengan huruf kapital pada awal aksaranya.

Untuk memudahkan pengenalan pembaca, nama pupuh diberi nomor urut pada sebelah kiri teks dengan menggunakan Romawi. Adapun tiap-tiap bait diberi nomor urut sebelah kiri dengan angka Arab tanpa membedakan jenis pupuh yang dipakai sejak awal (bait ke-1) hingga akhir karangan (bait ke-309). Nomor halaman naskah ditempatkan sebelah kanan teks dengan menggunakan angka Arab. Batas antara halaman naskah ditandai oleh dua buah garis miring. Perbaikan teks yang dimungkinkan disebabkan oleh salah tulis dalam menyalin, dilakukan dengan diberi tanda kurung biasa (...) bagi penambahan huruf dan tanda kurung persegi [...] bagi pengurangan huruf.

4.2 Teks

Crita Prang Cina Tanjungpura Kabupaten Purwakêrta

I. Pupuh Asmarandana

1

1. *Ayeuna kula ngagurit
nyieun têngbang basa Sunda
baku mangsa pêrang Cina
di Krawang Tanjungpura
résiden anu kasêbut
ngaran Tuan Saliyara*
2. *Matuhna calik di loji
nya nagara Purwakêrta
ari anu jadi rêgen
Dipati Suryawinata
Dalêm Bogor pareman
Patihna Raden Tumênggung
jênêngan Sastranagara*
3. *Purwakêrta tacan lami
tempo eukeur ngababakan
di loji tuan Résiden
tacan lêngkêp sadayana
rupaning wawangunan
keur dipidamêl diatur
anu ruksak diomean*
4. *Di lèbêt tacan tarapti
rupaning bumi-bumina
teu acan santosa kabeh
ngan pabuen geus prayoga
jeung kantor gudang-gudang*

*jaba eta keur diatur
dipidamêl diberesan*

5. *Pakuwon jaksa papatih
sadaya keur diomean
mindah-mindahkeun teu ngêbon
di nagara Wanayasa
ngalih ka Purwakêrta
di Wanayasa nu matuh
Tuan Kêlinyet ten pindah*

6. *Di Cikao gudang kopi
bilangan tanah Priyangan
wadana anu bareto
Raden Ranga Anggadirja
ka Bandung ngawulana
tempo Dalêm Bandung sêpuh
ramana dalêm ayeuna //*

7. *Kanjêng Dalêm Adipati
nya Wiranatakusumah
kumêtir kopi nu manco
Raden Arya Wiratmaja
kadua Araya Gajah
patih di nagara Bandung
Ariya Adinagara*

8. *Nu jadi jrutulis kopi
di Cikao tunggu gudang
ti Bandung sahiji raden
ti Cyanjur Raden Isa
geus matuh ngajagana
di gudang Cikao tunggu
pinuh jeung anak-rabina*

9. *Cina pak gula sahiji
jeung hiji jrutulis uyah
tilu rupa gudang kabeh
kopi uyah reujeung gula
hiji Pakhus Mestêrna
Tuan Diblot hanteu matuh
calikna di gudang-gudang*
10. *Matuhna di Kêmbangkuning
ngadamêl loji tohaga
angkosna ti gupêrnêmen
têtêp di loji calikna
ari ka gudang-gudang
ngarondana unggal isuk
nêpi ka pukul sawêlas*
11. *Geus pukul sawêlas mulih
di Kêmbangkuning matuhna
kitu unggal-unggal poe
pêrena ngan poe Ahad
ari nu têtêp aya
di Gudang Cikao tunggu
hiji tuan jrutulisna*
12. *Anu kacarita dewi
rêsidensi [h] di Priangan
kawasa ka lima rêgen
Cyanjur Bandung jeung Sumêdang
Garut jeung Sukapura
Tuan Holêمبرêh Cyanjur
rêsiden tanah Priangan*
13. *Matuhna calik di loji
di Banceuy Cyanjur nagara
ari anu jadi rêgen*

*Dipati Prawiradirja
mangsa jaman harita
nya Dalêm Sêpuh Cyanjur
nu linggih di Kaum tea*

14. *Ari nu jadi papatih
Dalem Dipati nu wafat
eukeur pangkat ranga keneh
nya Raden Wiradirêja
jeung ari kumêtirna
sakabopaten Cyanjur
ngan dua mangsa harita //*
15. *Nu hiji kumêtir kopi
Tumênggung Wiranagara
putra Dalêm Sêpuh keneh
raka Dalêm anu wafat
dua kumêtir nila
jadi mantu Dalêm Sêpuh
Raden Arya Suryabrata*
16. *Kacarita bulan Haji
Rayagung tanggal salapan
Hijrah Nabi kacarios
dina mangsana harita
keur rusuh Purwakêrta*
17. *Hijrah opat puluh tujuh
taun Dal mangsa katiga
Waktu lohor pukul hiji
Kangjeng Dalêm eukeur salat
pada ngiring amun kabeh
sakur nu aya di dinya
mangsa keur aweh salam
ningali haji keur diuk
di katuhueun nu salat*

18. *Ditêgêskeun Haji Muhyi
sêmu rada gagancangan
calikna bari ngade(g)deg
kawas-kawas anu reuwas
Kangjêng Dalêm mariksa
na Ki Haji kawas rusuh
kakang kaget naon beja*
19. *Jawab Raden Haji Muhyi
sumuhun dawuh gamparan
jisim abdi rek nyarios
nguningakeun ti awitna
abdi eukeur di imah
rayi dalêm ti lulurung
Kangjêng Dalêm Purwakarta*
20. *Nitih kuda bêlang leutik
hantêlung surtina kuda
gêgêroan bari moro
ku kuring seug dideukeutan
pilahirna ayeuna
di Purwakêrta keur rusuh
lêbur dihuru ku Cina*
21. *Wawangunan geus bêrêsih
seuneu ngagulak ngagedag
jalmana malabur kabeh
ayeuna geura nguninga
ka lèbêt geuwat-geuwat
masing gancang buru-buru
ku maneh ulah nitahan*
22. *Ari kula ti pandeuri
seja ngadeuheusan heula
ka loji Tuan Rêsiden*

*kitu rayi pilahirna
teu pisan cara menak
nganggo kaway basket buruk
sarung cagak geus leutakan //*

23. *Sinjang udêng geus barusik
sarêng teu nganggo langgukan
nyalira di jalan gêde
taya pisan panakawan
kantênan upacara
teu aya têtêngêr ratu
rea jalma kasamaran*
24. *Kanjêng Dalêm Adipati
këndêl lami teu ngandika
tresna manah ka saderek
pilahirna geuwat-geuwat
bejaan ka paseban
lonceng tabeuh reujeung bêdug
kakang rek ka loji heula*
25. *Ka Tuan Rêsdén di loji
awak geuwat paparentah
baraya kumpulkeun kabéh
di lèbêt kakang dagoan
sabuat ngadeuheusan
ka Tuan Rêsdén Cianjur
keur kitu upas hol datang*
26. *Dalêm seug ngalahir deui
Haji mah digeuwat-geuwat
Raden Haji Muhyi mando
nyêmbah bari tuluy angkat
upas ngatur uninga
pokna gamparan disaur
ka Tuan Rêsdén ka peuntas*

27. *Tadina Dalêm geus cawis
kareta seug dititihan
kakara palébah kantor
loceng bêdug geus disada
bênde ngungkung di jalan
ngagédêr rusuh ngaguruh
jaléma pasalébrutan*
28. *Dalêm geus sumping ka loji
lajêng bari cacaturan
sarawuh Tuan Rêsdén
sarêng Dalêm Purwakarta
sadaya ênggeus rêmpag
bade angkat pukul tilu
ti beurang poe ayeuna*
29. *Teu lila linggih di loji
lajêng nitihan kareta
nu dua rêgen ngarendeng
geus sumping ka pangcalikan //
di lèbêt geus kasampak
warga nu anom nu sêpuh
kumpul pada ngarunjungan*
30. *Dalêm Purwakêrta ngalih
ka masigit deukeut latar
sêrta disalin panganggo
sapangadêg hênteu kirang
ayeuna gêntos têngbang
Durma nu ngaganti pupuh
nu ngalajêngkeun carita*

5

II. Pupuh Durma

31. *Dipisalin ku Dalêm Cyanjur sadaya
sapanganggo bopati*

*geus taya kakirang
ka prabon karégênan
katuangan geus ngabanding
seug lajêng tuang
raos ni'matna leuwih*

32. *Tina sawab rusuh ti peuting teu dahar
isuk nêpi ka burit
sêrta reujeung palay
hênteu kulêm teu tuang
sanggeus kitu dahar kopi
kalangkung ni'mat
raos Dalêm Dipati*
33. *Kacarita jalma di jêro nagara
ngadenge bênde nitir
loceng duanana
di loji paseban
bêdug ngagêdêr teu cicing
sagala jalma
nalangsa pada sêdih*
34. *Warna rupa nu ngaromong jeung baturna
nahaon bêdug nitir
lain kahuruan
hayu urang ngalayad
di alun-alun pakupis
pasalêbrutan
awewe jeung lalaki //*
35. *Silih tanya jeung baturna can pêtela
aya jalma sahiji
mapay turut jalan
bêndena ditakolan
nguarkeun beja pasti*

*mawa timbalan
ku jalma geus kaharti*

36. *Yen ayeuna keur rusuh di Purwakarta
dirampog sapeupeuting
ku Cina bêrandal
sakabéh wawangunan
dihuruan geus bêrésih
di jro nagara
Purwakarta geus sêpi*
37. *Kacarita sanggeus meunang beja têrang
rea jalma nu ceurik
sieun Cina datang
ka Cyanjur ngahuruan
ngarampog mangkat ti peuting
urang keur weya
batur sing ati-ati*
38. *Kuma urang nya pêta mubus ka mana
awewe ting jalêrit
puguh mun barudak
gégêroan sasambat
éma bapa kuma kuring
hayu laleumpang
nyumput ka anu buni*
39. *Warna rupa aya nu gugulung samak
kasur anggêl guguling
jalma pasêbrutan
aya nu mangku anak
anu ngagendong nu ngais
bari sasambat
midangdam pulang anting*

40. *Tina kaget ngadenge loceng disada
jeung bende nitir-nitir
bedug kawas dulag
taya pisan repehna
ngaguruh sora nu ceurik
jeung sora kuda
awor nu ting jalêrit*
41. *Kacarita anu bakal ngiring angkat
sarêng nu têtêp calik
tunggu di nagara
kumêtir duanana
srawuh Raden Rangga Patih
baris ngajaga
hanteu dicandak ngiring //*
42. *Ngan pamatang sawidak tarumpak kuda
mandor pamatang ngiring
ngaran bapa Nona
reujeung jager sawidak
sarêng kopralna sahiji
anu ngaran(n)a
pun Kodok pêndek leutik*
43. *Raden Ambri anu (nga)jadi kumêndang
harita hanteu ngiring
pokna teu kaduga
kaula keur palangan
nyêri beuteung panas tiris
saluar awak
karasa teu walagri*
44. *Upacara baju beureum nyandak opat
gulang-gulang nu ngiring
opat baju bêlang*

*jeung panakawan lima
nu nyangki pajéng sahiji
epok saurang
jeung warga anu ngiring*

45. *Raden Haji Mahdi sarêng Raden Hamjah
Raden Ahmad teu kari
Asep Elum miang
Raden Sumadirêja
Raden Awan hênteu kari
jeung Mandor Meja
Bapa Eno geus cawis*
46. *Koki-koki dalapan jeung tukang meja
reujeung kang rayi-rayi
Démang Jayadirja
Démang Ardikusumah
santana warga nu ngiring
kira jumlahna
opat puluh mo leuwih*
47. *Jaba jager jaba pamatang nu leumpang
reujeung ka unggal d[e](i)strik
kabeh cutak-cutak
geus dipaparin sêrat
kudu sumusul pandeuri
mawa gagaman
jeung padana sakali //*
48. *Sacutakna lima puluh ulah kurang
kudu dangdan caringcing
gênêp likur cutak
waktu mangsa harita
ayeuna tinggal saeutik
ngan opat wêlas
sa-Cyanjur jumlah distrik*

49. *Tina sawab dihiji-hijikeun cutak
mana jadi saeutik
jeung aya nu lépas
ti Cyanjur tilu cutak
Cinusa jeung Gandasoli
ênggeus kaluar
jeung cutak Kandangwési*
50. *Reujeung aya kasêpuhan ngiring angkat
geus dangdan nyoren kêris
jeung nyangkêlang gobang
Raden Haji Abdullah
ti Gandaria ngagidig
hol ngadeuheusan
ka lébêt sêja ngiring*
51. *Dibakukeun ku Dalêm mangke di jalan
dijieun mandor koki
kudu nyampeur beas
ti cutak nu kasorang
Cikalong Mande ka pipir
cutak Cinusa
jeung cutak Gandasoli*
52. *Sing sadia ulah kakurangan beas
sina nyusul pandeuri
nungtut masing datang
sawab jêlêma rea
ulah teu nyata nu ngiring
pare kagungan
sina tutu sakali*
53. *Sanggeus jadi beas singna tungtut bawa
ku jalma ti pandeuri
geus ngiangkeun sêrat*

*ka wadana di cutak
tukang meja kitu deui
ulah rek weya
prabot anu sasari*

54. *Rehna rea tuan-tuan anu angkat
kudu sing ati-ati
ngajaga daharna
ulah cara ngaronda
tangtu rusuh beurang peuting
ulah rek weya
poma kudu caringcing*
55. *Pihaturna Haji Abdullah mangga
sukeja ati-ati
nyuhunkeun bêrêkah
hibar du'a gamparan
diestakeun beurang peuting
sêja milampah
nyantoskeun ka gusti //*
56. *Kacarita Tuan Riden ênggeus jêngkar
sarêng dua dipati
jrutulis Walanda
Tuan Jong Tuan Boman
jeung Walanda tukang beusi
asal Parasman
Tuan Bekêr geus cawis*
57. *Lajêng nitih kreta ngan sapos ditunda
ngaranna Sukamantri
lajêng nitih kuda
nganggo jalan baheula
ka leuweung gède trut sisi
nêpi ka meuntas
Cibalagung di hilir*

58. *Langkung rame sora kuda jalma surak
di jalan hênteu cicing
kuda silih sepak
jeung batur silih dupak
êmbung leumpang ti pandeuri
paheula-heula
sakabeh anu ngiring*
59. *Anu ragrag di jalan pating golepak
kudana hênteu cicing
sawab campur kuda
lalaki bikang aya
mana rusuh nu pandeuri
paheula-heula
ajrih ku nu diiring*
60. *Ênggeus sumping ka Mande ngeureunan palay
geus caralik di loji
sêrta lajêng tuang
pukul gênêp satengah
sakabehna anu ngiring
ênggeus dalahar
masang [ng]obor sakali*
61. *Lajêng mangkat di jalan obor-oboran
trus ka nu ti pandeuri
caang kawas beurang
marakbak turut jalan
oborna diganti-ganti
taya pareumna
liwat lêmbur Ciranji*
62. *Barang nêpi ka Cidahu datang hujan
hanteu gède ngarincik
geus poek di jalan*

*obor pareum teu kuat
keur kitu datang prayayi
nu mawa surat
ti pasanggrahan pabrik*

63. *Nya Darangdan pabrikna énggon wadana
cutakna Gandasoli
surat teu diwaca
sawab poek di jalan
prayayi dicandak ngiring
geus kitu dongkap
ka Parungkalong peuting //*

64. *Tuluy eureun bade kulêm peuting eta
geus caralik di loji
pakêmitan anyar
girangeun peupeuntasan
sisi Citarum ngabaris
pinuh ku jalma
warung-warung laleutik*

10

65. *Sêsêk deukeut dina warung jeung di imah
kuda di sisi cai
teu eureun pasea
sawab teu nyaratuan
rehing sumping geus peuting
kuda dicancang
awewe jeung lalaki*

66. *Kangjêng Dalêm pipir damar ngaos sérat
bawa prayayi tadi
mangsa harita
anu jadi wadana
aya di Darangdan pabrik
hatur uninga
ka Dalêm Adipati*

67. *Pokna sêrat sumêja aya unjukan
ayeuna jisim abdi
ênggeus nampi sêrat
ti Risiden Karawang
saréng srat ti Kêmbangkuning
Pakhus Mestêrna
Tuan Diblot maparin*
68. *Dua sêrat sarua pisan ungêlna
Risiden peuting tadi
taya di bumina
Purwakarta diruksak
dihuru ku Cina brêsih
ayeuna aya
calik di Kêmbangkuning*
69. *Sanggeus kitu mundut ditulung gagaman
lima ratus prajurit
bade nulung pêrang
ka urang Purwakêrta
sanggeusing sêrta katampi
abdi gamparan
nyadiakeun prajurit*
70. *Peutingna eta jisim abdi tuluy mangkat
bari mawa prajurit
kalêrésan aya
kumpul di pabrik nila
lajêng dibawa sakali
ngantos gamparan
abdi di Kêmbangkuning*
71. *Katanda eta sêrat ku wadana
cutakna Gandasoli
Anggadikusumah*

*Rangga Pabrika Darangdan
nya Dêmang Cimayakasih
Wiryadinata
mangsa ayeuna masih //*

72. *Kangjêng Dalêm saênggeusna ngaos sérat
ngalahir ka prayayi
sukur mun geus mangkat
kitu(h) seug geuwat-geuwat
masing gancang mulang deui
aing ge séja
meureun ka Kémbangkuning* 11
73. *Peuting eta régen dua jeung risdenna
jeung Walanda nu ngiring
tilu tuan-tuan
kulêm di pakémitan
teu kacarita ti peuting
isukna jêngkar
nu ngiring hanteu kari*
74. *Buru gancang ka Kémbangkuning geus dongkap Riden Krawang
kapanggih
Pakhus Mestér aya
jeung jrutulis Walanda
eukeur ririungan calik
seug tatabean
nyarita lampah tadi*
75. *Lajêng kulêm di Kémbangkuning harita
wanci geus têngah peuting
Dalêm Bandung dongkap
sarêng saprajurit(na)
asistenna ge[lah] geus sumping
nyandak wadana
ti Bandung anu ngiring*

76. *Reujeung aya hiji tuan anu datang
tunggang kuda ti peuting
bobolokot leutak
sumping ti Wanasaya
teu nyandak rencang sahiji
nyongklangkeun kuda
Tuan Klinyet geus peuting*
77. *Reujeung Tuan Maklot tukang têkin datang
teu kacarita peuting
isukna geus beurang
kira pukul dalapan
budal taya anu kari
ka Purwakêrta
ngalayad nu dibâsmi*
78. *Katingali haseupna ngêlun marakbak
ruhak hurungna masih
tacan pareum pisan
sawab teu ditulungan
jalmana kabur laleungit
pada maringgat
reujeung teu aya cai*
79. *Rehna tina dawuan kabeh barêdah
ku Cina sapeupeuting
waktu rek nyundutan
ngakat dawuan heula
seug dibêdahkeun sakali
caina saat
têrus ka hilir-hilir //*
80. *Kacarita nu dibasmi di huruan
gudang uang jeung loji
gudang barang-barang*

*dapur jeung istal kuda
imah kareta bérésih
kantorna beak
sapakuwon di loji*

81. *Ari Cina brandal sanggeus ngahuruan
budal taya nu kari
nu dipangberokan
kabeh milu ka Cina
ka Karawang sapeupeuting
di jalan-jalan
sakur anu kapanggih*
82. *Dicokotan dibarawaan ku Cina
jalmana mabur leungit
rusuh sapanjangna
imah nu sisi jalan
warung kabeh teu dieusi
taya jalmana
marubus sapeupeuting*
83. *Nyaritakeun deui sakur nu ngalayad
gêmêt pada nguriling
loji Purwakêrta
geus taya wawangunan
pabuen jeung rumah sakit
bérésih pisan
gudang uang teu kari*
84. *Katingali uang numpuk dina ruhak
perak tambaga masih
tuluy disimbeuhan
ku cai beunang ngala
geus teu panas eta duit
seug dicandakan
baris ka Kêmbangkuning.*

85. *Uang k rtas anu geus taya jinisna
jadi l bu teu kari
dua w las laksa
nu l bu teu kaala
tambaga perak nu kari
teu beak pisan
eukeur pilih-pilih*
86. *S rat ngatur nu bakal k mit ngajaga
pacalang jeung prajurit
bari ngarawatan
barang sakur nu aya
sesa kaduruk nu kari
sarupa-rupa
diampihan sakali*
87. *Raden Patih Tum nggung Sastranagara
nu ngamandoran duit
Tuan risden mulang
jeung r gen teu patilar
Bandung Cyanjur Krawang ngiring
jeung sarencangna
mulih ka K mbangkuning //*
88. *Sanggeus sumping ka K mbangkuning jol s rat
ti Gup rnur Batawi
ka risiden dua
Cyanjur jeung Purwak rta
ung lna srat ti Batawi
gup rnur jend ral
bade nulung prajurit* 13
89. *Hiji tuan ngaran Luiknan Lisola
salawe anu ngiring
prajurit Holanda*

*pada tarunggang kuda
mangke nyusul ti pandeuri
nganggona jalan
ka Cyanjur Kembangkuning*

90. *Eta kudu sadia nu tuduh jalan
nu ngajajapkeun ngiring
nêpi ka ênggon(na)
pêrnah Cina barandal
jeung dewi kudu cacawis
baris daharna
ganti têmbang Kinanti*

III. Pupuh Kinanti

91. *Tuan Rêsiden Cianjur
nimbalan Dalêm Dipati
ayeuna kudu sadia
ti Cyanjur nu bakal ngiring
Tuan Luiknan Lisola
bade sumping ti Batawi*
92. *Dalêm Dipati miutus
nyêratan ka Cyanjur gasik
nimbalan ka kumêtirna
putrana Dalêm Dipati
Tumênggung Wiranagara
anu dikêrsakeun ngiring*
93. *Geus kêbat sérat ka Cyanjur
nyarita di Kembangkuning
jol sumping Aria Tisna
wakilna Dalêm Dipati
ti Bogorna nyandak balad
jeung santana kulawarga*

94. *Risden Krawang Risden Cyanjur
ka régen ngabagi duit
lima ratus pasmat sewang
ku régen dibagi-bagi
ka nu ngiring sadayana
walatra kabeh dibagi*

95. *Maparinna teu pacampur
aya saurang saringgit
aya nu kapasih dua
aya nu satengah ringgit
kaula kapasih lima
ringgit // perak nu katampi.*

14

96. *Uang pasmatna bêléwuk
harideung taya nu putih
sanggeus kahuru gudangna
nêpi kapareum sakali
haseup ngêlun kapuputan
mana hideung eta duit*

97. *Kulêm deui tacan laju
parêmpagan sapeupeuting
Tuan Kêlinyet sanggupna
jadi kapala prajurit
mariêm ti Tanjungpura
digêlêbêgan ditarik*

98. *Reana mariêm tilu
jeung aya bêdil laleutik
tinggar pestol kalantaka
dicarangking ku prajurit
ti Banduŋ Cyanjur sadia
ti Bogor geus pada cawis*

99. *Kacarita ti Cianjur
nungtut datang bari peuting
wadana jeung patinggina
lurah camat wakil-wakil
sumawonna mun pacalang
mandor kopi reujeung amil*
100. *Keur kitu Riden Cianjur
nampi lapor ti bopati
Garut reujeung Sukapura
Sumédang ênggeus katampi
tilu régen ngajagana
di Batusirap keur baris*
101. *Reujeung srat deui sumusul
poskeun jeung diganti-ganti
sêrat ti gupêrnur [h](j)endral
ka risden dua nu tadi
ungêlna maparin warta
geus ngiangkeun ti Batawi*
102. *Reana opat tumênggung
luluguna nu diiring
nya Pangeran Alibasah
jalan kaler turut sisi
nu têrus ka Tanjungpura
meuntas Citarum di hilir*
103. *Sakitu srat nu kasêbut
Tuan Riden suka ati
peutingna teu kacarita
isuk srangenge geus bijil
kira // pukul gênêp beurang
budal kabeh hanteu kari*

104. *Ngan Tuan Diblot teu milu
jaba eta kabeh ngiring
jalanna ka Purwakêrta
wadya bala hanteu kari
ngaguruh saturut jalan
laju lampahna teu gasik*
105. *Kira jalma dua rewu
sakabehna anu ngiring
jalma nu tarumpak kuda
jeung nu badarat teu kari
nu matak laun di jalan
teu patilar jeung nu ngiring*
106. *Sukabungah bari tuluy
rupana taya kaajrih
taya pisan kaerana
sêmu kabeh pada wani
ngamusuh pèrang ka Cina
pada hayang gok papanggih*
107. *Cina brandal nu geus puguh
jeung nu ti pabuen bijil
dalapan ratus jumlahna
geus kumpul jadi sahiji
sabaturna teu papisah
hanteu pisan tinggal ka*
108. *Beurang peuting brandal laju
sabaturna hênteu kari
ngarayah sajalan-jalan
sagala anu kapanggih
dicarokot dibarawa
baranghakan beunang maling*

109. *Carita (a)nu ngarurug
sakur jalma anu ngiring
hênteu eureun kakawihan
sajalan-jalan teu cicing
sêrta bari suka-suka
teu pisan aya kaajrih*
110. *Warna jalma nu ti pungkur
aya nu nêmbang nu sair
aya jalma papantuanan
sawareh aya nu dikir
aya nu sênggak ku surak
aya nu ngapalkeun ngaji*
111. *Di jalan rame ngaguruh
sora kuda hanteu cicing
ting hariêm ting harawang
jalma-jalma kitu deui
ku menak hênteu dihulag //
karêpna teu dipaduli*
112. *Di pos maracang teu laju
pada liren bari calik
aya imah Cina lawas
nu boga marubus buni
dirayah sakur nu aya
sagala anu kapanggih*
113. *Manggih êncit reujeung payung
aya tatah reujeung kikir
manggih beas dibarawa
meunang hayam reujeung méri
dicarokot dipeuncitan
dihakan taya nu kari*

114. *Ku menak hênteu diurus
sakarêp jalma nu ngiring
dikajeunkeun teu dihulag
beh kêbon ngarayah hui
aya tiwu ditarilas
dihakan dibagi-bagi*
115. *Geus seubeuh dibawa tuluy
sakarêp teu dipaduli
ti dinya geus pada budal
surak-surak hanteu cicing
wantuning jalêma rea
ngagêdêr pada ngarawih*
116. *Ngaguruh turut lulurung
kuda pasea pabuis
silih sepak silih dupak
nu ragrag pating guliitik
jeung batur silih surakan
warna jalma ti pandeuri*
117. *Arangkatna rada laun
sadayanan hanteu gasik
geus nêpi ka pos Dawuan
eureun kabeh dina loji
sumawonna tuan-tuan
tilu rêgen geus caralik*
118. *Tuan Kêlinyêt misaur
geus meujuhna urang cawis
bêdil geura areusian
tinggar pestol sing dieusi
mariêm geura têtêgan
geuwat peloran sakali*

119. *Geus deukeut ka nu dijugjug
ka Karawang tereh sumping
ngan kari sapos di jalan
ti dinya narêtêg bêdil //
mariêm geus dipeloran
sêrta geus natakeun baris*
120. *Lajêng budal langkung rusuh
nu ngiring patarik-tarik
babalapan dina kuda
rupana taya kagimir
taya pisan kaerana
sêmu kabeh pada wani*
121. *Barisan geus amburadul
ku menak taya kaajrih
nêpi ka pasar Karawang
sadaya asup ka loji
teu lalungsur tina kuda
di jêro gédong nguriling*
122. *Ti lawang kaler arasup
jol ka lawang kidul bijil
teu lalungsur tina kuda
dongkap kana sisi cai
Citarum gède caina
jalma baris sisi cai*
123. *Aya gandek Dalêm Cyanjur
manakawan ti leuleutik
Agus Aliun ngaranna
mipir-mipir sisi cai
hol Cina burung saurang
pireu torek rêwag-rêwig*

124. *Cina di Karawang matuh
batur pak gula rek mandi
Agus Aliun narajang
gobangna dikupat-kapit
diungkulkeun kana sirah
Cina parangas-puringis*
125. *Hol deui urang Cianjur
leungeunna Cina ditarik
teu bisaun lemek bédas
Dalêm Purwakêrta bijil
sêrta bari ngadeukeutan
hahaturan jeung ngalahir*
126. *Mun teu nyaho Cina burung
pireu torek teu mangarti
geuwat kêncaurkeun di dinya
sêmu hayangeun ka cai
bisina ngising di darat
ingkeun montong dipaduli*
127. *Aya hiji jalma nangtung
asal Karawang pituin
nu jênêngan Raden Badra
karabat Dalêm Dipati //
nu ngalih ka Brêbês tea
Raden Badra hanteu ngiring*
128. *Ku Tuan Rиден disaur
sêrta bari ditingali
bari tuluy dipariksa
Raden naha mana sêpi
di dieu taya jêlêma
kosong taya anu cicing*

129. *Jaksana reujeung panghulu
wadana hanteu kapanggih
Arya Karawang ka mana
barudal taya nu kari
Rahaden Badra ngajawab
sumuhun budal ti peuting*
130. *Taya pisan anu kantun
kabeh nyumput ka nu buni
Rahaden Arya Karawang
angkatna geus tilu peuting
jaksa panghulu dicandak
wadana meuntas di cai*
131. *Wantu Cina brandal rusuh
di Karawang ngubrak-ngabrik
ngarayah sakur nu aya
kadaharan kabeh brèsih
dibawa ku Cina brandal
sagala anu kapanggih*
132. *Manana jalma kalabur
ka leuweung ka sisi cai
karaanana meuntas
anak rabina digiring
dicandak ku Raden Arya
barudal taya nu kari*
133. *Ari Cina brandal tuluy
sabaterna hanteu kari
sêjana ka Tanjungpura
reana pangintên kuring
dalapan ratus mo kirang
kabeh sêja ambêk pati*

134. *Mupakat sabatur-batur
paeh hirup moal kari
barêng sarencang-rencangna
moal aya nu gumingsir
ajêngan ulah rek weya
kudu masing ati-ati*
135. *Sanggeus Raden Badra kitu
hol deui Cina sahiji
Risden Karawang uninga
eta Cina matuh cicing
di gudang gula Karawang
jadi tukang pak geus lami*
136. *Ngaran Cina nu nyarêbut
Babah Toke ditingali
sêrta bari dipariksa
ngajawab barina seuri
pokna tuan montong susah
naon nu jadi hawatir //*
137. *Cina brandal geus marubus
ku ajêngan langkung ajrih
hanjakaleun ku lampahna
rek tobat moal ditampi
ngalawan panteg nya susah
kirang obat kirang manis*
138. *Rupana bawaning bingung
dumeh geus kanjog ngabasm
ayeuna di Tanjungpura
hatena geus maras-miris
tina kirang parobotna
geus rumasa moal mahi*

139. *Nu matak barandal kabur
bawaning sangêt ku ajrih
ngamusuh pêrang ka tuan
rumasa batur saeutik
lain cara balad tuan
rea pamuk anu ngiring*
140. *Pakakas rea aralus
pelor obat moal sisip
ari parabot barandal
ênya oge aya bédil
taya pieusieunana
mana teu jadi hawatir*
141. *Ngan watês sakali maju
sagêprakan make bédil
kaduana meureun beak
bédilna moal dieusi
sawab obatna geus beak
Asmarandana ngaganti*

V. Pupuh Asmarandana

142. *Geus kitu hol datang deui
ti Citarum Cina meuntas
baturna ka Babah Toke
nu ngaranna Babah Acuy
seug deui dipariksa
pihaturna lérês kitu
sapiunjuk nu ti baheula*
143. *Tuan-tuan tukang seuri
puguh mun kapala pêrang
nu ngaran Tuan Kêlinyet
bari natakeun gagaman*

*nu badarat ti heula
ti têngah mariêm tilu
jeung nu nyangking pestol tinggar*

144. *Kasambung ku nu pandeuri
nu nyangking pédang jeung tumbak
payuneun Tuan Résiden
jeung sadaya tuan-tuan
rêgen-rêgen teu misah
menak warga teu pajauh
jeung diaping ku abdina*
145. *Rêgen Bandung anu ngaping
kiwa Raden Sumayuda
ti têngên sahiji raden
ngaping nyêkél bédil pédang
teu pisan dijauhan
raden dua hanteu kantun
di gedengeun hanteu anggang //*
146. *Rêgen Cianjur anu ngaping
ti têngah Rahaden Awan
bédil pédang hanteu lepot
kiwa Raden Sumadirja
gobang mas sungkelangna
kudana aya di pungkur
ditarungtun ku gundalna*
147. *Pungkureunnana ngabaris
santana jeung kulawarga
sêsêk ku prajurit beres
kasambung ku punakawan
pamatang-teu papisah
wadana kabeh geus kumpul
rencangna ti cutak-cutak*

148. *Wantu-wantu jalan leutik
ari kiwa têngên jalan
sapanjangna rawa jêro
teu kenging disorang kuda
mana pinuh di jalan
aya jalma dua rewu
anggur langkung manan kurang*
149. *Tuan Kêlinyet ngalahir
nu jadi kapala pérang
maryêm geura sundut kabeh
barêngkeun tiluanana
supaya Cina lumpat
sieuneun mawande mabur
ngadenge mariêm urang*
150. *Sanggeus kitu pada nyangking
mariêm tiluanana
barêng pada nyundut kabeh
Tuan Klinyet suka-suka
bari nararik pêdang
dikupat-kapit ka luhur
pokna Cina geus baluas*
151. *Moal aya anu wani
geus tangtuna meureun lumpat
ku urang sieuneun kabeh
pada mabur paburisar
eta mariêm urang
eusian dewi nu tilu
geuwat-geuwat ulah weya*
152. *Patrom obat keur dicangking
mariêm rek dieusian
geus jêdur barandal ngêdrel*

*ku tinggar ku kalantaka
mariêmna Tanjungpura
aya tiluan nu rubuh
prajurit Bandung ngajopak*

153. *Malês ti Bandung ngabêdil
dibarêngan ku nu rea
barandal aya nu paeh
kira lima gênêp Cina
katenjo ting goledag
malês dewi ting jalêdur
mariêm ti Cina brandal*

154. *Urang Priangan ti pasir
ungkulan ka Tanjungpura
silih bêdil beuki rame
nu paeh silih beunangan
ti Cina ti Priangan
kabeh Cina didudukuy
ku tutup saji baranang*

155. *Tuan jurutulis kabêdil
kiwaeun Riden Karawang
ngudupruk teu lila paeh
juritulis Cikao gudang
sanggeus paeh Walanda //
risden duanana mundur
jeung kieu pokpokanana*

156. *Kita orang lekas lari
sekarang tra bole tahan
lebi bae nanti sore
kita orang bole lawan
di Krawang tempat lebar
di sini sesek telalu
mangkanya tra bole kuat*

157. *Ti dinya rusuh pabuis
lumpatna paheula-heula
geus teu nolih ka nu sejen
barisna geus paburisasi
jeung batur silih dupak
rea nu ragrag nu labuh
tingjarungkêl tina kuda*
158. *Aya anu ragrag kêris
aya anu lepot pédang
sawareh nu leungit pëndok
aya hiji anu ragrag
dudukuyana tipêcat
asal candak Dalêm Bandung
ngaranna Haji Abdullah*
159. *Sohor wêduk eta haji
rada gelo tumpak kuda
jeung sorbanna ênggeus lesot
katut reujeung kopeahna
purucul gugundulan
nangkuban têngah lulurung
baturna kabeh lalumpat*
160. *Kaidêk kuda teu usik
teu ditulung ku baturna
sumawonna ku nu sejen
lila-lila tuluy hudang
bari pupuruculan
ti pandeuri nyusul batur
leumpang dingkut lalaunan*
161. *Jeung aya nu mawa duit
dua karung wang tambaga
nu duaan mawa boeh*

*sarol sewang dina kuda
eta uwangna ragrag
teu ditolih sawab rusuh
lumpatna paheula-heula*

162. *Geus jauh tuluy kapikir
eta uwang nu dibawa
lain bandana nu maneh
Dalêm Bandung nu kagungan
jeung boehna kagungan
keur ngarawatan nu pupus
dina jêro pangpêrangan*

163. *Eta uwang tuluy leungit
leupas hênteu dibalikan
jeung aya nu manggih pëndok
di jalan teu dirawatan
geus teu ingêt ka banda
boloampar tuluy kitu
ngan makêlatkeun dirina*

164. *Kuda pacorok pabuis
jeung batur paheula-heula
ngagêdêr ngaguruh rame
dongkap deui ka Karawang
laju pada lalumpat
paheula-heula jeung batur
kuda mopo ting jaropak*

165. *Kacaritakeun nu ngaping
raden dua sarêgenna
nu tadi geus kacarios
Rahaden Şumadirêja
lumpat moro gundalna
kapanggih // eukeur ditungtun
ditewak seug ditumpakan*

166. *Ari nu sahiji deui
nu jênêngan Raden Awan
ti gundalna kuda mèrod
mabur lumpat teu katewak
Raden Awan badarat
nyumput kana dungus-dungus
ngajauhan tina jalan*
167. *Pêdang êmas nu dicangking
seug dipopokan ku leutak
sangkan masna teu katenjo
bawaning sieun ku Cina
leumpangna leuleuweungan
geus teu papanggih jeung batur
henteu sare hênteu dahar*
168. *Jol nêpi ka gudang kopi
Cikao di muharana
lilana geus tilu poe
geus dongkap ka pakêmitan
ditunda caritana
nyarioskeun Dalêm Bandung
nu tadi ngaping duaan*
169. *Ti kiwa raden sahiji
ngaran Raden Sumayuda
mangsa rusuh moro-moro
kana kuda geus teu aya
batur geus ti hareula
ku Cina brandal kaburu
dêr pèrang sakuat-kuat*
170. *Wantuning jalma sahiji
dirêmpugkeun Cina rea
pada numbak pada notog*

*ku tumbak awi garanggang
raheut saluar awak
teu kuat tuluy ngadupruk
ngajopak di têngah jalan*

171. *Ngagoler teu bisa usik
papakean dirangsadan
hanteu lila tuluy paeh
teu aya anu nulungan
jalma nu rea lumpat
geus hênteu tolih ka batur
ngaguruh paheula-heula*
172. *Ari anu hiji deui
anu ngaping ti têngenna
nyaeta sahiji raden
seug lumpat moroan kuda
dibawa ku gundalna
kapanggih eukeur ditungtun
tap ditewak ditumpakan*
173. *Gancang nuturkeun pandeuri
moroan juraganana
Dalêm Bandung geus kasondong
geus campur reujeung baturna
ayeuna kacarita
Tuan Riden (a)nu mundur
sanggeus liwat ti Karawang*
174. *Lajêng gancang beuki tarik
sarencangna teu patilar
sarêng teu pisah jeung rêgen
sêrta sawadya jeung rêgen
lajêng liren sakêdap
eureunna di Warung Ba(m)bu
caralik ngasokeun palay //*

175. *Tuan-tuan kumpul linggih
di warung nu pangkulonna
Arya Tisna warung sejen
sarêng Dalêm Purwakêrta
Arya Prawiranata
kumpul dina hiji warung
ngadeukeutan tuan-tuan*
176. *Rêgen anu dua deui
Cyanjur Bandung pangwetanna
sasarêngan Tuan Maklot
keur tuang roti candakna
teu lila datang upas
nyangklongkeun kuda paburu
datangna ti Tanjungpura*
177. *Tuan-tuan keur caralik
upas tuluy cacarita
sim kuring ngaturkeun tabe
ti Pangeran Alibasah
sarêng tumênggung opat
Cina brandal geus digêmpur
diamuk di Tanjungpura*
178. *Hulu Cina nu kacangking
ngan gênêp ratus nu beunang
tapi aya nu merejel
mabur ka leuweung ka rawa
lumpatna paburisar
paheula-heula jeung batur
masing-masing sakarépna*
179. *Tuan-tuan sukaseuri
atohna kabina-bina
pilahir Tuan Rêsiden*

*hayu urang geuwat-geuwat
panggihan Alibasah
Risden Krawang Risden Cyanjur
sarêng Dalêm Purwakêta*

180. *Arya Tisna hanteu kari
jeung Arya Prawiranata
lajêng ngiring Tuan Risden
Tumênggung Sastranagara
Papatih Purwakêta
teu patilar sarêng laju
sêja rek ka Tanjungpura*
181. *Nu sumusul ti pandeuri
Dalêm Bandung Cyanjur angkat
sasarêngan Tuan Maklot
teu tilar jeung wadyabala
Tuan Maklot ti heula
payuneun Dalêm Cianjur
Dalêm Bandung ti pungkurna*
182. *Kintên sapa moal leuwih
ti Warung Bambu angkatna
Cina kabur datang kabeh
bubudalan Alibasah
barandal Tanjungpura
mêgat kumpul di lulurung
Tuan Maklot ditarajang*
183. *Jalma rea pada nyingkir
taya anu ngadeukeutan
pada sieun hanteu tanggon
reana brandal sawidak
nyêkêl tumbak narajang
jeung garanggang diparanggul
sakur nu deukeut ditumbak*

184. *Geus paburiset pabuis
paheula-heula lalumpat
ngan Tuan Maklot nu tanggon
bari narajang ka Cina
sêrta narik pêdangna
barandal Cina ngariung
Tuan Maklot klok di têngah //*
185. *Pêdangna dikupat-kapit
nakisan tumbak garanggang
brandal Cina kumpul kabeh
nu sawidak pada numbak
kumpul mawa garanggang
pêdangna ngenca ngatuhu
nakisan tumbak garanggang*
186. *Dumeh Walanda sahiji
dirêmpugkeun Cina rea
raheut ku Cina katotog
diragêman ku barandal
kaangkat tina kuda
kintên sakaki kajungjung
ka luhurna tina sela*
187. *Dilepotkeun tuluy geubis
kudana ngêjat ka tukang
Cina brandal pada moro
ngalêmpag ku tumbak granggang
beuteung kuda katumbak
peujit kuda amburadul
brus kana kamalir jalan*
188. *Ngaringkuk dina kamalir
kuda paeh sisi jalan
Tuan Maklot tuluy paeh*

*geus nêpi kana ajalna
jauhna kana kuda
tujuh tumbak hanteu langkung
ditinggalkeun ku barandal*

189. *Aya pacalang Ciputri
jeung Cibeureum nu badarat
Cibalagung hiji mandor
jumlah jalma lima wêlas
ngéjat ka sisi jalan
lima jalma tikêcêbur
kokosehan dina rawa*
190. *Teu bisa hanjat ti cai
disampeurkeun ku barandal
dilémpag ku tumbak lepot
mindu ku tumbak garanggang
keuna ditarotogan
nu dua ngéjat ka luhur
tuluy hanjat bisa lumpat*
191. *Ari nu tiluan deui
geus katumbak kokosehan
dina rawa tuluy paeh
Cina brandal laju ngudag
ka jalma anu rea
nu tarumpak kuda rusuh
di jalan pasalêbrungan*
192. *Barandal tuyul ngabêrik
nguwat-ngawit ka nu rea
Arya Gajah narik pestol
dibekasan hênteu keuna
jeung Raden Kêrtayuda
ngabêdil barina mundur
luput taya anu keuna*

193. *Reujeung Raden Haji Muhyi
ngabédil Cina ku tinggar
teu keuna brandalna moro
liwat langkung karusuhan
pagancang-gancang lumpat
Cina brandal gancang laju
moroan mawa garanggang*
194. *Ti dinya taya nu kari
kabeh batur ti Priangan
pada mabur hanteu tanggon
lumpatna paheula-heula
teu noli kadang warga
sumawonah mun ka batur
masing-masing sakarépna //*
195. *Kuda pacorok pabuis
jeung batur paheula-heula
ngaguruh di jalan gède
lumpatna pagancang-gancang
puguh anu badarat
rea jalma nu jalingkrung
jol nêpi ka pos Dawuan*
196. *Geus kasampak aya calik
Tuan Luwitnan Lisola
sarencangna nu salawe
kabeh soldadu Holanda
pada tarunggang kuda
dangdanan hanteu carucul
lêngkêp saparabot pêrang*
197. *Ti Cianjur anu ngiring
Tumênggung Wiranagara
sarêng rea raden-raden*

*nu bela kasalirana
ngiring hênteu papisah
geus aprok jeung Dalêm Cyanjur
jeung Dalêm Bandung geus têpang*

198. *Lajêng nyarios nu tadi
ka Tuan Litnan Lisola
jeung Cina barandal aprok
kakaburan Alibasah
mêgat di têngah jalan
aya Cina gênêp puluh
mawa tumbak jeung garanggang*
199. *Rêgen-rêgen ti pandeuri
Tuan Maklot pangheulana
dêr pêrang di jalan gêde
lila nakisan ku pêdang,
tebong ti kajauhan
brandal Cina êngeus kumpul
notog ku awi garanggang*
200. *Tina kareaan teuing
Tuan Maklot ngan sorangan
keuna ku tumbak ditotog
numbakan kana beuheungna
geus teu kuat ngalawan
jalma rea pada mundur
diubrak-abrik diudag*
201. *Tuan Maklot tuluy geubis
serta bari ditumbakan
Cina kabeh pada moro
ka Tuan Maklot nu ragrag
ngariung pada numbak
hanteu lila tuluy pupus
geus nêpi kana ajalna*

202. *Kudana ngéjat ka sisi
ditumbak keuna beuteungna
kaluar peujitna kabeh
ngudupruk teu bisa leumpang
ninggang kamalir jalan
dina susukan ngaringkuk
kuda paeh sisi jalan*
203. *Litnan Lisola ngalahir
ka eta rêgen nu dua
ajêngan di dieu ngantos
kaula rek maju pêrang
nêda keur tuduh jalan
ku kaula rek disusul
di mana brandal ayana*
204. *Geus kitu Dalêm Dipati
Cianjur seug miwarangan
nu ngiring sahiji raden
nuduheun ka Cina brandal
Rangga Pabrik Darangdan
nuduheun turut lulurung
ka Tuan Litnan Lisola //*
205. *Hanteu lila tabe amit
jeung salawe prajuritna
soldadu Holanda kabeh
geus pada tarunggang kuda
lajêng ti pos Dawuan
di jalan gancang ngaguruh
geus jauh seug lalaunan*
206. *Kira tilu pal mo leuwih
jauhna ti pos Dawuan
Cina brandal geus katembong*

*leumpang mapay turut jalan
bari manggul garanggang
nu sawidak Cina kumpul
teu aya (a)nu papisah*

207. *Tuan Litnan geus ningali
marentahan ka baturna
geura nginum arak kabeh
seug pada ngaleueut arak
bari nyarabut pédang
sêjana arek ditubruk
dipédang bari didupak*
208. *Meupeuh kuda lumpat tarik
barêng sabatur-baturna
Cina brandal êngeus nenjo
geus tetela tuluy ngêjat
nyingcêt mabal ti jalan
abusna ka leuweung haur
dihandapna ranca-ranca*
209. *Tuan Litnan (pek) ngalahir
ngarandêg di têngah jalan
wudu hênteu bisa moro
sawab lumpat kana rawa
teu meunang jalan kuda
Tuan Litnan (êng)geus wangsul
mulang deui ka Dawuan*
210. *Sumpingna geus waktu magrib
ka alun-alun Dawuan
geus aprok jeung dua rêgen
ngabaran calik di luar
dina korsi ngajajar
dina têngah alun-alun
masang damar dina meja*

211. *Parêmpagan sapeupeuting
Tuan Litnan (pek) mariksa
nyaeta ka dua rêgen
di mana barang nu rea
anu matak salêmpang
bisi dirayah dihuru
diruksak ku Cina brandal*
212. *Rêgen nu dua ngalahir
barang-barang reujeung uang
kagungan Kangjêng Gupêrmen
ngan di Cikao nu rea
Rêsidensi [h] Priangan
nu ngajaga Cyanjur Bandung
eta nu nguruskeun gudang*
213. *Luitnan Lisola ngalahir
hayu urang geuwat-geuwat
peuting ieu montong sare
urang buru kana gudang
bisi kapiheulaan
ku barandal Cina kabur
geuwat geura dangdan kuda*
214. *Tuluy budal sapeupeuting
ti Dawuan pukul dua
taya pisan anu sare
geus dongkap ka Purwakêrta
pukul lima satêngah
teu ngarandêg tuluy laju
nêpi ka Cikao gudang //*
215. *Ganti caritana deui
lalampahan mangsa lumpat
waktu Cina brandal moro*

*aya nu katalanjuran
lumpat tilar juragan
urang Bandung jalma tilu
ti Cyanjur jalma(na) dua*

216. *Teu eureun patarik-tarik
babalapan jeung baturna
geus nêpi ka Dawuan pos
laju mareupeuhan kuda
nêpi ka pos Maracang
eureun sakeudeung teu laju
aya jalma anu nanya*
217. *Nu kacaritakeun deui
corokan ti cutak-cutak
reana jalma salawe
nu ngiringkeun Asep Rabal
jurutulis wadana
asal ti lêmbur Cipaku
cutakna Kaliastana*
218. *Datangna jadi pandeuri
sawabna laun di jalan
badarat jalma salawe
ngan mandorna tumpak kuda
nêpi ka pos Maracang
naheur caneut bari nyangu
dina dalung sisi jalan*
219. *Kalêrêsan seug papanggih
jeung jalma anu limaian
Asep Rabal langkung kaget
sêrta barîna tatanya
na kumaha bejana
mana gancang rusuh-rusuh
kuda congklang dibeubeutan*

220. *Jawaban ênggeus bérêsih
urang Priangan geus beak
malah Tuan Maklot paeh
pêrang ngadua kalia
geus teu aya nu tahan
kaula ge meh kaburu
batur nu pandeuri beak*
221. *Montong ngomong lila teuing
bisi kaburu ku Cina
bari meupeuh kuda kabeh
nu lima an cocongklangan
nêpi ka Purwakêrta
barang dongkap ka nu mudun
sisi Cikao ti peuntas*
222. *Jopak kudana ka sisi
hos paeh nu tilu kuda
ganti anu kacarios
anu ngaran Asep Rabal
urang Kaliastana
nu di Maracang keur nyangu
saênggeusna meunang beja*
223. *Rusuh budal pada balik
mulang deui ka imahna
teu tulus nyusul ka rêgen
gura-giru pada lumpat
kejo teu dirawatan
geus teu ingêt kana nyatu
pada lumpat paburisasi*
224. *Ganti caritana deui
nyarioskeun lalampahan
luitman jeung dua rêgen*

*Cyanjur Bandung sabaladna
sasumping ka gudang
sadayana êngeus kumpul
natakeun anu ngajaga //*

225. *Pukul tujuh waktu sumping
geus pukul sawêlas tuang
Litnan sarêng dua régen
hol Cina barandal datang
geus teu mawa pakakas
papakean bararutut
kana cucuk nyorang ranca*

28

226. *Meuntas Cikao di hilir
[p](k)abênêran muharana
datangna teu barêng kabeh
nungtut saurang duaan
aya tilu opatan
papakean jalalibrug
ditarangkêp ditalian*

227. *Nu meunang Cina ti cai
sakur jalma nu ngajaga
mêgatna sisi Cikao
jagêr Bandung meunang lima
ditangkêp ditalian
dibawa bari ditungtun
ku baturna nu ngajaga*

228. *Geus kitu Andeng Abidin
nangkêp Cina meunang opat
baturna ti Bandung moro
Cina geus taya guamna
sumawonna[h] ngalawan
tina sawab geus purucul
pakakas geus dipiceunan*

229. *Istuning ngan mawa diri
geus taya pisan ambêkna
Cina pararucit kabeh
leumpangna sêmu teu ningal
jeung ngomong hênteu bisa
basa Sunda Jawa luput
basa Malayu teu jalan*
230. *Anyar datangna ti nagri
teu bisaun basa urang
kabeh Cina pada sêngkeh
unggak-unggeuk mun ditanya
sêmu lésu teunangan
kawas geus lila teu nyatu
hanteu manggih kahakanan*
231. *Digiring ti sisi cai
teu lila hol deui datang
lima Cina beunang kabeh
prajurit Cyanjur nu mawa
diiringkeun dibanda
ka jalan turut lulurung
dirogrog ku jalma rea*
232. *Jeung aya koprал prajurit
urang Cyanjur ngadeukeutan
anu ngaranna pun Kodok
ngarampaan pesak Cina
manggih tatalen perak
dicokot dibawa undur
barandal pupuringisan*
233. *Di jalan diiring-iring
sêsêk dêdêt ku jêlêma
leumpangna daringkut kabeh*

*trus nêpi ka pakêmitan
lapor ka Tuan Litnan
régén duanana kumpul
mêntas tuang tacan gimbar*

234. *Sapoe nêpi ka burit
meunang Cina tujuh wêlas
tuluy diasupkeun kabéh
ka pabuen ditalian
jeung dibêlok sukuna
di luar aya nu tunggu
ku jalma tukang ngajaga //*

235. *Teu kacarita ti peuting
isukna rek dipariksa
miwarang ka pabuen
lapor anu dipiwarang
prakawis Cina brandal
kabéh geus taya nu hirup
anu tujuh wêlas Cina*

29

236. *Tuan Luitnan ngalahir
eta Cina pangpaehna
tangtu ku nu tunggu berok
sangeuk pusing nu ngajaga
tapi mangsa ayeuna
dikumaha da geus kitu
huluna ka dieu bawa*

237. *Seug dipotongan sakali
beuheung Cina tujuh wêlas
huluna dibawa kabéh
ka Tuan Litnan Lisola
seug tuluy diwadahan
dina tahang make tutup
diciian aer kêras*

238. *Disanggakeun ka Bêtawi
isukna murudul datang
Cina ti leuweung Cikao
ditarangkêp ditalian
dina poe harita
meunang Cina dua puluh
dibêlok bari dibanda*
239. *Geus kitu Dalêm Dipati
Cyanjur Bandung ngintun sêrat
lapor ka Tuan Rêsiden
yen ayeuna geus araya
kumpul di pasanggrahan
di gudang Cikao tunggu
sarêng Luitnan Lisola*
240. *Sapoe dongkap ka burit
meunang Cina tujuh wêlas
mareuntasna di Cikao
taya nu mawa pakakas
rincug sêmu teunangan
tina sawab teu nyarangu
rehna jalan leuleuweungan*
241. *Paeh kabeh hênteu kari
Cina anu tujuh wêlas
lajêng kasanggakeun kabeh
ka Batawi hulu Cina
diwadahan ku tahang
ti luhurna make tutup
dikucuran aer kêras*
242. *Sanggeus lajêng ka Bêtawi
hulu Cina tujuh wêlas
isukna nêpi ka sore*

*meunang dua puluh Cina
dibêlok ditalian
mangsa ayeuna harirup
diantoskeun ka ajêngan*

243. *Jeung hatur uninga deui
purwa papisah jeung Tuan
ti Warung Bambu bareto
Tuan geus angkat ti heula
kula kapandeurian
urang Cyanjur urang Bandung
jeung Tuan Maklot nya rencang*

244. *Sakur jalma ti pandeuri
teu meunang nyusul ka Tuan
brandal Cina mêgat kabeh
kakaburan Alibasah
ngabegal têngah jalan
Tuan Maklot tuluy ngamuk
pupus dibegal ku Cina //*

245. *Cina brandal ngubrak-ngabrik
kabeh jalma paburiset
taya anu wani tanggon
barang nêpi ka Dawuan
aprok jeung Tuan Litnan
ku Tuan Litnan dipaju
Cina mabur leuleuweungan*

246. *Tuan Litnan sumping deui
di pakêmitan Dawuan
geus kitu lajêng marios
barang gupêrmen nu rea
di Cikao salêmpang
pêrjagaan Bandung Cyanjur
mana muru kana gudang*

247. *Sanggeusna sêrat ditulis
ditanda ku rêgen dua
miwarangan raden-raden
opatan nu mawa sêrat
para tarumpak kuda
gagancangan muru-muru
ka Tuan Riden Priangan*
248. *Ganti carita(na) deui
prilampah Riden Priangan
sanggeus papisah jeung rêgen
nêpina ka Tanjungpura
aprok jeung Alibasah
sarêng jeung opat tumênggung
sarencangna hanteu pisah*
249. *Kapanggihna keur caralik
ngawadahan hulu Cina
anu gênêp ratus kabeh
diasupkeun kana tahang
dicampur aer kêras
sêrta disanggakeun tuluy
ka Batawi ênggeus kêbat*
250. *Sanggeus parele marulih
ka nagara Purwakêrta
budal sarencangna kabeh
jeung Pangeran Alibasah
jeung tumênggung nu opat
nu jadi kapala pamuk
nu ngagêmpur Cina brandal*
251. *Di jalanna hênteu lami
kabeh pada tunggang kuda
ka Purwakêrta geus anjog*

*sêrta di lèbêt kumpulan
di jro latar gédongna
lajêng miwarangan nyaur
ka Cikao rêgen dua*

252. *Geus kitu Dalêm Dipati
disaur ka Purwakêrta
ku Kanjêng Tuan Rêsiden
ayeuna geus kumpul aya
jeung Pangeran Alibasah
sarencangna hanteu kantun
dua rêgen ngadeuheusan*

253. *Teu lila di jalan sumping
ka nagara Purwakêrta
rêgen tilu kumpul kabeh
jeung Risten jeung Alibasah
sêrta geus parêmpagan
rêgen-rêgen widi wangsul
marulih ka nagarana*

254. *Ngan kudu mulung prajurit
lima ratus sarêgenna
reujeung hiji wakil rêgen
ngajaga di Purwakêrta
ti Cyanjur nyaosan
nya eta Dalêm Tumênggung
Kumêtir Wiranagara //*

255. *Jeung lima ratus prajurit
ditêtêpkeun pèrnahna
ti Dalêm Bandung geus caos
hiji wakil rêgenna
lima ratus prajuritna
Arya Majah nu ti Bandung
geus ditêtêpkeun pèrnahna*

IV. Pupuh Sinom

274. *Aya sahiji carita
 palajaran anu leuwih
 datangna ti menak Jawa
 sok diaranggo diaji
 ku menak ku nu leutik
 nu ngumawula ka ratu
 ngaran Layang Sewaka
 pituah jalma nu leuwih
 nu dicêgah anu ulah dipilampah*
275. *Upama rek ngadeuheusan
 ulah mawa anak-leutik
 jeung ulah pisan diubar
 ulah laka-leke samping
 jeung kudu nyoren kêris
 hanteu meunang saparucul
 kudu caringcing dangdan
 ulah midang ulah busik
 papakean bêrêsih nu pèrtêngahan*
276. *Mun geus hol ka pangdiukan
 ulah caragah-cirigih
 ingêtkeun ku pipikiran
 saperti di leuweung suni
 ari ka istri-istri
 diupamakeun ka indung
 ulah sok dilomaan
 di lébêt sajroning kikis
 pamalikeun kudu géde nya panyêgah*
277. *Jeung mangsa keur ngadeuheusan
 ulah salah gekna cicing
 dina pèrnah nu meujeuhna
 ulah diuk hareup teuing*

*atawa tukang teuing
jeung ulah diuk nyalindung
énggon nu kapindingan
saperti tukangeun bilik
masing tembong menak anu dideuheusan*

278. *Lamun rek aya unjukan
kudu ulah jauh teuing
anggangna watês satumbak
kitu deui lamun ngiring
ulah rek deukeut teuing
sumawonna[h] lamun jauh
meujeuhnana satumbak
ka nu ku urang diiring
reujeung ulah néuteup kana pameunteuna*

279. *Jeung mangsa keur ngadeuheusan
menak eukeur aya linggih
ulah ngomong di payunan
najan menak teu ngalahir
sumawonna[h] mun seuri
pating cikikik jeung batur
ngaharewos ge ulah
nenjo ka tukang ka gigir
rarat-reret singsing anu dilieukan*

280. *Lamun juragan keur tuang
kudu tungkul têtêp calik
ulah cumiduh rumeuhak
sanajan teu katingali
ngawula ulah taksir
ulah marék bari udud
mun masih keneh tuang
datang ka énggeus sakali
eta kitu pituah Layang Sewaka*

281. *Reujeung kudu satêmên(n)na
kumaha timbalan gusti
anu kudu dipilampah
pigawe ulah mëlêncing
kudu sing ati-ati
nya milampah ulah sungal
najan teu dipayunan
kudu wêkêl ulah pusing
lila-lila tangtu meureun ditarima //*
282. *Ari sarat nu ngawula
nya kudu tapa saeutik
kurang sare kurang dahar
ulah sok ngabongbong teuing
upama mun ti peuting
keur ngadeuheus kana ratu
mun masih keneh gugah
tungguan ulah rek balik
lamun tacan kulêm anu dideuheusan*
283. *Jeung naon kasuka menak
urang kudu rêsep dewi
iring pangêrsakeunana
ulah munapek nya pikir
masing trus kana ati
ulah rek mungpang ka ratu
iring sakêrsana
tangtu dianggo kaasih
meureun lulus rahayu sapapanjangna*
284. *Reujeung ulah sok openan
ka batur sasama ngabdi
ngageunggeureuhkeun ngahulag
karêp batur kajeun teuing
matak teu jadi rapih*

*jeung sasama batur-batur
tungtungna seug pasea
menak tangtu meureun pusing
nu ngawula ulah arek salah lampah*

285. *Kudu milih nu prayoga
memeh ngomong geus kapikir
dina pitêmaheunana
hade goreng geus kapanggih
sawab geus meunang mikir
bakal hade sêrta patut
eta jalma utama
mun kitu lampahna leuwih
tangtu numpang ti baturna anu rea*

286. *Ku menak dipikanyaah
jeung batur ngawula rapih
tangtu jadi kalulusan
mo aya cangcala diri
salamêt lahir batin
taya nu geuleuh nu pundung
rahayu sapanjangna
taya jalma hiri dêngki
katulusan ku urang nu diteangan*

287. *Tapi carang jalêmana
anu nyaah kana diri
mun milampah saênyana
arang jalma anu nêpi
lain cara mëléncing
pepeka babari timu
hanteu diaji heula
ku jalma bodo kapanggih
ku nu pintêr rajin oge dipilampah*

288. *Mana jadi luluguna
kadaek ulah mëléncing
wékêl tèmên kumawula
sabar ulah sangeuk pusing
kanyaho nu diaji
tumarumpang kana suhud
najan rea kabisa
boga ilmu beunang ngaji
cumah bae lamun sok rea pepeka*
289. *Eta hama gède pisan
nu ngaruksak kana diri
matak burung kalakuan
sagala lampah teu jadi
têmahna pada mungkir
cangcala saumur-umur
menak moal mêrcaya
jalma sejen kitu deui
pada sungkan kadeukeutan reureujeungan //*
290. *Sumawonna[h] kacicingan
moal aya jalma sudi
ka nu pepeka mumulan
kana digawe sungkingki
ngan hees beurang peuting
ari hudang tuluy nyatu
rajeun nyaring ti beurang
ngalancong ngidêr nguriling
ngadon ngomong ngawangkong hayang ditanggap*
291. *Eta nu kitu pêtana
poma masing jadi eling
ulah pisan dipilampah
mun hayang salamêt diri
sampurna lahir batin*

*sing[g](k)ahan lampah nu kitu
krana geus kapiadat
hanjakal sok ti pandeuri
geus kasorang kakara datang hanjakal*

292. *Nu matak sagala lampah
memeh seug kudu dipikir
dina pitêmaheunana
ulah hanjakal pandeuri
sawabna hanteu hasil
lamun geus kanjog kaduhung
mana ulah gagabah
mikir masing ati-ati
sangkan bènêr dina pilampahan urang*

293. *Reujeung deui saprakara
cek Layang Sewaka deui
lamun maneh dipiwarang
dikêrsakeun barang beuli
ngabalanjakeun duit
atawa miwarang nganjuk
eta mungguh di menak
wênang ngêrsakeun ka abdi
ngan abdina kudu bènêr nya milampah*

294. *Ulah pisan rek hianat
lisan sumawonna[h] ati
masing wakca saênnya
jeung ulah niat pribadi
sambian barang beuli
sumawonan[h] unjak-anjuk
kudu wungkul milampah
kumaha kêrsana gusti
karêp urang ulah milampah harita*

295. *Netkala keur aya kêrsa
kudu pantrang nyêgah diri
larangan Layang Sewaka
teu hade nungguh di kuring
campur jeung kêrsa gusti
utamana kudu wungkul
népi kana cacapna
pangêrsakeunana gusti
ulah pisan kacampuran karêp urang*
296. *Jeung lamun aya timbalan
naon sagala teu pilih
nu kadawuhkeun ka urang
tunda pakarêpan abdi
jalankeun kêrsa gusti
milampahna ulah sundul
népi ka parant(o)[a]sna
kêrsa menak geus tarapti
eta hade nyokot deui karêp urang*
297. *Ieu anu kacarita
nu ngadengekeun nu ngaji
hanteu pilih-pilih jalma
ka menak atawa kuring
lamun nu geus mangarti
ngawuwuhan kana ilmu
lamun tacan uninga
malah mandar jadi ngarti
dielingkeun milampah anu utama //*
298. *Wuwuh tambah rea luang
malah mandar jadi eling
migawe anu prayoga
ulah ngarasula pikir
masing jauh nya mikir*

*ngelingkeun lampah ka payun
sangkan jadi manfaat
ngaleungitkeun lampah taksir
satêmenna ngaran taksir nu pepeka*

299. *Mutuh kagorenganana
mungguh di menak di kuring
eta ulah dipilampah
salawasna masing eling
ngaruksak kana diri
basa ihtiar nya kitu
samemehna kasorang
milampahna jadi wajib
sangkan lulus rahayu sapapanjangna*

300. *Anu teu make ihtiar
ngan jalma tilu prakawis
hiji anu owah akal
jeung kadua budak leutik
katiluna prakawis
nu gelo atawa burung
leupas teu kawajiban
têmah ka ihtiar deui
jaba eta hanteu pégat kawajiban*

301. *Upama lamun ditingal
nya eta disêbut taksir
estu jalma nu pepeka
hanteu nyaah ka diri
têmahna jadi rugi
cilaka saumur-umur
mo aya kasénangan
nya eta nu jadi rugi
moal manggih rahayu dunya aherat*

302. *Kitu kajadianana
mana kudu eling-eling
jalma anu boga akal
masing bisa milih-milih
nu bakal jadi rugi
singkahan ulah dilajur
milih anu utama
nu matak nyênangkeun diri
anu kira bakal nyehatkeun salira*
303. *Ari ênggeus dipilampah
anu beunang urang milih
sêrta beunang musawarah
mupakat jeung ahli-ahli
dipilampah sakali
leungit taksir lamun kitu
eta anu utama
lampahna teu tinggal wajib
tangtu lulus rahayu salalawasna*
304. *Mun aya kacilakaan
sanggeus leupas tina taksir
kari pasrah ka Pangeran
nu ngadamêl bumi langit
kingkila ênggeus pasti
lampah urang mudu kitu
geus teu meunang barokah
hanteu kenging owah gingsir
kapastian ti Gusti Allah Ta'ala*
305. *Kari pasrah ka Pangeran
masing pracaya nya pikir
leupas panggawe ihtiar
sing têtêp sajroning ati
taya lianna deui*

*Anu Kawasa Nu Agung
anu ngayakeun alam
ngan Gusti Allah sahiji
Anu Murba Wisesa dunya aherat*

306. *Eta pakeling kaula
anak incu kudu mikir
dina pilampaheun urang
cara nu kasêbut tadi
ulah kaburu asih
têpikeun kana // piwuruk
dina Layang Sewaka
pituah jalma nu lain
turutaneun kudu dianggo tuladan*

37

307. *Supaya panjang elingan
pakeun malihara diri
sangkan têtêp nya ihtiar
hanteu lali beurang peuting
dikukuhan diaji
dipake saumur-umur
miwêjang kanu ngora
ulah nyêliwêr nya pikir
nu teu hade sagala anu dicêgah*

308. *Hese manggihna cilaka
sawab tina ati-ati
moal salah lalampahan
mun kukuh kana pakeling
najan salah saeutik
ras eling kana piwuruk
jadi aya panyêgah
hanteu katonggoyan teuing
jadi aya pipinding nu ngahalangan*

309. *Sarta wuwuh ka elingan
tina rea nu kapanggih
malahmandar jadi luang
aya pikeun milih-milih
ka anu prayogi
ku jalma anu ditiru
mambrih kasalametan
lulus rahayu nu hasil
nu milampah padamêlan kasaeen.*

Cianjur, tanggal 14 Agustus 1864

Haji Muhammad Umar
Cianjur

BAB V

TERJEMAHAN

5.1 Pengantar

Penjelasan teks dalam naskah yang diteliti ini bermaksud agar teks dapat dibaca dan dipelajari dengan mudah oleh pembaca berbahasa Indonesia yang sudah barang tentu lebih luas dan lebih banyak jumlahnya dari pembaca berbahasa Sunda. Untuk itu, teks pada naskah SD 108 yang disusun dalam bahasa Sunda diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini kiranya lebih memudahkan pula bagi para peneliti sastra Nusantara, yang pada gilirannya turut memperkaya khazanah sastra dan kebudayaan Nusantara.

Agar makna yang terkandung dalam teks sebagaimana dimaksud oleh pengarangnya tidak mengalami perubahan atau penyimpangan, penerjemahan teks dilakukan dengan cara perpaduan antara cara terjemahan harfiah dengan cara terjemahan bebas. Bentuk terjemahan sendiri diupayakan secara baris perbaris sehingga bentuk puisinya (guru gatra) dapat dipertahankan. Walaupun begitu, aturan guru wilangan dan guru lagunya sulit untuk dipenuhi. Tambahan kata dalam terjemahan demi mencapai makna dan tata bahasa yang baik ditempatkan di dalam tanda kurung biasa. Sementara itu, teks terjemahan diberi tanda baca lengkap agar jelas eksistensi dan bentuk tiap kalimat serta untuk menghindari kemungkinan salah pemahaman makna teks.

5.2 Terjemahan

Cerita Perang Cina di Tanjungpura Kabupaten Purwakarta

// I. Pupuh Asmarandana

1

1. Sekarang aku menggubah,
mengarang puisi bahasa Sunda.
Inti yang jadi cerita,
pada masa perang Cina,
di Karawang Tanjungpura.
Residen yang tersebut,
bernama Tuan Saliyara,
2. (yang) tempat tinggalnya di loji,
di daerah Purwakarta.
Adapun yang jadi bupati,
Dipati Suryawinata,
mantan Bupati Bogor.
Patihnya Raden Tumenggung,
bernama Sastranagara.
3. Purwakarta belum lama (ada),
waktu sedang merintisi
Di loji Tuan Residen,
belum lengkap semuanya.
Beberapa bangunan,
(masih) sedang ditata (dan) dikerjakan,
yang rusak diperbaiki.
4. Di dalam belum teratur.
Wujud rumah-rumahnya,
belum kokoh semua,
hanya penjara sudah siap,

kantor dan gudang-gudang.
Selain itu sedang ditata,
dikerjakan dirapihkan.

5. Tempat tinggal jaksa patih,
semua sedang diperbaiki,
memindah-mindahkan (sehingga) tak berkebun,
dari daerah Wanayasa,
pindah ke Purwakarta.
Di Wanayasa yang menetap.
Tuan Kelinyet tak pindah
6. Gudang kopi di Cikao,
termasuk wilayah Priangan.
Wedana yang dulu,
Raden Ranga Anggadirja,
mengabdinya ke Bandung,
masa Bupati Bandung sebelumnya.
ayahnya bupati kini, //
7. Kanjeng Dalem Adipati, 2
Wiranatakusumah.
Yang menjabat kumetir kopi,
Raden Arya Wiratmaja,
kedua Arya Gajah.
Patih di Kabupaten Bandung,
Arya Adinagara.
8. Yang jadi jurutulis kopi,
di Cikao menunggu gudang,
dari Bandung seorang raden,
dari Cianjur Raden Isa.
Sudah tetap menjaganya,
menunggu anak istrinya di gudang Cikao.

9. Seorang Cina pegawai pabrik gula,
dan seorang jurutulis (gudang) garam,
semua tiga macam gudang,
(yaitu gudang) kopi, garam, dan gula.
Seorang kepala pabrik,
Tuan Diblot tak menetap,
di gudang-gudang.
10. Menetapnya di Kembangkuning,
membangun loji kokoh,
biayanya dari pemerintah.
Tetap di loji tinggalnya.
Adapun (dia pergi) ke gudang-gudang,
memeriksanya setiap pagi,
hingga pukul sebelas.
11. Sesudah pukul sebelas (dia) pulang,
ke Kembangkuning tempat tinggalnya.
Begitulah setiap hari,
liburnya hanya hari Minggu..
Adapun yang terus ada,
di gudang Cikao tunggu
seorang tuan jurutulisnya.
12. Yang diceritakan lagi,
residen di Priangan,
berkuasa atas lima bupati,
Cianjur, Bandung, Sumedang,
Garut, dan Sukapura.
Tuan Holembereh di Cianjur,
(adalah) residen wilayah Priangan.
13. Tempat tinggalnya di loji,
di Banceuy, kota Cianjur.
Adapun yang menjabat bupati,

(yaitu) Dipati Prawiradirja.
 Pada masa itu,
 ada mantan bupati Cianjur,
 yang tinggal di Kaum.

14. Adapun yang menjabat patih,
 Dalem Dipati almarhum
 tatkala masih berpangkat rangga,
 yaitu Raden Wiradireja.
 Dan adapun *kumetir*-nya,
 se-Kabupaten Cianjur,
 hanya dua pada masa itu. //

15. Yang seorang (adalah) kumetir kopi,
 Tumenggung Wiranagara,
 masih putera mantan bupati,
 kakak bupati yang meninggal.
 Dua kumetir nila,
 menjadi menantu mantan bupati,
 Raden Arya Suryabrata.

16. Alkisah bulan Haji,
 Rayagung tanggal sembilan,
 Hijrah Nabi ceritanya,
 pada masa itu,
 sedang rusuh di Purwakarta,
 empat puluh tujuh Hijrah,
 tahun Dal musim ketiga.

17. Siang hari pukul satu,
 Kanjeng Bupati sedang shalat,
 semua ikut berjamaah,
 setiap yang ada di sana.
 Ketika sedang mengucapkan salam,
 melihat haji sedang duduk,
 di sebelah kanan yang shalat.

18. Dipastikan Haji Muhji,
tampak agak terburu-buru
duduknya sambil gemeteran,
seperti yang kaget.
Kanjeng Bupati terburu-buru:
"Mengapa Ki Haji seperti gugup?
Kanda heran ada apa?"
19. Jawab Raden Haji Muhyi,
"Benar kata paduka.
Hamba hendak melapor,
memberitahukan sejak mulanya.
Hamba sedang di rumah.
Dinda bupati dari jalan,
Kanjeng Bupati Purwakarta,
20. naik kuda belang kecil,
kuda yang sangat mengerti,
memanggil-manggil sambil mendekat.
Olehku segera didekati.
Katanya sekarang,
di Purwakarta sedang rusuh,
hancur dibakar oleh Cina.
21. Bangunan-bangunan telah ludes,
api berkobar-kobar,
penduduknya lari semua.
Sekarang segera beritahu,
ke dalam kota cepat-cepat,
olehmu jangan menyuruh.
22. Adapun saya belakangan,
akan menghadap dulu,
kepada Tuan Residen di loji."
Begitulah dinda katanya.

Sama sekali bukan cara menak,
memakai baju basket jelek,
celana sudah berlumpur, //

23. kain tutup kepala sudah rusak,
serta tidak memakai topi.
Sendirian di jalan besar,
tak seorang pun pendamping,
lebih-lebih pengiring,
tak ada ciri ratu,
banyak orang tak mengenalnya.
24. Kanjeng Dalem Adipati,
diam lama tak berbicara,
kasihan kepada saudara.
Perintahnya, "Segera,
beritahu ke paseban,
pukul lonceng dan bedug!
Kanda hendak ke loji dulu,
25. kepada Tuan Residen di loji.
Anda segera mengatur,
sanak saudara kumpulkan semua!
Di dalam kanda tunggu,
untuk menghadap,
kepada Tuan Residen Cianjur!"
Tiba-tiba datanglah *upas*.
26. Bupati segera berkata lagi:
"Haji segeralah (pergi)!"
Raden Haji Muhyi menghormat,
menyembah sambil terus pergi,
Upas memberi tahu.
Katanya, "Paduka dipanggil,
oleh Tuan Residen ke seberang"

27. Semula bupati telah menyiapkan,
kereta segera dinaiki.
Baru saja di dekat kantor,
lonceng bedug telah berbunyi,
gongg dibunyikan di jalan.
Riuh rendah bergerak tergesa-gesa,
orang-orang simpang-siur.
28. Bupati telah tiba di loji.
Kemudian berbicara,
dengan Tuan Residen,
dan Bupati Purwakarta.
Semua telah sepakat,
akan berangkat pukul tiga,
siang hari ini.
29. Tak lama berada di loji,
lalu naik kereta,
yang dua duduk berdampingan.
Sesampainya di pendopo //,
di dalam telah hadir,
rakyat yang muda dan tua,
berkumpul bersalaman.
30. Bupati Purwakarta pindah,
ke mesjid dekat pendopo,
serta berganti pakaian,
satu stel tidak kurang.
Sekarang ganti tembang,
pupuh Durma menggantikannya,
yang melanjutkan cerita.

II. Pupuh Durma

31. Semua pakaian penggantinya dari Bupati Cianjur,
seperangkat pakaian bupati.

Sesudah tak ada kekurangan,
 masuk ke pendopo.
 Makanan telah tersedia.
 Lalu segera makan.
 Merasakan makan sangat nikmat?

32. karena tergesa-gesa pada malam hari tak makan,
 pagi sampai petang,
 disertai lelah badan,
 tidak tidur tidak makan.
 Sesudah itu minum kopi,
 lebih nikmat,
 dirasakan oleh Dalem Bupati.
33. Alkisah penduduk di dalam kota (Cianjur),
 mendengar gong kecil terus menerus berbunyi,
 dua-duanya lonceng,
 di loji di pendopo,
 bedug bertalu-talu tanpa henti.
 Semua orang,
 merasa ketir dan sedih.
34. Berbagai percakapan orang dengan sesamanya.
 “Kenapa bedug bertalu-talu,
 padahal tak ada kebakaran?
 Mari kita tengok”
 Di alun-alun berdesak-desakkan,
 berseliweran,
 wanita dan pria. //
35. Saling tanya dengan temannya belum jelas. 6
 Ada seseorang,
 berjalan sepanjang jalan,
 gong kecilnya dibunyikan,
 mengumumkan berita benar,

mengemban perintah.
Oleh penduduk sudah dipahami.

36. Bahwa sekarang sedang rusak di Purwakarta,
dirampok sepanjang malam,
oleh Cina perusuh.
Semua bangunan,
dibakar habis,
di dalam kota,
Purwakarta sunyi sepi.
37. Diceritakan sesudah mendapat berita yang jelas,
banyak orang menangis,
takut Cina datang,
ke Cianjur membakar,
merampok malam hari.
“Kita sedang terancam,
teman-teman hendaknya hati-hati!
38. Bagaimana sikap kita, bersembunyi ke mana?”
Para wanita menjerit-jerit,
apalagi anak-anak,
berteriak-teriak memanggil-manggil:
“Ayah bunda bagaimana saya?”
“Mari pergi,
bersembunyi di tempat yang terlindung!”
39. Berbagai macam (tingkah) ada yang menggulung tikar,
kasur, bantal, guling,
lari ke sana kemari,
ada yang memangku anak,
yang menggendong dan *mengais*,
sambil memanggil-manggil,
menangis mondar-mandir,

40. karena kaget mendengar bunyi lonceng,
dan gong kecil terus menerus,
bedug seperti dulag,
tiada berhenti sebentar pun.
Riuh rendah suara yang menangis,
dan suara kuda,
bersatu dengan (suara orang) yang menjerit-jerit.
41. Diceritakan yang akan ikut pergi,
dan yang tetap tinggal.
menunggu di kota,
kumetir dua-duanya,
dan Raden Rangga Patih,
akan menjaga,
tidak dibawa serta. //
42. Hanya pemburu 60 orang naik kuda, 7
pimpinan pemburu ikut serta,
bernama Bapak Nona,
beserta jagoan 60 orang,
dan pemimpinnya seorang,
yang bernama,
Kodok kecil pendek.
43. Raden Ambi yang menjadi komandan,
waktu itu tidak ikut,
Alasannya, " Tidak kuat,
sahaya sedang berhalangan,
sakit perut dan demam.
Seluruh tubuh,
terasa tidak sehat."
44. Pendamping berbaju merah ada empat,
gulang-gulang yang ikut,
empat berbaju belang,

dan pengiring lima,
yang memegang payung seorang,
pembawa *epok* seorang.
Dan warga yang ikut serta,

45. Raden Haji Mahdi dan Raden Hamjah,
Raden Ahmad tak ketinggalan,
Asep Elum berangkat,
Raden Sumadireja,
Raden Awan tak tertinggal,
dan Mandor Meja,
Bapak Eno telah siap sedia.
46. Tukang masak delapan orang dan tukang meja,
beserta para pembantu,
Demang Jayadirja,
Demang Ardikusuma.
Sentana dan rakyat yang ikut,
jumlahnya sekitar,
empat puluh tak lebih,
47. di samping jagoan dan pemburu yang jalan kaki.
Serta ke tiap distrik,
semua *cutak*
sudah dikirim surat.
Harus menyusul belakangan,
membawa senjata,
dan bekal sekalian. //
48. Setiap *cutak* 50 (orang) jangan kurang,
harus berpakaian (lengkap) dan siap sedia.
Ada dua puluh enam *cutak*,
pada masa itu.
Sekarang (jumlah *cutak* atau distrik) tinggal sedikit,
hanya empat belas,

jumlah distrik seluruh Cianjur.

49. Karena *cutak* digabungkan,
hingga menjadi sedikit.
Dan ada yang terlepas,
dari Cianjur tiga *cutak*,
Cinusa dan Gandasoli,
telah lepas,
beserta Kandangwesi.
50. Dan ada orang yang dituakan ikut pergi,
telah berdandan memakai keris,
serta menyandang pedang,
(yaitu) Raden Haji Abdulah.
Dari Gandaria (ia) berjalan cepat,
lalu menghadap (bupati),
ke pendopo (dengan) maksud ikut (perang).
51. (Ia) dituakan oleh bupati di perjalanan nanti,
diangkat pemimpin tukang masak.
(Ia) ditugasi mengambil beras,
pada *cutak* yang terlewati,
cutak Cikalong *cutak* Mande,
cutak Cinusa,
dan *cutak* Gandasoli.
52. “Hendaknya disiapkan beras itu, jangan kekurangan!
Agar mereka menyusul belakangan,
datangnya bergantian,
sebab banyak jiwa,
jangan sampai mereka tidak makan.
Padi miliknya sendiri,
agar ditumbuk juga.
53. Sesudah menjadi beras agar dibawa sebagian demi sebagian,
oleh rombongan yang belakang.

Setelah mengirim surat,
 kepada wedana di cutak,
 tukang meja juga (harus siap),
 jangan sampai lalai,
 (membawa) perlengkapan yang perlu.

54. Berhubung dengan banyak Tuan yang berangkat,
 harus hati-hati,
 menyediakan makan mereka!
 Jangan seperti meronda,
 tentu ribut siang malam,
 jangan sampai lalai,
 hendaknya harus siap sedia!”

55. Jawab Haji Abdullah: “Tentu (saya),
 akan berhati-hati.
 Mohon restu,
 (dan) doa padaku.
 (Tugas akan) diutamakan siang malam,
 akan melaksanakan,
 mengabdikan kepada paduka”. //

56. Diceritakan Tuan Residen sudah berangkat,
 bersama dua pembesar,
 jurutulis orang Belanda,
 (yaitu) Tuan Jong (dan) Tuan Boman,
 dan orang Belanda tukang besi,
 berasal dari perancis,
 Tuan Beker sudah siap sedia.

9

57. Kemudian (mereka) naik kereta hanya satu pos,
 namanya (pos) Sukamantri.
 Lalu (mereka) naik kuda,
 menggunakan jalan lama,
 lewat pinggir hutan lebat,

sampai menyebrangi,
(Sungai) Cibalagung di hilir.

58. Ramai sekali suara kuda (dan) orang bersorak,
di jalan tiada henti,
kuda saling sepak,
dan (orang dengan) temannya saling tendang.
(Mereka) tidak mau berjalan di belakang,
(melainkan) saling ingin di depan,
semua orang yang ikut serta.
59. Banyak (yang naik kuda) di jalan berjatuhan,
(soalnya) kuda tak tinggal diam,
karena kuda-kuda itu bercampur,
(antara yang) jantan dan betina.
Padahal yang di belakang tergesa-gesa,
ingin cepat ke depan,
segan oleh yang diiringi.
60. Setibanya di Mande (mereka) berhenti untuk istirahat.
(Mereka) duduk di dalam loji,
dan kemudian makan,
pukul setengah enam (sore).
Semua rombongan,
Sesudah makan,
menyalakan obor.
61. Kemudian (mereka) berangkat (lagi dengan membawa) obor,
sampai (rombongan) paling belakang,
(hingga) terang bak siang hari,
terang benderang sepanjang jalan.
Obornya diganti-ganti,
tidak pernah padam,
(sampai) lewat kampung Ciranji.
62. Begitu tiba di Cidahu turunlah hujan,

tidak besar (melainkan) gerimis.
 Di jalan telah gelap,
 obor padam (karena) tak tahan (oleh hujan).
 Dalam keadaan begitu datanglah priyayi,
 yang membawa surat,
 dari pesanggrahan pabrik.

63. Pabrik di Darangdan tempat kedudukan wedana,
 nama daerahnya (cutak) Gandasoli.
 Surat tidak dibaca,
 karena di jalan gelap.
 Priyayi diajak serta,
 sampai tiba,
 di Parungkalong malam hari. //

64. Lalu (rombongan) berhenti untuk bermalam. 10
 (Mereka) sudah berada di loji,
 di perkampungan baru,
 sebelah hulu penyebrangan,
 pinggir (Sungai) Citarum.
 (Di situ) penuh oleh manusia,
 (di) warung-warung kecil.

65. (Penuh) sesak di warung dan di rumah.
 Kuda di pinggir kali,
 tak henti-hentinya bertengkar,
 karena tidak (dapat) merumput,
 berhubung dengan tibanya sudah malam,
 (serta) kuda diikat,
 (bercampur) betina dan jantan.

66. Kanjeng Bupati membaca surat dekat lampu,
 (surat) bawa priyayi tadi.
 Pada masa itu,
 yang menjadi wedana,

berkedudukan di Darangdan.
“(Hamba) beritahukan,
kepada Dalem Adipati.”

67. Katanya dalam surat, “Maksud ada yang disampaikan.
Sekarang hamba,
telah menerima surat,
dari Residen Karawang;
dan surat dari Kembangkuning,
(dari) Kepala Gudang,
Tuan Diblot.
68. Kedua surat (itu) sama isinya.
Residen tadi malam,
tidak ada di rumahnya,
(karena) Purwakarta dirusak,
dibakar oleh Cina (sampai) hancur.
Sekarang (ia) ada,
bertempat tinggal di Kembangkuning.
69. Sesudah itu (ia) minta dibantu pasukan,
sebanyak lima ratus prajurit,
untuk menolong perang,
kepada penduduk Purwakarta.
Setelah surat diterima,
hamba sahaya,
menyiapkan prajurit.
70. Malam itu (juga) lalu saya berangkat,
dengan membawa prajurit,
kebetulan (sudah) siap,
berkumpul di pabrik nila,
lalu sekalian dibawa.
Saya menunggu paduka,
di Kembangkuning.”

71. Surat itu ditandatangani oleh wedana,
Cutak Gandasoli,
 Ranga Anggakusumah,
 (daerah) pabrik (di) Darangdan,
 dan Demang Cimayakasih,
 Wiryadinata,
 (yang) sekarang masih (menjabat). //
72. Sesudah Kanjeng Bupati membaca surat, 11
 berkata kepada priyayi,
 “Syukur kalau sudah berangkat.
 Katanya agar cepat-cepat,
 segeralah pulang lagi!
 Aku pun hendak (pergi),
 barangkali ke Kembangkuning.”
73. Malam itu dua bupati dan residennya,
 serta Belanda yang ikut,
 tiga orang tuan,
 tidur di tempat penjagaan.
 Tak diceritakan malam harinya,
 besoknya berangkat,
 (semua) ikut tak ada (yang) tinggal.
74. Cepat cerita di Kembangkuning sudah tiba,
 (dengan) Residen Karawang bertemu,
 Kepala Gudang ada,
 dan jurutulis Belanda,
 sedang duduk berkumpul.
 Kemudian (mereka) saling menghormati,
 (dan) menceritakan perjalanan.
75. Kemudian hari itu (mereka) menginap di Kembangkuning.
 Tat kala masuk tengah malam,
 Bupati Bandung tiba,

bersama para prajuritnya.
Asistennya pun telah datang,
membawa wedana,
yang ikut dari Bandung.

76. Serta ada seorang tuan yang datang,
naik kuda semalaman,
(badannya) kotor berlumpur,
datang dari Wanayasa.
(Ia) tidak membawa teman seorang pun,
naik kuda (sendiri).
Sesudah malam Tuan Kelinyet,
77. serta Tuan Maklot dan tukang keris datang.
Tak diceritakan malamnya,
esok harinya sesudah (agak) siang,
(mereka) berangkat tanpa ada yang tertinggal,
ke Purwakarta,
(untuk) melayat yang dibasmi (perusuh).
78. Tampak asapnya mengepul besar,
arangnya masih menyala,
belum begitu padam,
sebab tak ditolong.
Penduduknya kabur menghilang,
melarikan diri.
Serta tak ada air,
79. karena air dari semua bendungan tumpah.
Semalaman oleh (orang-orang) Cina,
ketika akan membakar (bangunan),
membongkar bendungan dulu,
(hingga) airnya habis,
(mengalir) sampai ke hilir. //

80. Diceritakan (bangunan-bangunan) yang diserbu dibakar,
(yaitu) gudang uang dan loji,
gudang barang-barang,
dapur dan kandang kuda,
rumah kereta,
kantor habis,
seluruh tempat tinggal di loji.
81. Adapun Cina perusuh sesudah membakar,
pergi tak ada yang tinggal.
Yang (ada) di tahanan,
semua ikut kepada Cina,
(pergi) ke Karawang semalaman.
Di sepanjang jalan,
setiap (barang) yang dijumpai,
82. diambil (dan) dibawa oleh Cina.
Pemilik barang melarikan diri.
Kerusuhan (terjadi) sepanjang jalan.
Semua rumah yang (berada) di pinggir jalan,
(dan) warung tak ditempati,
tak ada orangnya,
(karena) pergi dan bersembunyi semalaman.
83. Menceritakan lagi setiap yang melayat,
teliti mengelilingi,
loji Purwakarta,
(yang) bangunannya sudah habis (terbakar).
Penjara dan rumah sakit,
hancur luluh,
gudang uang tak tersisa.
84. Tampak uang menumpuk pada bara,
(uang) perak (dan) tembaga.

- Lalu (uang tersebut) disirami,
oleh air.
Sesudah tidak panas uang itu,
diambil segera,
(untuk diserahkan) ke Kembangkuning.
85. Uang kertas yang sudah tak berwujud,
menjadi abu tak bersisa.
Seratus dua puluh ribu rupiah,
yang (menjadi) abu terbang.
(Uang) tembaga (dan) perak yang (masih) tertinggal,
tak habis sama sekali,
sedang dipilih-pilih (yang baiknya).
86. Dan (mereka) mengatur yang akan menjaga,
pacalang dan prajurit,
sambil merawat,
setiap barang yang ada,
sisa dari yang terbakar,
jenis demi jenis,
disimpan samasekali.
87. Raden Patih Tumenggung Sastranagara,
yang menjaga uang,
(sedangkan) Tuan Residen pulang,
bersama para bupati,
Bandung, Cianjur, Karawang,
dan pengiring mereka,
kembali ke Kembangkuning. //
88. Setibanya di Kembangkuning datanglah surat,
dari gubernur (jenderal di) Betawi,
untuk dua residen,
(yaitu residen) Cianjur dan (residen) Purwakarta.
Isi surat dari Betawi,

gubernur jenderal,
akan membantu (dengan) prajurit.

89. Seorang tuan bernama Letnan Lisola,
diikuti dua puluh lima,
prajurit Belanda,
naik kuda semua,
kelak menyusul belakangan,
(dengan) menggunakan jalan,
ke Cianjur (terus) Kembangkuning.
90. Hendaknya disediakan petunjuk jalan,
yang ikut mengantar,
sampai ke tempat,
Cina (melakukan) kerusuhan,
dan lagi harus menyediakan,
untuk makan mereka.
Ganti (dengan) pupuh Kinanti.

III. Pupuh Kinanti

91. Tuan Residen Cianjur,
meminta Dalem Dipati,
(agar) sekarang harus menyiapkan,
para pengiring dari Cianjur,
(bagi) Tuan Letnan Lisola,
(yang) akan datang dari Betawi.
92. Dalem Dipati mengirim utusan,
segera menyurati ke Cianjur,
menyuruh *kumetir*,
(yaitu) putera Dalem Dipati sendiri,
Tumenggung Wiranegara,
yang diminta mengiringi.

93. Selepas surat ke Cianjur, menceritakan (lagi kejadian) di Kembangkuning. Datanglah Aria Tisna, dari Bogor membawa pasukan, beserta keluarga santana.
94. Residen Karawang (dan) Residen Cianjur, memberi uang kepada bupati, masing-masing 500 *pasmãt*. (Uang itu) dibagi-bagikan oleh bupati, kepada semua yang ikut-serta, semua terbagi.
95. Memberikan (uang itu) tak tercampur, ada (yang terbagi) seorang seringgit, ada (yang) terbagi dua (ringgit), ada (yang) setengah ringgit. Saya sendiri terbagi lima (ringgit), ringgit // perak yang diterima.
96. Uang *pasmãtnya* kotor, hitam tak ada yang putih, sesudah gudang terbakar, sampai padam benar, asapnya mengepul, uang itu benar-benar hitam.
97. Tidur belum dapat dilanjutkan, (karena) berunding semalaman. Tuan Kelinyet sanggup, menjadi komandan prajurit. Meriam dari Tanjugpura, dimasukkan ke dalam peti (dan lalu) ditarik.
98. Jumlah meriam itu tiga pucuk. Dan ada sejumlah senapan kecil.

Senapan pestol meriam kecil,
dikuasai oleh prajurit,
dari Bandung Cianjur (yang telah) siap,
dari Bogor (juga) telah sedia.

99. Diceritakan dari Cianjur,
bergantian datang pada malam hari,
wedana dan petinggi,
lurah camat (atau) wakil-wakil(nya),
apalagi pacalang,
mandor kopi dan amil.
100. Dalam keadaan begitu Residen Cianjur,
menerima laporan dari bupati,
Garut dan Sukapura,
(serta) Sumedang.
Ketiga bupati itu menjaga,
di Batusirap.
101. Dan (ada) surat lagi menyusul,
diposkan dan diganti-gantikan (pos),
surat dari gubernur jenderal,
kepada dua residen yang tadi.
Isinya memberi tahu (bahwa),
telah memberangkatkan (pasukan) dari Betawi,
102. banyaknya empat tumenggung,
pemimpin yang diiringkan,
(yaitu) Pangeran Alibasah.
(Pasukan ini menempuh) jalan utara mengikuti pinggir laut),
yang terus ke Tanjungpura,
menyebrangi (Sungai) Citarum di hilir.
103. Sekian (isi) surat tersebut,
Tuan Residen bersuka hati.
Tak diceritakan malam harinya,

esoknya (ketika) matahari telah terbit,
kira-kira // pukul enam,
semua (rombongan) berangkat tak tersisa.

104. Hanya Tuan Diblöt tak ikut.
Selain dia semua ikut,
jalannya lewat Purwakarta.
Rombongan tak tersisa,
gemuruh sepanjang jalan,
gerak jalannya tak cepat.
105. Sekitar 2000 orang,
(jumlah) semua yang ikut.
Orang yang naik kuda,
dan yang jalan kaki tak tinggal,
karena itu perjalanan lambat,
tak terpisah semua (orang) yang ikut.
106. (Mereka) bergembira sambil terus (berjalan),
tampaknya tanpa segan-segan,
tanpa malu'sedikitpun (kepada pimpinan mereka).
Agaknya semua (orang) berani,
menghadapi perang dengan (orang) Cina,
(hingga) ingin segera berhadapan.
107. Cina perusuh yang sudah pasti,
dan yang keluar dari penjara,
jumlahnya delapan ratus.
(Mereka) berkumpul menjadi satu,
dengan teman-temannya tak terpisah,
tak (ada) yang tertinggal seorangpun.
108. Siang-malam para perusuh bergerak,
dengan teman-temannya tak terpisah.
(Mereka) merampok sepanjang jalan,

segala (barang) yang dijumpai,
diambil (lalu) dibawa.
(Mereka) makan hasil mencuri.

109. Diceritakan yang memburu,
setiap orang yang ikut,
tak henti-hentinya bernyayi,
sepanjang jalan tak tinggal diam,
serta sambil bergembira,
tak ada (rasa) segan sedikitpun.
110. Aneka perilaku orang di belakang (barisan),
ada yang menyayi yang mengungkapkan puisi, 'ada (orang) yang melantunkan pantun,
sebagian ada yang berdzikir,
ada yang melawak (dan) yang sorak,
(serta) ada yang menghapuskan bacaan Qur'an.
111. Di jalan ramai bergemuruh,
suara kuda tak berhenti,
dengan suara pelan (dan) keras.
(Suara) orang-orang apalagi,
(karena) tak dilarang oleh pimpinan, //
kehendak mereka tak dipedulikan.
112. Di pos Maracang (rombongan) tak bergerak,
semua berhenti dan duduk.
(Di situ) ada rumah tua (orang) Cina,
pemiliknya pergi bersembunyi,
setiap (barang) yang ada dirampas.
Semua (benda) yang dijumpai,
113. menemukan (kain) encit dan payung,
ada tatah dan kikir,
mendapatkan beras dibawa.

Menjumpai ayam dan bebek,
ditangkap disembelih,
(lalu) dimakan tiada bersisa.

114. Oleh para pemimpin mereka tak diatur,
sekehendak (mereka) diabaikan.
Dibiarkan tanpa dilarang,
menjarah kebun ubi,
ada pohon tebu, kemudian dipotong,
dimakan dibagi-bagi.
115. Sudah kenyang sisanya terus dibawa,
sesuka hati (mereka) tak diindahkan
Dari sana berangkatlah mereka,
bersorak-sorai tiada berhenti,
berhubung dengan orang (berjumlah) banyak,
ramai bersahutan menyayi.
116. bergemuruh sepanjang jalan kecil.
Kuda-kuda bertengkar keras,
saling sepak saling tendang,
(penunggangnya) jatuh berguling,
dengan (sesama) teman saling menyoraki.
(Begitu aneka) perilaku orang yang belakangan.
117. Mereka berjalan agak pelan,
semua tiada cepat.
Sesudah sampai di pos Dawuan,
semua berhenti di loji,
apalagi tuan-tuan,
tiga bupati telah duduk.
118. Tuan Kelinyet berseru,
"Sudah saatnya kita siap sedia.
Senapan hendaklah diisi (peluru)!"

Senapan pistol isilah (pula)!
Meriam hendaklah siapkan,
pelurunya sekalian masukkan!

119. (Karena) sudah dekat ke tempat yang dituju,
ke Karawang sebentar lagi tiba,
perjalanan hanya tinggal satu pos (lagi).”
Segera (mereka) mengokang senapan. //
Meriam telah diisi peluru,
serta pasukan telah berbaris teratur.
120. Kemudian (pasukan) berangkat lebih cepat,
para pengikut bergerak saling ingin lebih cepat,
berlomba lari naik kuda.
Tampaknya (mereka) tak punya rasa takut,
tak punya rasa malu sedikitpun,
seperti berani semuanya.
121. Pasukan menjadi tak teratur,
(karena) kepada pemimpin mereka tak segan.
Sampai ke pasar Karawang,
(mereka) masuk ke loji,
tidak turun dari kuda,
berkeliling di dalam gedung.
122. Dari pintu utara (mereka) masuk,
sampai ke pintu selatan (lalu) keluar,
tidak turun dari kuda,
tiba di pinggir kali.
(Sungai) Citarum besar airnya,
orang (orang) berbaris di pinggir kali.
123. Seorang pelayan Bupati Cianjur,
bekerja sejak kecil,
namanya Agus Aliun,

menyusuri pinggir kali.
Seorang Cina dungu datang,
bisu tuli berpakaian robek.

124. Cina (ini) menetap di Karawang,
bekerja di pabrik gula akan mandi.
Agus Aliun menerjang,
(sambil) pedangnya digerakkan,
diarahkan ke kepala.
(Orang) Cina itu ketakutan.

125. Datang lagi orang Cianjur,
tangan Cina ditarik,
tak bisa bicara keras.
Bupati Purwakarta keluar,
sambil mendekati,
memberitahukan dan berkata,

126. “Jika tidak tahu (dia itu) Cina dungu,
bisu tuli tak mengerti.
Cepat lepaskan (dia) di situ,
seperti ingin ke jamban,
kalau-kalau berak di darat.
Biarkan jangan dipedulikan!”

127. Ada seorang berdiri,
orang Karawang asli,
yang bernama Raden Badra,
kerabat Dalem Dipati, //
yang pindah ke Brebes.
Raden Badra tak ikut.

128. Oleh Tuan Riden dipanggil
sambil dilihat
terus diperiksa,

"Raden kepana sepi,
di sini tak ada orang
kosong tak ada yang menempati."

129. Jaksa dan penghulu,
wedana tak ketemu.
Ke mana Arya Karawang?
(Semua) pergi tak ada yang tinggal?"
Raden Badra menjawab:
"Benar, pergi (mengungsi) tadi malam.
130. Tak ada yang tinggal,
semua bersembunyi ke (tempat) yang sulit dicari.
Raden Arya Karawang,
telah tiga malam pergi,
Jaksa penghulu diajak serta,
wedana menyebrangi sungai.
131. Karena Cina perusuh ribut,
mengobrak-abrik Karawang,
merampas setiap (barang) yang ada.
Makanan habis semua,
dibawa oleh Cina perusuh,
(juga) segala yang dijumpai.
132. Sabab musabab orang mengungsi,
ke dalam hutan (dan) ke pinggir sungai.
Sebagian besar (mereka) menyebrang (sungai).
Anak istri mereka dibawa serta,
dibawa oleh Raden Arya,
pergi tiada yang tinggal.
133. Adapun Cina perusuh berangkat,
dengan teman-temannya tak bersisa,
maksudnya ke Tanjungpura.

Jumlahnya menurut perkiraan saya,
delapan ratus tak kurang.
Semua hendak menantang maut.

134. (Mereka) sepakat dengan teman-temannya,
mati-hidup tak akan berpisah,
(selalu) bersama teman-temannya,
tak ada yang takut.
Tuan janganlah lengah,
hendaknya (kita) hati-hati!"

135. Sesudah Raden Badra (menjawab) begitu,
datang lagi Cina seorang.
Residen Karawang tahu,
Cina tersebut bertempat tinggal.
Di gudang gula Karawang,
jadi tukang mengepak barang sudah lama.

136. Nama orang Cina tersebut,
Babah Toke diteliti,
serta sambil diperiksa.
(Ia) menjawab sambil tertawa.
Katanya, "Tuan jangan susah!
Apa yang di khawatirkan? //

137. Cina perusuh telah melarikan diri,
oleh tuan sangat takut.
(Mereka) menyesal oleh tindakan mereka.
(Soalnya) akan bertobat (takut) tak akan diterima,
melawan akan susah,
(karena) kurang peluru.

138. Agaknya karena bingung,
berhubung dengan telah merusak,
sekarang (mereka berada) di Tanjungpura.

Hati mereka sudah hawatir,
sebab kurang perlengkapan,
sadar mereka (peluru) tak akan cukup.

139. Itulah sebabnya perusuh kabur,
berhubung dengan sangat takut,
memusuhi melawan Tuan.
Sadar bahwa teman (mereka) sedikit,
bukan seperti pasukan Tuan,
banyak prajurit ikut serta,
140. alat perlengkapan banyak yang baik,
peluru tak akan habis.
Adapun perlengkapan perusuh,
memang benar terdapat senapan,
(tetapi) kurang pelurunya,
sehingga (bagaimana) tak jadi khawatir.
141. (Pelurunya) hanya cukup sekali maju (perang),
serentetan menembak,
kedua-kalinya barangkali (pelurunya) habis.
Senapan mereka tak bisa diisi (lagi),
sebab pelurunya sudah habis."
(Pupuh) Asmarandana mengganti (tembang).

V. Pupuh Asmarandana

142. Setelah itu datang lagi,
(orang) Cina dari (Sungai) Citarum menyebrang,
teman Babah Toke,
yang bernama Babah Acuy.
Segera (ia) diperiksa.
Jawabnya, "Benar demikian,
sebagaimana disampaikan oleh yang lebih dulu".

143. Tuan-tuan tertawa,
 apalagi pimpinan perang,
 yang bernama Tuan Kelinyet,
 sambil menyiapkan senjata.
 Yang berjalan duluan,
 di tengah tiga pucuk meriam,
 dan yang membawa pistol senapan.
144. Disambung oleh yang belakangan,
 yang memegang pedang dan tombak.
 Sebelah depan Tuan Residen,
 dan semua tuan (orang Belanda).
 Para bupati tak terpisah,
 para menak (dan) kerabat berjauhan,
 dan diiringi pengikut mereka.
145. Yang menggandeng Bupati Bandung,
 dari kiri Raden Sumayuda,
 dari kanan seorang raden (pula).
 (Mereka) mengagandeng (sambil) menggenggam senapan dan
 pedang,
 tidak dijauhi samasekali.
 Dua raden tidak (pernah) tertinggal,
 (bupati) selalu digandeng rapat. //
146. Yang menggandeng Bupati Cianjur, 20
 di tengah Raden Awan,
 senapan pedang tak lepas.
 (Dari) kiri Raden Sumadirja,
 memakai gobang berlapis emas.
 Kuda mereka berada di belakang,
 dibawa oleh pembantu mereka.
147. Di belakang mereka berbaris,
santana dan kerabat (mereka),

sesak oleh barisan prajurit,
 disambung oleh *panakawan*,
 pemburu tak terpisah,
 semua wedana sudah berkumpul,
 (dan) pengikutnya dari cutak-cutak.

148. Berhubung dengan jalan kecil,
 sedangkan kiri-kanan jalan,
 sepanjangnya (berupa) rawa yang dalam,
 tak dapat dilalui kuda,
 karena itu jalan penuh,
 pasukan (sebanyak) dua ribu,
 cenderung lebih daripada kurang.
149. Tuan Kelinyet memerintah,
 yang menjadi komandan perang,
 "Meriam hendaknya semua menembak,
 ketiganya bersama-sama,
 agar Cina melarikan diri.
 (Kalau) takut tentu (mereka) mundur,
 (tatkala) mendengar (suara) meriam kita."
150. Sesudah itu disiapkan semua,
 meriam ketiga-tiganya,
 bersama-sama menembak semua.
 Tuan Kelinyet tampak gembira,
 sambil menarik pedang,
 digerak-gerakkan ke atas.
 Katanya, "Cina sudah takut,
151. tak akan ada yang berani.
 Pasti (mereka) akan melarikan diri,
 (karena) semua takut oleh kita
 (mereka) lari kocar-kacir.
 Meriam kita ini,

isi peluru lagi ketiganya!
Cepat jangan malas.

152. Pelurunya yang sedang dipegang,
akan diisikan pada meriam,
(tetapi) lebih dulu perusuh menembak,
dengan senapan (dan) meriam kecil,
(dan) meriam dari Tanjungpura.
Ada tiga orang yang roboh,
prajurit Bandung tersungkur.
153. Dari (pasukan) Bandung membalas tembakan,
diiringi oleh yang lain.
Ada yang mati (dari pihak) perusuh,
kira-kira 5-6 orang Cina,
tampak berjatuhan.
Letusan senjata ramai lagi membalas,
(dengan) meriam dari perusuh Cina.
154. Pasukan Priangan dari bukit,
menghadap ke Tanjungpura,
saling baku tembak makin gencar.
Korban berjatuhan,
dari (pihak) Cina (dan) dari Priangan.
Semua (perusuh) Cina bertutup kepala,
dengan tutup makanan (hingga) bersinar.
155. Tuan Jurutulis tertembak,
(ketika berada) sebelah kiri Residen Karawang.
(Ia) tersungkur (dan) tak lama kemudian tewas.
(Ia) adalah Jurutulis Gudang Cikao.
Sesudah (seorang) Belanda tewas, //
kedua residen itu mundur,
dan berkata demikian,

156. "Kita orang lekas lari,
sekarang tak boleh bertahan.
Lebih baik nanti sore,
kita orang boleh melawan.
Di Karawang lahannya luas,
di sini terlalu sempit,
mangkanya tak akan kuat."
157. Sejak itu (pasukan) serentak bergerak,
lari (mundur) saling ingin lebih dahulu.
Sudah tak mengindahkan yang lain,
pasukan bercerai-cerai,
dengan sesama teman saling tabrak,
banyak yang jatuh (dan) tersungkur,
berjatuhan dari kuda.
158. Ada (orang) yang kerisnya jatuh,
ada yang pedangnya lepas,
sebagian kehilangan tutup senjata.
Ada (seorang) haji yang jatuh,
tutup kepalanya terlempar.
(Dia) dibawa oleh Bupati Bandung,
namanya Haji Abdullah.
159. Haji itu terkenal sakti
naik kudanya agak gila,
dan sorbannya telah lepas,
serta kopiahnya,
tengkurang di tengah jalan kecil,
temannya semua lari.
160. (Ia) terinjak kuda (hingga) tak bergerak,
tak ditolong oleh teman-temannya,
apalagi oleh orang lain.
Lama-kelamaan (dia) bangun,

dengan tanpa tutup kepala.
Dari belakang menyusul teman(nya),
berjalan gontai pelan-pelan.

161. Dan ada yang membawa uang,
uang tembaga dua karung,
(dan) dua orang membawa kain kafan,
setiap orang satu gulung pada kuda.
Uangya itu jatuh,
tak diindahkan karena terburu-buru,
larinya saling ingin lebih dulu.
162. Setelah jauh baru terpikir,
uang yang dibawa itu,
bukan miliknya sendiri,
(melainkan) kepunyaan Bupati Bandung,
termasuk pemilik kain kafan.
(Kain kafan itu) untuk membungkus yang tewas,
di medan peperangan.
163. Uang itu lafu hilang,
lenyap tak dicari lagi.
Dan ada yang menemukan tutup senjata,
di jalan tak diambil,
karena tak tertarik lagi pada barang.
Jangankan (ingat pada barang) demikian,
(karena) hanya mementingkan (keselamatan) dirinya.
164. Kuda bercampur lari,
dengan yang lain saling ingin mendahului,
riuh rendah suara ramai.
(Mereka) datang lagi ke Karawang,
dengan lari cepat-cepat,
saling ingin mendahului dengan kawan-kawannya.
Kuda berhenti kelelahan (dan) bergelimpangan.

165. Diceritakan yang mendampingi,
setiap bupati dua orang raden,
yang tadi sudah diceritakan.
Raden Sumadireja,
lari mencari pembawa kuda.
(Kudanya) dijumpai // sedang dituntun, 22
direbut (talinya) lalu dinaiki.
166. Adapun pendamping yang seorang lagi,
yang bernama Raden Awan,
dari pembantunya kuda itu memaksa,
lepas lari tak tertangkap.
Raden Awan berjalan kaki,
(sambil) bersembunyi pada semak-semak,
menjauhi jalan (besar).
167. Pedang mas yang dipegang (Raden Awan),
lalu dilumuri lumpur,
agar tak tampak masnya.
Begitu takutnya oleh Cina.
(Ia) berjalan mengikuti hutan,
(hingga) tak berjumpa dengan kawan-kawannya,
tidak tidur tidak makan.
168. Sampailah (dia) ke gudang kopi,
(di) Cikao (pada bagian) muaranya.
Lamanya (berjalan) telah tiga hari,
dan sampai ke pos penjagaan.
Dihentikan (dulu) ceritanya,
(digantikan dengan) menceritakan Bupati Bandung,
yang didampingi dua orang.
169. (Pendamping) dari kiri seorang raden,
bernama Raden Sumayuda.
Tatkala (keadaan) kacau (ia) mencari-cari,

kuda sudah tak ada,
kawan-kawan sudah (pergi) dulu.
(Dia) tersusul oleh Cina perusuh,
terjadilah perkelahian sengit.

170. Karena seorang diri,
diserang (oleh) banyak orang Cina,
ditombak dan didorong,
oleh tombak bambu runcing,
(dia) luka sekujur tubuh,
tak tahan lalu tersungkur,
terbujur di tengah jalan.
171. (Dia) tergeletak tak bergerak,
pakaiannya dibuka paksa,
tak lama kemudian tewas,
tanpa ada yang menolong,
(karena) kebanyakan orang lari,
sudah tak mengindahkan orang lain,
bergegas saling ingin mendahului.
172. Adapun (pendamping) yang seorang lagi,
yang menggandeng di sebelah kanannya,
yaitu seorang raden,
segera lari memburu kuda,
(yang) dibawa oleh pembantunya.
(Kuda itu) ditemukan sedang dituntun,
lalu diambil alih (dan) dinaiki.
173. Segera (dia) mengikuti (dari) belakang,
mendekati atasannya.
Bupati Bandung sudah berada,
berbaur dengan rekannya.
Sekarang diceritakan,
Tuan Residen yang mundur,
sesudah melalui Karawang,

174. kemudian bergerak lebih cepat,
pasukannya tak tertinggal,
dan tak terpisah bersama bupati.
Bupati beserta pasukannya,
kemudian berhenti sebentar,
berhenti di Warung Bambu,
untuk duduk beristirahat. //
175. Tuan-tuan duduk berkumpul,
di warung paling barat. 23
Arya Tisna (duduk) di warung lain,
bersama Bupati Purwakarta.
Arya Prawiranata,
berkumpul di sebuah warung,
mendekati para tuan.
176. Bupati yang dua lagi,
(Bupati) Cianjur dan Bandung (duduk) paling timur,
bersama Tuan Maklot,
(yang) sedang makan roti bekalnya.
Tak lama (kemudian) datang upas,
menambatkan kuda pemburu,
datang dari Tanjungpura.
177. Tuan-tuan sedang duduk,
upas kemudian laporan,
“Saya menghaturkan hormat,
dari Pangeran Alibasah,
dan empat orang tumenggung.
(Bahwa) Cina perusuh sudah digempur,
diserbu di Tanjungpura.
178. Orang Cina yang tertangkap,
hanya enam ratus orang,
tetapi ada yang lepas,

lari ke hutan dan rawa.
Larinya tak keruan,
saling ingin lebih dulu diantara sesamanya,
(menurut) keinginan masing-masing.”

179. Tuan-tuan tertawa senang,
gembira sekali.
Kata Tuan Residen,
“Mari kita cepat-cepat,
temui Alibasah!”
Residen Karawang Residen Cianjur,
dan Bupati Purwakarta,
180. Arya Tisna tak tertinggal,
dengan Arya Prawiranata,
mengikuti Tuan Residen.
Tumenggung Sastranagara,
Patih Purwakarta,
tak tertinggal sama berangkat,
menuju Tanjungpura.
181. Yang menyusul belakangan,
Bupati Bandung (dan) Cianjur berangkat,
bersama Tuan Maklot,
tak ketinggalan dengan pasukan.
Tuan Maklot (berjalan) duluan,
di depan Bupati Cianjur,
Bupati Bandung di belakangnya.
182. Kira-kira satu pal tidak lebih,
berangkat dari Warung Bambu,
(orang) Cina yang lari datang semua,
terdesak (serangan) Alibasah.
Perusuh Tanjungpura,
berkumpul (untuk) mencegat di jalan.
Tuan Maklot diserang.

183. Kebanyakan orang menghindar,
tiada yang (mau) mendekati,
semua takut tak (mau) bertahan .
Jumlah perusuh enam puluh (orang),
menyerang (dengan) memegang tombak,
dan memanggul bambu runcing.
Setiap yang dekat ditombak.
184. (Pasukan) sudah lari tak keruan,
lari ingin saling mendahului,
hanya Tuan Maklot yang bertahan,
sambil menyerang (orang) Cina,
dan mencabut pedangya.
Perusuh Cina mengepung,
(hingga) Tuan Maklot berada di tengah. //
185. Pedangnya dipermainkan,
(untuk) menangkis tumbak bambu runcing.
Perusuh Cina mengepung semua.
Yang enam puluh (orang) menombak,
mengepung sambil membawa bambu runcing.
Pedang Tuan Maklot digerakkan ke kanan ke kiri,
(untuk) menangkis tumbak (dan) bambu runcing.
186. Karena orang Belanda seorang,
diserang (orang) Cina banyak,
(hingga) luka ditusuk oleh Cina.
(Ia) didorong oleh para perusuh,
(hingga) terangkat dari kudanya,
kira-kira satu kaki terangkat,
tingginya dari pelana,
187. lalu dilepaskan (dan) jatuh,
(karena) kudanya loncat ke belakang.
Cina perusuh memburu,

(kemudian) melempar tombak (dan) bambu runcing.
Kuda tertombak perutnya,
(sampai) ususnya keluar,
jatuhlah ke bahu jalan.

188. Tergeletak di bahu jalan,
mati kuda itu di pinggir jalan.
Tuan Maklot (pun) kemudian tewas,
sudah tiba pada ajalnya.
Letak (mayatnya) dengan kuda,
tujuh tombak tak lebih.
(Ia) ditinggalkan oleh perusuh.
189. Ada pacalang Ciputri,
dan Cibeureum yang sedang berjalan,
(dengan) seorang mandor Cibalagung,
(yang) jumlahnya lima belas (orang).
(Mereka) tersentak loncat ke pinggir jalan,
lima orang terperosok,
tak berdaya pada rawa,
190. tak bisa naik lagi.
(Mereka) didatangi oleh perusuh,
dilempar tombak tak kena,
dilempar lagi oleh bambu runcing,
kena (dan lalu) ditusuki.
Yang dua orang loncat ke atas,
kemudian naik dan lari.
191. Adapun yang tiga orang lagi,
sudah tertumbak menggelepar,
pada rawa lalu tewas.
Cina perusuh kemudian mengejar,
kepada kumpulan orang yang lain.
Yang naik kuda tergesa-gesa,
(lari) di jalan cepat-cepat.

192. Perusuh lalu mengejar,
menyerang pasukan.
Arya Gajah mencabut pistol,
ditembakkan tak kena,
dan Raden Kertayuda,
menembak sambil mundur,
gagal tak ada yang kena.
- 193 Serta Raden Haji Muhyi,
menembak Cina oleh senapan,
tak kena (dan) perusuhnya mengejar,
sangat tergesa-gesa,
saling ingin lebih cepat lari.
Cina perusuh cepat bergerak,
mengejar (sambil) membawa bambu runcing.
194. Karena itu tiada yang tertinggal,
semua pasukan dari Priangan,
melarikan diri tak tertahan.
Lari mereka saling ingin mendahului,
tak mengindahkan karib kerabat,
apalagi kawan lain,
(mereka) menurut keinginan masing-masing. //
195. Kuda kacau bercampur,
dengan temannya saling mendahului,
gemuruh di jalan besar,
larinya saling ingin lebih cepat.
Jelas pasukan yang jalan kaki,
banyak orang yang jalannya pincang,
begitu sampai di pos Dawuan.
196. Didapatkan sudah ada yang duduk,
Tuan Letnan Lisola,
beserta anak buahnya dua puluh lima,

semua serdadu Belanda,
semua naik kuda,
pakaian tidak kekurangan,
lengkap dengan peralatan perang.

197. Dari Cianjur yang ikut,
Tumenggung Wiranagara,
beserta sejumlah bangsawan,
yang setia kepadanya,
ikut serta tak berpisah.
(Mereka) sudah bertemu dengan Bupati Cianjur,
berjumpa (pula) dengan Bupati Bandung.
198. Kemudian (mereka) melaporkan (peristiwa) yang tadi,
kepada Tuan Letnan Lisola,
(bahwa) dengan Cina perusuh sudah bertarung.
(Adapun) gerakan Alibasah,
mencegat di tengah jalan.
Ada Cina (perusuh) enam puluh (orang),
membawa tombak dan bambu runcing.
199. Para Bupati di barisan belakang,
Tuan Maklot paling depan,
terjadillah perang tanding di jalan besar,
lama (ia) menakis (serangan) oleh pedang.
Tampak dari kejauhan,
Cina perusuh sudah berkumpul,
menusuk dengan bambu runcing.
200. Karena (musuh) banyak sekali,
(sedangkan) Tuan Maklot hanya sendiri,
(dia) kena ditusuk oleh tombak,
tusukan kena pada lehernya.
(Dia) sudah tak kuat melawan,
orang banyak bergerak mundur,
dikejar dikacau-balaukan.

201. Tuan Maklot lalu jatuh,
karena ditombaki terus.
Semua Cina (perusuh) mengejar,
kepada Tuan Maklot yang jatuh.
(Mereka) mengelilingi (dia) sambil menombak.
Tak lama kemudian (dia) tewas,
telah sampai pada ajalnya.
202. Kudanya meloncat ke pinggir,
ditombak kena perutnya,
ususnya keluar semua,
tersungkur tak dapat berjalan,
jatuh pada bahu jalan,
tergeletak pada solokan.
Kuda mati (di) pinggir jalan.
203. Letnan Lisola berkata,
kepada kedua bupati itu,
“Anda tunggu di sini!
Aku akan maju perang.
Minta (orang) untuk penunjuk jalan!
Olehku akan diburu,
di mana perusuh berada.”
204. Sesudah demikian Bupati,
Cianjur segera menugaskan,
seorang raden yang menyertai,
(dan) menunjuki ke (tempat) Cina perusuh.
Rangga pabrik Darangdan,
menunjukui sepanjang jalan,
kepada Tuan Letnan Lisola. //
205. Tak lama kemudian (dia) pamit berangkat,
beserta dua puluh lima prajuritnya.
Serdadu Belanda semua,

sudah naik kuda,
berangkat dari pos Dawuan.
Di jalan segera (terdengar) riuh rendah,
sesudah jauh (berjalan) lambat.

206. Sekitar tiga pal tak kurang,
jauhnya dari pos Dawuan,
Cina perusuh sudah tampak,
bergerak mengikuti jalan,
sambil membawa bambu runcing.
Cina yang enam puluh (orang) berkumpul,
tak ada yang terpisah.
207. Tuan Letnan sudah melihat,
(lalu) memerintahkan kepada anak buahnya,
“Segera semua minum arak,
sambil mencabut pedang”.
Maksudnya akan diserbu,
dipedang sambil disepak.
208. Mencambuk kuda (agar) lari cepat,
semua bersama-sama.
Cina perusuh sudah melihat.
Sesudah tampak jelas (mereka) lalu melarikan diri,
membelok keluar dari jalan,
masuk ke dalam hutan bambu,
(yang) dibawahnya (ada) rawa-rawa.
209. Tuan Letnan menyeru,
berhenti di tengah jalan,
buntu tidak bisa mengejar,
sebab (musuh) lari ke (daerah) rawa,
(yang) tak dapat dilalui kuda.
Tuan letnan sudah kembali,
pulang lagi ke Dawuan.

210. Datangnya sesudah waktu magrib,
ke alun-alun Dawuan.
(Ia) bertemu dengan dua bupati,
memberitahu agar duduk di luar,
pada kursi (yang) berderet.
Di tengah alun-alun,
memasang pelita pada meja.
211. Pembicaraan (berlangsung) semalaman.
Tuan Letnan menanyakan,
kepada dua bupati,
“Di mana barang yang banyak,
yang dikhawatirkan,
kemungkinan dirampog dibakar,
dirusak oleh Cina perusuh?”
212. Kedua bupati menjawab,
“Barang-barang dan uang,
milik pemerintah,
hanya di Cikao yang banyak.
Residen Priangan,
yang mengawasi Cianjur (dan) Bandung,
beliaulah yang menguasai gudang”.
213. Letnan Lisola berkata:
“Mari kita cepat-cepat,
malam ini jangan tidur!
Kita memburu gudang,
kalau-kalau keduluan,
oleh Cina perusuh yag lari.
Lekas siapkan kuda!”
214. Kemudian (pasukan) bergerak semalaman,
dari Dawuan pukul dua (malam),
tak seorangpun yang tidur.

Tiba di Purwakarta,
 pukul setengah enam,
 (pasukan) tidak berhenti bergerak terus,
 sampai ke gudang Cikao. //

215. Ganti ceritanya lagi, 27
 peristiwa waktu melarikan diri,
 ketika Cina perusuh mengejar.
 Ada yang kebablasan,
 lari meninggalkan atasan,
 tiga orang dari Bandung,
 (dan) dua orang dari Cianjur.
216. Lari cepat tidak berhenti,
 berkejaran dengan sesamanya.
 Sesudah sampai di pos Dawuan,
 lalu (mereka) mencambuk kuda.
 Sampai ke pos Maracang,
 (mereka) berhenti sebertar (karena),
 ada orang yang bertanya.
217. Yang diceritakan lagi,
 bantuan dari cutak-cutak,
 banyaknya dua puluh lima (orang),
 yang menyertai Asep Rabal,
 jurutulis wedana,
 berasal dari Kampung Cipaku,
 termasuk Cutak Kaliastana.
218. (Mereka) tiba belakangan,
 sebab lama di jalan,
 berjalan dua puluh lima orang (itu),
 hanya mandornya (yang) naik kuda.
 Sampai ke pos Maracang,
 (mereka) menggodog air dan menanak nasi,
 pada periuk di pinggir jalan.

219. Kebetulan bertemu,
dengan orang berlima.
Asep Rabal kaget sekali,
serta bertanya,
“Bagaimana kabarnya,
kok begitu buru-buru,
naik kuda dicambuk (terus)?”
220. Jawabnya, “Sudah selesai,
orang Priangan sudah tak ada,
bahkan Tuan Maklot tewas.
Perang kedua kalinya,
sudah tak ada yang tahan.
Saya pun hampir terkejar,
teman yang di belakang habis.
221. Jangan berkata terlalu lama,
nanti terkejar oleh Cina”.
Sambil mencambuk semua kuda,
yang berlima lari berkuda,
sampai ke Purwakarta.
Ketika sampai ke jalan yang turun,
(di) pinggir Sungai Cikao di seberang,
222. kudanya tersungkur jatuh di pinggir (jalan).
Matilah tiga ekor kuda.
Ganti yang diceritakan,
yang bernama Asep Rabal,
orang dari Kaliastana,
yang di Maracang sedang menanak nasi,
sesudah mendapat kabar,
223. pulang tergesa-gesa,
kembali lagi ke rumah mereka,
tak jadi menyusul bupati.

Cepat-cepat (mereka) lari,
 nasi tak diurus,
 sudah tak ingat lagi makan,
 semua lari bersama-sama.

224. Ganti ceritanya lagi,
 mengisahkan perjalanan,
 letnan dan dua bupati.
 (dari) Cianjur (dan) Bandung serta pasukannya.
 Begitu tiba di gudang,
 semua berkumpul,
 mengatur yang menjaga. //

225. Pukul tujuh waktu tiba,
 sesudah pukul sebelas makan,
 letnan dan dua bupati.
 Datanglah Cina perusuh,
 sudah tak membawa senjata,
 pakainan (mereka) tak patut,
 kena duri (waktu) melalui rawa.

28

226. (Mereka) menyebrang Sungai Cikao di hilir,
 kebetulan di muaranya,
 datangnya tak bersamaan,
 seorang dua orang bergiliran,
 ada yang bertiga berempat,
 pakaian mereka basah kuyup.
 (Mereka) ditangkap dan diikat.

227. Yang menangkap Cina di sungai,
 setiap orang yang menjaga,
 mencegatnya pinggir (Sungai) Cikao.
 Komandan (orang) Bandung menangkap lima
 (orang),
 ditangkap (lalu) diikat,

dibawa dengan digiring,
oleh temannya yang menjaga.

228. Sesudah itu Andeng Abidin,
menangkap Cina empat orang,
temannya dari Bandung memburu.
Cina sudah tak berinisiatif,
apalagi melawan,
karena (mereka) telah tak bersenjata,
perlengkapan perang telah dibuang (semua).
229. Benar-benar (mereka) hanya membawa badan,
sudah tidak bernafsu sama sekali.
Cina (perusuh) takut semua,
berjalannya seperti tak melihat,
dan tak bisa berbicara,
bahasa-bahasa: Sunda dan Jawa tak mengerti,
bahasa Melayu tak dikuasai.
230. (Mereka) baru datang dari negeri (mereka),
tak bisa berbahasa kita.
Semua (orang) Cina itu adalah totok.
(Mereka hanya) menggerakkan kepala bila ditanya,
tampak lesu tak ada tenaga,
seperti sudah lama tak makan,
(karena) tidak mendapatkan makanan.
231. (Mereka) digiring dari pinggir sungai.
Tak lama kemudian datang lagi,
lima (orang) Cina tertangkap semua.
Prajurit Cianjur yang membawa (mereka).
(Mereka) digiring (dan) ditawan,
lewat sepanjang jalan kecil,
ditonton oleh banyak orang.

232. Dan ada kopral prajurit,
orang Cianjur mendekati,
yang namanya Kodok,
menggerayangi saku (orang) Cina.
(Ia) mendapatkan (uang) talen (dan) perak,
diambil dibawa pergi,
perusuh ketakutan.
233. Di jalan (mereka) diiring-iring,
oleh orang penuh sesak.
Semua (tawanan) pincang jalannya.
(Mereka) terus (dibawa) sampai ke pos penjagaan,
(untuk) lapor ke Tuan Letnan.
Kedua bupati berkumpul,
baru saja selesai makan.
234. Sepanjang hari sampai sore,
dapat (ditangkap) Cina tujuh belas (orang).
Kemudian (mereka) dimasukkan semua,
ke dalam penjara (sambil) diikat,
dan dihimpit oleh kayu kakinya.
Di luar (penjara) ada yang menjaga,
oleh petugas tukang jaga. //
235. Tak diceritakan (peristiwa) pada malam hari,
esok harinya (tawanan) akan diperiksa,
(dan) menyuruh orang ke penjara.
Laporan yang disuruh,
(bahwa) tentang Cina perusuh,
semua tak ada yang hidup,
yang tujuh belas (orang) Cina.
236. Tuan letnan berkata,
"Sebab matinya Cina itu,
tentu oleh penjaga penjara.

Tapi sekarang,
bagaimana sudah kejadian.
Kepalanya bawa ke sini!”

237. Segera ditebas semua,
leher (orang) Cina (yang) tujuh belas.
Kepala mereka dibawa semua,
kepada Tuan Letnan Lisola.
Kemudian (kepala-kepala itu) ditempatkan,
pada tong kayu pakai tutup,
(ke dalamnya) diisi air keras,
238. (lalu) dikirimkan ke Betawi.
Besoknya berdatanganlah,
Cina (perusuh) dari hutan Cikao,
(lalu) ditangkap (dan) diikat.
Pada hari itu,
berhasil (ditangkap) Cina dua puluh (orang),
dihimpit kakinya dengan kayu sambil ditawan.
239. Sesudah demikian (kedua) bupati,
Cianjur (dan) Bandung mengirim surat,
melaporkan ke Tuan Residen,
bahwa sekarang sudah ada,
kumpul di Pesanggrahan,
menunggu di gudang Cikao,
bersama Letnan Lisola.
240. Sepanjang hari sampai sore,
dapat (ditangkap) Cina tujuhbelas (orang).
(Mereka) menyebrangnya di Cikao,
tak ada yang membawa senjata,
pincang (dan) agak lesu,
akibat tidak sempat menanak nasi,
karena berjalan sepanjang hutan.

241. Semua mati tak tersisa,
(orang) Cina yang tujuh belas.
Kemudian dikirimkan semua,
kepala (orang) Cina ke Betawi.
(Kepala itu) ditempatkan pada tong kayu,
bagian atasnya ditutup,
(ke dalamnya) diisi air keras.
242. Sesudah dibawa ke Betawi,
kepala Cina yang tujuh belas.
Esoknya sampai sore hari,
dapat (ditangkap) duapuluh (orang) Cina.
(Mereka) dihimpit kakinya (dan) diikat.
Sekarang mereka (masih) hidup,
ditunggukan kepada paduka.
243. Dan mohon maklum pula,
sebabnya (kami) berpisah dengan tuan,
dulu di Warung Bambu,
(karena) tuan berangkat lebih dulu,
kami ketinggalan.
Orang Cianjur (dan) orang Bandung,
bersama Tuan Maklot.
244. Setiap orang yang di belakang,
tidak boleh menyusul tuan.
Semua Cina perusuh mencegat,
pasukan Alibasah yang kabur.
(Mereka) merampok di tengah jalan.
Tuan Maklot lalu mengamuk,
tewas diserang oleh Cina. //
245. Cina perusuh mengobrak-abrik.
Semua orang melarikan diri,
tiada yang berani bertahan.

Sewaktu sampai ke Dawuan,
(kami) bertemu dengan Tuan Letnan.
Oleh Tuan Letnan (musuh) dihadapi,
Cina (perusuh) lari ke hutan.

246. Tuan Letnan datang lagi,
ke pos penjagaan Dawuan.
Sesudah begitu lalu (ia) memikirkan,
barang yang banyak (milik) pemerintah,
di Cikao (karena) khawatir,
(akan) penjagaan (pasukan) Bandung-Cianjur.
Itulah sebabnya (kami) datang ke gudang.
247. Sesudah surat ditulis,
ditanda-tangani oleh dua bupati,
(lalu) menyuruh para raden,
empat (orang) mengantarkan surat.
Mereka naik kuda,
cepat-cepat mengejar (waktu),
ke Tuan Residen di Priangan.
248. Ganti ceritanya lagi,
perjalanan Residen Priangan,
sesudah berpisah dengan bupati,
sampai ke Tanjungpura,
berjumpa dengan Alibasah,
beserta empat tumenggung,
dengan anak-buahnya tak terpisah.
249. Ketemu (mereka) sedang duduk,
mewadahi kepala (orang) Cina,
yang semuanya enam ratus,
dimasukkan ke dalam tong kayu,
dicampur air keras,
serta lalu dikirimkan,
sudah berangkat ke Betawi.

250. Sesudah selesai pulanglah mereka,
ke negeri Purwakarta.
(Mereka) berangkat (dengan) semua anak buahnya,
dan Pangeran Alibasah,
beserta empat tumenggung,
yang menjadi komandan pasukan,
yang menggempur Cina perusuh.
251. Di perjalanannya tak lama,
semua naik kuda.
(Mereka) sudah tiba di Purwakarta,
serta berkumpul di dalam,
di dalam ruang gedung,
lalu menyuruh memanggil,
dua bupati ke Cikao.
252. Sesudah itu Dalem Bupati,
dipanggil ke Purwakarta,
oleh Tuan Residen.
Sekarang telah berkumpul,
dengan Pangeran Alibasah,
dan pasukannya tak tertinggal.
Dua bupati datang menghadap.
253. Tak lama di perjalanan tibalah,
(mereka) ke negeri Purwakarta.
Tiga bupati kumpul semua,
dengan Residen dan Alibasah,
serta telah berunding.
Bupati-bupati minta izin untuk pulang,
kembali ke negeri mereka.
254. Hanya (mereka) harus membantu prajurit,
(sebanyak) lima ratus setiap kabupaten,
dengan seorang wakil bupati,

(guna) menjaga di Purwakarta.
 Dari Cianjur memenuhi,
 yaitu Dalem Tumenggung,
 Kumetir Wiranagara //

255. dan lima ratus prajurit, 31
 ditetapkan lokasi (jaga)nya.
 Dari Bupati Bandung sudah sedia,
 seorang wakil bupati,
 Arya Majah yang dari Bandung,
 telah ditentukan lokasi (jaga)nya.
256. Bupati Bandung-Cianjur pulang,
 kecuali yang menjaga,
 semua sudah dibawa pulang.
 Berangkat dari Purwakarta,
 waktu pukul sebelas.
 (Mereka) tidur di pinggir (Sungai) Citarum,
 Parungkalong tempat menyebrang.
257. Di situ tidur semalam,
 esoknya pukul delapan,
 semua berangkat pulang.
 Ke Cianjur (rombongan) sudah sampai,
 lalu masuk ke pendopo.
 Yang ikut-serta sudah pulang,
 kembali ke rumah mereka.
258. Sesudah jarak tiga malam,
 Tuan Letnan Lisola,
 dengan anak-buahnya yang dua puluh lima,
 semua datang ke Cianjur.
 Mereka tidur di (bagian) belakang (pendopo),
 (selama) 7 hari di Cianjur.
 (Mereka) lalu berangkat (untuk) pulang.

259. Ganti ceritanya lagi,
di negeri Purwakarta,
yang menjaga tetap semua,
mengirimkan perusuh Cina,
dua puluh sembilan.
sampai di negeri Cianjur.
Hanya semalam lalu (mereka) berangkat (lagi),
260. diteruskan ke Betawi,
diiringi oleh polisi,
beserta dua raden,
dan delapan prajurit.
Dari Cianjur (mereka) sudah berangkat,
berjalannya begitu pelan,
(dan) terpincang-pincang.
261. Diceritakan sudah lama,
yang menjaga Purwakarta,
orang Bandung-Cianjur-Bogor,
semua pada bubar,
sebab di Purwakarta,
sudah aman tiada perusuh,
tak ada apa-apa.
262. Residen Priangan sudah pulang,
bersama dengan Arya Tisna,
sambil pulang ke Bogor.
Wedana dari cutak-cutak,
dengan anak buahnya sudah pulang.
Selama peristiwa (yang terjadi) dulu,
sudah tiada dampaknya. //
263. Tamat sudah tak ada lagi,
hanya sekian yang ditemukan,
keterangan yang diceritakan.

(Cerita ini) samasekali bukan (berasal) dari berita
(orang lain),
sungguh berasal dari (kesaksian) saya sendiri,
sewaktu (saya) mengikuti Bupati Cianjur,
(yang) waktu itu tak pernah berpisah.

264. Kalau-kalau kelak terjadi lagi,
kerusuhan seperti itu,
dialami oleh dirimu,
atau oleh anak-anak,
cucu cicitku.
Jangan lupa harus begitu (dalam mengabdikan),
jangan lepas dari atasan!
265. Pada yang kita abdi,
hendaknya (ikuti) sampai ke akhir.
Kalau bisa sampai ajal datang,
dalam membela atasan.
Yang diikuti tak akan tega,
tentu (kepentingan kita) akan diperhatikan.
(Kita akan) dirawat sepatutnya.
266. Apalagi kalau (atasan itu masih) kerabat,
walaupun beliau orang lain,
bukan kerabat kamu,
mungkin tak akan beda,
asal sungguh-sungguh mengabdikan.
Jangan suka dengki kepada yang lain,
sesama yang sedang mengabdikan.
267. (Jika) ada omongan sedikit,
(anggap saja) petuah dari yang utama.
Jangan punya prasangka buruk.
Kepada sesama yang sedang mengabdikan,
(usahakan dia) harus menjadi kerabat.

Jika ada orang lain dinasehati,
kamu jangan gembira ria!

268. Jika (kamu) dipuji,
hendaknya baik-baiklah menerimanya,
jangan ria jangan gembira!
Jika dinasehati oleh menak,
tentang kesalahan (yang diperbuat),
jangan sakit hati jangan kecewa.
Hendaknya (kamu) memandang jauh ke depan.
269. Jika ada yang diberi (hadiah),
tetapi kepada kita tak ada (hadiah),
jangan suka panas hati!
(Sebab) kebahagiaan tak (perlu) diperebutkan,
rezeki tak akan bertukar,
kepastian (memperolehnya adalah) dari
Yang Maha Agung,
(usaha) manusia sebatas ikhtiar.
270. Jika (kamu) sedang mendampingi,
jangan jauh dari atasan,
dan jangan banyak bicara!
Sewaktu (kamu) sedang menghadap,
pilih (sesuatu yang) tepat pada tempatnya!
Jangan bicara pada yang lain,
di hadapan atasan!
271. Dan dalam berbicara harus hati-hati,
bagaimana yang utama,
jangan sembarangan ngomong!
Jangan suka berbohong jangan tak tepat janji,
kepada sesama manusia!
Dan jangan berniat cari upah,
apalagi minta sana minta sini!

272. Yang suka berbohong tak pasti,
berjanji suka tak ditepati,
tidak menentu kalau berbicara,
(tentu) atasan tak akan menaruh kepercayaan.
Orang banyak pun,
tidak menyukai (dan) pada menunjuk,
(bahwa dia) orang suka berbohong (dan) tak tepat janji.
273. (Jika) dicap sudah biasa dituduh,
tak akan ada yang mempercayai,
kejelekannya (tetap) sampai mati.
Hal itu jangan dikerjakan,
harus sungguh-sungguh mengabdikan,
bagaimana perilaku yang baik.
(Pupuh) Sinom yang mengganti tembang. //

IV. Pupuh Sinom

274. Ada sebuah cerita,
(berisi) pelajaran yang baik,
datangnya dari menak Jawa,
suka dipedomani (dan) dibahas,
oleh menak (dan) rakyat kecil,
yang mengabdikan kepada pembesar,
berjudul Layang Sewaka.
Petuah orang yang utama,
yang dilarang yang jangan dikerjakan.
275. Jika akan menghadap,
jangan membawa anak kecil,
dan jangan sekali-kali dibiarkan,
jangan memakai kain yang tak patut,
dan harus memakai keris,
tak boleh polos kosong,
harus dandan rapi,

jangan berpakaian menyolok (dan) berpakaian
yang tak karuan,
berpakaianlah yang bersih dan menengah!

276. Kalau sudah sampai ke tempat duduk,
jangan bersikap tak sopan!
Ingat-ingat oleh pikiran,
(bersikaplah) seperti di hutan yang sepi!
Adapun bersikap kepada wanita,
diumpamakan seperti kepada ibu.
Jangan terlalu dekat!
(Jika) di dalam suatu ruangan,
hendaknya banyak yang ditabukan (dan) yang dihindari.

277. Dan tatkala sedang menghadap,
(kamu) jangan salah duduk,
(hendaknya memilih) pada tempat yang tepat,
jangan duduk terlalu depan,
atau terlalu belakang,
dan jangan duduk bersembunyi,
(di) tempat yang terhalangi,
seperti (di) belakang dinding.
Hendaknya jelas tampak menak yang dihadap (itu).

278. Jika akan ada (hal) yang disampaikan,
jangan terlalu jauh,
jaraknya satu tombak.
Begitu pula jika mendampingi,
jangan sekali-kali terlalu dekat,
apalagi kalau (terlalu) jauh,
tepatnya (jarak) satu tombak,
kepada yang didampingi oleh kita,
dan jangan memandangi wajahnya.

279. Dan tatkala sedang menghadap,
menak sedang duduk,

jangan berbicara di hadapan(nya),
 meskipun menak tidak berbicara,
 apalagi kalau tertawa,
 cekikikan dengan teman,
 berbisik juga jangan!
 (Jangan) menengok ke belakang ke samping,
 melirik seperti ada yang dicari!

280. Jika atasan sedang makan,
 (kamu) harus tunduk (dan) tetap duduk,
 jangan meludah dan mengeluarkan dahak,
 walaupun tidak kelihatan!
 Mengabdikan jangan setengah-setengah!
 Jangan menghadap sambil merokok,
 kalau (atasan) masih makan,
 sampai betul-betul selesai (makan)!
 Begitulah petuah Layang Sewaka.
281. Serta harus sungguh-sungguh,
 bagaimana perintah atasan,
 yang harus dilakukan,
 kerjakan jangan malas!
 Harus hati-hati,
 dalam mengerjakan (tugas) jangan sembarangan,
 walaupun tak disaksikan!
 Harus rajin jangan lekas kesal!
 Lama-kelamaan tentu (hasil pekerjaan) diterima. //
282. Adapun syarat mengabdikan,
 harus tapa sedikit,
 kurang tidur kurang makan.
 Jangan terlalu banyak tidur,
 jika malam hari!
 Untuk menghadap kepada pembesar,
 kalau masih terjaga,

tunggu (terus) jangan pulang dulu,
jika belum tidur yang akan dihadapi!

283. Dan apa (yang menjadi) kesenangan menak,
kita harus senang juga,
ikuti keinginannya!

Jangan munafik berpikir,
(tetapi) hendaknya terbuka,
jangan sekali-kali menentang atasan,
ikuti sekehendaknya!
Tentu (kita) dikasihi,
barangkali selamat seumurnya.

284. Serta jangan suka ikut campur,
kepada (urusan) teman sesama pengabdi!
Menegur melarang,
kehendak orang lain biarkan,
(sebab bisa) berakibat tak akur,
dengan sesama teman,
akhirnya bisa bertengkar,
menak tentu merasa kesal.
Yang mengabdi jangan salah melangkah.

285. Harus (bisa) memilih yang pantas!
Sebelum berucap sudah terpikir,
akan akibatnya.
Baik-buruk sudah bisa diperkirakan,
sebab sudah (merupakan) hasil pertimbangan,
akan (dampak yang) baik dan patut.
Itulah (ciri) orang utama!
Jika demikian perilakunya,
tentu melebihi orang kebanyakan yang lain.

286. Oleh menak dikasihi,
dengan sesama pengabdi akur,

tentu menjadi keberhasilan,
tak akan ada cela diri,
selamat lahir batin,
tiada yang benci yang kecewa,
selamat selamanya.
Tiada orang memusuhi (dan) dengki.
Keberhasilan itulah yang dicari oleh kita.

287. Tetapi jarang orangnya,
yang sayang kepada diri (sendiri),
yang berbuat selayaknya,
jarang orang yang sampai (begitu).
Bukan cara pemalas,
sombong (seperti) mudah hapal,
tidak dipikir dulu,
oleh orang bodoh diketahui,
oleh orang pintar (dan) rajin juga dilakukan.
288. Karena itu yang utama,
kehendak jangan malas,
sungguh-sungguh mengabdikan,
sabar jangan enggan kesal.
Pengetahuan yang dipahami,
(tetapi) tak diikuti dalam keseriusan bekerja,
walaupun banyak pengetahuan,
punya ilmu hasil mengaji,
percuma saja kalau (hanya) suka banyak bicara.
289. Hal itu godaan besar sekali,
yang merusak diri (sendiri),
berakibat tak baik akan perilaku.
Segala perbuatan tak berbuah,
akibatnya semua (orang) tidak mengakui,
cela sepanjang umur.
Menak tak akan mempercayai,

orang lain begitu juga.
Semua (orang) enggan didekati (dan) berbarengan), //

290. apalagi diikuti.

35

Tak akan ada orang yang mau,
kepada yang banyak bicara (dan) malas,
bekerja tidak suka,
hanya tidur siang-malam,
kalau bangun lalu makan.
Sekalinya terjaga siang hari,
pergi berkeliling ke sana-sini,
ikut ngobrol bercakap ingin didengarkan bercerita.

291. Orang yang begitu perilakunya,
hendaknya menjadi peringatan,
jangan sekali-kali diperbuat.

Jika ingin diri selamat,
sempurna lahir batin,
hindari perbuatan yang demikian,
sebab (kalau) sudah terbiasa,
menyesal suka datang kemudian,
sesudah dikerjakan baru kemudian muncul penyesalan.

292. Karena itu segala perbuatan,
sebelumnya hendaknya harus dipikirkan,
akan (segala) akibatnya.

Jangan menyesal kemudian,
sebab tak berguna,
jika sesudahnya menyesal.
Karena itu jangan gegabah,
pikirkan (dulu) secara hati-hati,
agar (selalu) benar dalam perbuatan kita.

293. Dan satu masalah lagi,
menurut Layang Sewaka,

jika kamu disuruh,
 diminta membeli (sesuatu),
 membelanjakan uang,
 atau disuruh menghitung,
 hal itu bagi menak,
 boleh menyuruh pengabd,.
 hanya pengabdinya harus benar melakukannya.

294. Jangan sekali-kali berkhianat,
 lisan apalagi hati,
 hendaknya terus terang!
 Dan jangan timbul keinginan sendiri,
 sambilan membeli (sesuatu),
 apalagi menghutang.
 (Kita) harus hanya mengerjakan,
 apa yang dihendaki yang diabdi,
 keinginan kita jangan diperbuat waktu itu!
295. Sewaktu sedang ada perintah,
 harus tabu (dan) mencegah (keinginan) sendiri,
 tabu (menurut) Layang Sewaka.
 Tak baik bagi rakyat kecil,
 bercampur dengan keinginan pembesar.
 Yang paling baik harus hanya (berbuat),
 sampai selesai (dikerjakan),
 (apa yang menjadi) kehendak pembesar.
 Jangan sekali-kali (waktu itu) tercampuri keinginan kita.
296. Dan kalau ada perintah,
 apapun (dikerjakan) jangan memilih-milih,
 yang diperintahkan kepada kita.
 Tunda keinginan pengabd,
 kerjakan perintah yang diabdi!
 Mengerjakannya jangan setengah-setengah,
 (melainkan harus) sampai selesai.

(Jika) perintah menak sudah selesai dikerjakan,
(baru) mengerjakan keinginan kita.

297. Yang diceritakan ini,
yang mendengar yang mengkaji,
bukan bagi orang pilihan,
(tetapi) bagi menak atau rakyat.
Bagi yang sudah memahami,
(akan) menambah (pendalaman) ilmu,
bagi yang belum tahu,
mudah-mudahan jadi mengerti,
disampaikan (agar) berbuat yang utama. //

298. Makin tambah banyak pengetahuan,
mudah-mudahan menjadi sadar,
(makin banyak) mengerjakan yang baik!
Jangan berpikir yang tidak baik!
Hendaknya berpikir jauh ke depan,
agar (selalu) bermanfaat,
(dan) menghilangkan perilaku gegabah.
Sesungguhnya orang yang gegabah
(dan) hanya banyak cakap,

36

299. sangat jelas kejelekannya,
baik pada (kalangan) menak maupun rakyat.
Hal itu jangan dilakukan!
Selamanya hendaknya sadar,
(akan hal yang) merusak diri sendiri.
Hendaknya berikhtiar dulu,
sebelum dikerjakan,
melakukannya menjadi wajib,
agar selamat (dan) sukses selamanya.

300. Yang tidak berusaha ikhtiar,
hanya tiga tipe manusia.

Pertama yang berubah akalnya,
dan kedua anak kecil,
ketiga yaitu,
yang gila atau terganggu ingatan.
(Mereka) lepas dari kewajiban,
melakukan ikhtiar lagi.
Selain mereka tidak putus dari kewajiban (ikhtiar).

301. Jika (ikhtiar) ditinggalkan,
yaitu disebut gegabah,
sungguh orang yang hanya banyak cakap,
tidak sayang pada diri sendiri,
akibatnya menjadi kerugian,
celaka sepanjang hidup,
tak kan menemukan kesenangan,
yaitulah yang merugi,
tak akan bertemu dengan keselamatan dunia akherat.
302. Begitulah kejadiannya,
karena itu (kita) haruslah sadar.
Orang yang punya akal,
hendaknya pandai memilih!
Yang akan menjadi kerugian,
hindari jangan diikuti!
Pilihlah (jalan) yang utama,
yang dapat menyenangkan diri,
yang kiranya akan mententramkan hati.
303. Jika sudah dikerjakan,
(apa) yang hasil kita pilih,
serta hasil musyawarah,
sepakat dengan para ahli,
dikerjakan sekaligus,
hilang (sikap) gegabah kalau begitu.
Itulah (jalan) yang utama,

perilakunya tak meninggalkan kewajiban,
tentu selamat (dan) sukses selamanya.

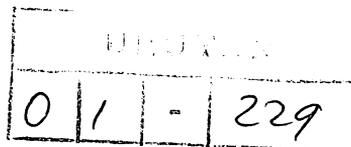
304. Jika ada kecelakaan,
sesudah lepas dari (sikap dan perbuatan) jelek,
tinggal berserah diri pada Tuhan,
Yang menciptakan bumi langit.
Suatu pertanda sudah takdir,
nasib kita harus begitu,
telah tidak mendapat berkah,
tidak bisa berubah lagi,
(karena) takdir Tuhan Maha Kuasa.
305. Tinggal pasrah kepada Tuhan,
agar (kita) percaya saja,
lepas dari upaya ikhtiar!
Agar tetap (iman) dalam hati,
(bahwa) tiada ada lagi,
Yang Maha Kuasa Yang Maha Agung,
yang menciptakan alam,
hanya Tuhan Yang Maha Esa,
yang menguasai dunia akherat.
306. Itulah nasehat saya.
Anak-cucu harus berpikir, dalam perjalanan hidup kita,
(seperti) yang dituturkan tadi.
Jangan terdahului oleh rasa sayang,
(tetapi) sampaikan segera // nasehat, 37
dari Layang Sewaka.
Petuah orang lain,
hendaknya diikuti (dan) harus dijadikan teladan,
307. supaya sadar terus,
guna memelihara diri,
agar tetap berikhtiar,

tidak lupa siang malam,
 (tetap) dipegang teguh dan dikaji,
 dijadikan pedoman hidup sepanjang umur.
 (Saya) menasehati kepada yang muda,
 jangan bengkok berpikir!
 Yang tak baik semua harus dihindari,

308. (Jika begitu akan) sulit mendapat kecelakaan,
 sebab (kita) telah berhati-hati.
 Tak akan salah berbuat,
 jika (kita) teguh memegang petunjuk.
 Walaupun salah sedikit,
 (tetapi kita) segera ingat kepada nasehat.
 Dengan demikian ada pencegah,
 tak lupa daratan,
 jadi ada dinding yang menghalangi.
309. Dan makin bertambah kesadaran,
 hasil dari banyak yang dialami,
 mudah-mudahan menjadi pengetahuan,
 untuk bahan pertimbangan dalam memilih,
 kepada hal-hal yang baik,
 yang dicontoh oleh manusia,
 mengharap keselamatan,
 selamat dan sukses hasilnya,
 (bagi) yang berbuat kebaikan.

Cianjur, 14 Agustus 1864

Haji Muhammad Umar
 Cianjur.



DAFTAR PUSTAKA

- Almanak en Naamregister van Nederlandsch-Indië voor het Jaar 1850, 1851, 1852, 1853, 1853, 1854, 1855.*
- Almanak van Nederlandsch-Indië (ANI) voor het Jaar 1831, 1832, 1833.*
- Danasasmita et al., Saleh. 1987. *Sewaka Darma*. Bandung: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi).
- De Haan, F. 1910. *Priangan. Vol. I*, Batavia: BGKW.
- Dienaputra, Reiza D. 1997. "Perubahan Sosial di Cianjur" (1816-1945). Tesis. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Ekadjati, Edi Suhardi. 1982. *Cerita Dipati Ukur: Karya Sastra Sejarah Sunda*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- , 1988. *Naskah Sunda: Inventarisasi dan Pencatatan*. Bandung: Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran dan The Toyota Foundation.
- Juynboll, H. H. 1899. *Catalogus van de Maleische-Soendaneesche Handschriften der Leidsche Universiteit Bibliotheek*. Leiden: E. J. Brill.
- , 1912 *Supplement op den Catalogus van de Soendaneesche Handschriften en Catalogus van de Balineesche en Sasaksche Handschriften der Leidsche Universiteit Bibliotheek*. Leiden: E. J. Brill.
- Kunto, Haryoto. 1984. *Wajah Bandoeng Tempo Doeloe*. Bandung: Granesia.
- Naskah KGB 504*. Jakarta: Bagian Naskah Perpustakaan Nasional.
- Naskah KGB 514*. Jakarta: Bagian Naskah Perpustakaan Nasional.
- Naskah Plt. 46 Peti 121*. Jakarta: Bagian Naskah Perpustakaan Nasional.
- Pigeaud, Th. 1982. *Javaans-Nederlands Woordenboek*. KITLV. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Rosidi, Ajip. 1966. *Kesusastraan Sunda Dewasa Ini*. Tjirebon: Tjupumanik.
- , 1983. *Ngalanglang Kasusastran Sunda*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Satjadibrata, Rd. 1931. *Rasiah Tembang Soenda*. Batavia: Balai Poestaka.

